



TABULA RASA

Ratih Kumala

Tabula Rasa adalah kisah serangkaian cinta kasih yang kompleks dan mengharukan. Karena segala sesuatu yang kompleks harus diuraikan sedemikian rupa untuk menjadi sederhana, maka plot *Tabula Rasa* pada hakikatnya merupakan serangkaian perjuangan pengarangnya untuk mencari jawaban terhadap sebuah pertanyaan yang hakiki, yaitu apa sebenarnya makna cinta kasih itu. Cinta kasih, ternyata, tidak mungkin lepas dari persoalan tempat dan waktu; makin kompleks realitas kehidupan, makin kompleks pula cinta kasih, dan kalau perkembangan zaman menuntut kehidupan orang-orang modern menjadi kosong dan tidak bermakna, maka cinta kasih manusia modern pun menjadi kosong dan tidak bermakna.

Budi Darma, cerpenis, novelis, dan pengamat sastra

Dalam perjalanan novel Indonesia, *Tabula Rasa* telah menempatkan dirinya sebagai novel yang paling kaya dengan gaya penceritaan. Pencerita-aku-dia-engkau-seenaknya gonta-ganti menyesuaikan diri dengan tuntutan cerita. Akibatnya, kita seperti diajak menyaksikan serangkaian fragmen yang bergerak cepat ke sana kemari: begitu filmis. Sebuah teknik bercerita yang berhasil memancarkan sihir. Menjerat kita pada pesona yang seperti tiada habisnya. Secara tematik, *Tabula Rasa* mengangkat problem kehidupan manusia pascamodern. Ia tidak hanya memorakporandakan batas-batas ideologi, kultur, dan ras-suku bangsa, tetapi juga keberbedaan gender. Atas nama cinta, segala batasan itu digugurhancurkan. *Tabula Rasa*, sungguh luar biasa. Dan kita, pembaca, bersiaplah memasuki dunia yang luar biasa itu.

Maman S. Mahayana, pengamat dan kritikus sastra

Generasi dunia maya tercermin dalam novel.

Kompas

tabula rasa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

tabula rasa

sebuah novel

RATIH KUMALA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

TABULA RASA

novel

Ratih Kumala

GM 616 202.060

Copyright ©2016 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta

Cetakan pertama edisi cover baru September 2014
Cetakan kedua edisi cover baru November 2016

Editor
Mirna Yulistianti

Copy editor
Rabiatul Adawiyah

Desainer sampul
Suprianto

Setter
Nur Wulan Dari

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-602-03-3636-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



DAFTAR ISI

<i>In Memoriam: KRASNAYA</i>	1
<i>In Memoriam: VIOLET</i>	67
Ego Distonik	143
Ego Sintonik	167
Biografi Singkat	192

Tabula Rasa 2004-2014

10 tahun, dan tak akan pernah mati....



In Memoriam: Krasnaya

KAMPUS- YOGYAKARTA, AGUSTUS 2001

GALIH

Kamu seperti menara. Selalu dapat kulihat walau jauh dan di kerumunan orang. Ada sinergi di dalammu, karisma yang dulu sempat kunikmati dari dekat dan dalam jarak. Adalah pesona yang membuat pria bertekuk dan mencium ujung-ujung jarimu. Hanya sanggup menunduk memandang kukumu yang tidak berkuteks, mungkin juga hidungnya mencari *odor* tubuhmu yang selalu dikenang dan dikenalnya di kemudian hari pada setiap orang yang menyemprotkan parfum berbau sama denganmu ke tubuh-tubuh mereka. Dan saat tak mampu menggapaimu lagi, mungkin aku atau orang lain yang pernah mengagumimu akan bertanya pada orang itu, *kumohon katakan, parfum apa yang kaupakai?* Walau mungkin akan dianggap gila. Lalu, ku cari mereka dan kusemprotkan pada kacuku agar senantiasa dapat kuhirup lembutnya bersama dengan kubayangkan padamu.

Tahukah kamu dari jauh selalu kunikmati gerakmu. Aku tak pernah yakin dengan perasaan ini (apakah aku pria yang sedang jatuh cinta?), atau aku hanya kembali terlena dengan adanya gambaran dirinya pada bahasa tubuhmu, caramu berdandan, dan keras kepalamu, belum pernah kuungkapkan, tapi aku tahu itu semua ada pada dirimu. Kamu mengingatkanku akan kehilangan yang sangat mendalam. Sungguh aku minta maaf jika terlalu lancang berani mencoba menggapaimu seperti bintang, Mengangkatmu seperti dewi dan menjatuhkanmu kembali ke bumi nyata, terlempar di lautnya, cair, pasrah, pada benda ber-

molekul padat yang menjadi wadah. Mengikuti bentuk. Bukan sebagai gas yang bebas beterbangan di ruang dan tak beruang sekalipun. Bahwa aku mengingatkanmu karena ada gambaran dirinya dalam dirimu. Tuhan mungkin tengah kehabisan ide saat menciptakanmu, pokokmu begitu mirip orang yang pernah aku miliki. Bangunkan lelaki-lakianku hingga tumbuh hasrat bercampur deru. Tengahkah kasmaran, atau rasa ini hanya mengulek dari tidur panjang? Empat puluh musim yang sudah hadir dalam 10 tahun.

KREMLIN- MOSKWA, 22 DESEMBER 1990

Dingin. Antre.

"Kenapa kita harus datang ke sini saat musim salju sih, Yah?"

"Karena memang jatah kita datang musim ini, *Son! Now, you quiet. Still wanna see that old grandpa there or not?* Masih mau lihat 'kakek' nggak?"

"*Okay... but I hate this*, masa tiap mau apa-apa harus antre kayak gini?"

"Memang begini keadaannya. *If you keep complaining you better wait there with Bunda*. Ayah masih mau lihat Lenin." Kalau ngeluh terus, mendingan tunggu di sana aja sama Bunda.

"*No, I want to see him now*. Bunda nggak tahu kalau nunggu besok pun masih harus antre. Kata Diaz, orang antre di sini mau lihat Lenin setiap hari dari jam 5 pagi. Jadi percuma nunggu besok." Aku mau lihat Lenin.

"*Yeah....*" Ayah tersenyum, menang, aku tahu dia senang karena aku ikut antre. Itu artinya dia masih punya teman untuk antre. Bunda dan adikku Dian sudah menyerah, kecapekan berdiri antre. Orang Rusia memang patut diacungi jempol dalam

hal antre. Bayangkan, satu jam antre pun dilakoni. Di Rusia, kalau kamu tidak biasa antre maka kamu mati. Tidak bisa beli roti dan kebutuhan lainnya. Maka, mengantrelah!

Ini hari kesepuluh kami di Moskwa. Ayah tiba-tiba mengajak aku dan Dian untuk ikut tinggal di negara tempat tugasnya ini. Padahal aku sudah mulai merasa tenang tinggal di Jakarta dan tidak ikut Ayah dan Bunda tugas ke mana-mana. Aku tidak tahu berapa lama kami akan tinggal di sini. Ayah juga tidak tahu. Katanya, kalau tugasnya diperpanjang, itu berarti dia harus tinggal lebih lama. Menurutnya sudah lama aku dan Dian hidup 'telantar' tanpa pengawasan orang tua. Terakhir, saat aku kelas 3 SMP sampai kira-kira sekolah setingkat 1 SMA, kami ikut Ayah yang ditugaskan di Hong Kong—kini aku dan adikku ikut lagi. Kuliahku di Jakarta ditransfer ke Moskwa. Sebagai anggota keluarga dari orang kedutaan, maka dengan mudah aku bisa masuk ke Moscow State University. Hanya saja aku harus menyesuaikan kredit yang sempat aku tempuh di Universitas Indonesia. Jadilah banyak kredit yang terbuang sia-sia, menurutku sama saja mengulang dari semester awal. Ini payah, kami tidak bisa bahasa Rusia. Yang aku ingat hanyalah *ya nemagu govorit po Ruski*, diajari Diaz, anak teman Ayah yang sudah dua tahun tinggal di sini, yang artinya 'saya tidak bisa bahasa Rusia'. Orang sini bahasa Inggrisnya juga payah. Mau tidak mau aku harus belajar bahasa Rusia sedikit-sedikit. Kebangsaan orang Rusia sangat kental. Kebanggaan akan negaranya sangat jelas. Mereka bahkan meletakkan karangan bunga di bawah kaki patung Lenin yang berserakkan di mana-mana. Hal ini untuk menunjukkan rasa cinta mereka kepada Lenin, pahlawan Rusia yang sekarang jasadnya terbujur kaku dan masih bisa dilihat kalau kita bersedia antre masuk ke Mausoleum. *And that's exactly what I am doing now.*

"Lih! Galih!" suara Bunda memanggil sambil melambai-lambaikan tangan "Sini aja, *gak* usah ikutan antre. Ayah biar sendiri." Dari kejauhan aku bisa melihat Bunda dan Dian nyengir.

Dian lalu lari menghampiriku, menarikku keluar antrean.

"Ayo ikut, lihat prajurit aja." Setiap 1 jam dalam 24 jam sehari, 7 hari seminggu, prajurit Rusia bergantian menjaga pintu masuk. Pergantian prajurit ini menjadi pemandangan indah tersendiri. Kira-kira dua menit sebelum lonceng Kremlin berdentang, tiga prajurit dengan senjata bayonet keluar dari pintu gerbang gedung utama Kremlin. Dua melangkah di muka, satu mengawal di belakang. Ketiganya berbaris sangat rapi dan serempak seperti sudah diprogram menuju Mausoleum Lenin. Gagah sekali. Tatkala mereka tiba di muka Mausoleum, lonceng berdentang lagi. Pergantian penjaga pun berlangsung, yang lama melangkah keluar dan yang baru menggantikan masuk ke muka pintu gerbang Mausoleum. Seperti halnya prajurit istana di Inggris, mereka tidak boleh bergerak walau mungkin ada lalat lewat dan mampir di hidung. Soal lalat, jangan salah... aku sendiri agak terkejut dengan Rusia yang menurutku termasuk salah satu negeri indah dengan gedung-gedung yang kuno yang lumayan terawat. Memang, pemerintah di sini menyediakan biaya untuk perawatan gedung-gedung kuno, terutama yang bersejarah. Dan, aku yakin kalau aku sudah *travel* sana-sini di Rusia, aku akan melihat lebih banyak gedung kuno nan megah. Tapi, WC di mana-mana bahkan di tempat umum pun sangat kurang terawat. Pertama-tama aku heran dengan lalat yang beterbangan, *kok* banyak? Ternyata sumbernya dari WC. Aku dengar dari Diaz kalau orang luar yang datang ke Rusia banyak yang mengeluh tentang WC umum yang kotor. Untuk ukuran

negara besar seperti ini kesadaran kebersihan kakus sangat kurang, mungkin mereka tidak tahu bahwa kebersihan kakus akan sangat mempengaruhi kesehatan. Bukannya aku sok bersih. Kata Diaz pemerintah Rusia kekurangan pegawai untuk mengurus WC. Sejak Perestroika-nya Gorbachev, pemerintah mulai membuka diri dan semuanya tidak lagi melulu milik pemerintah. Bukan hanya taksi wisata, tapi siapa saja warga boleh membuka WC umum. Menurut Diaz, waktu dia datang ke sini dua tahun yang lalu, WC umum belum begitu banyak. Tapi, sekarang mulai menjamur karena orang-orang bisa mendapatkan tambahan uang belanja yang lumayan dari WC umum. Kupikir sama halnya dengan wartel di Indonesia yang mulai menjamur.

"Prajurit dari sini juga kelihatan, *kok!*" Ayah setengah teriak pada Dian. "Heh, jangan. Ayah sama siapa nanti? Galih, kamu di sini aja." Ayah dan Dian jadi tarik-tarikan aku.

"Udah, lihat 'engkong'-nya besok-besok aja. Kelamaan nunggunya. Ayo jalan-jalan aja. Kita 'kan di sini masih lama. Kita ke GUM aja, yuk! Bunda pengen foto-foto di depan katedral yang itu *tuh*," katanya sambil menunjuk St. Basil. Dian telanjur menarikku. Ayah terpaksa melepaskan genggamannya, takut keluar dari antrean. Bisa-bisa malah harus ikut antre lagi dari ujung. Di hari-hari biasa Ayah harus ke kantor, jadi hari ini adalah kesempatan Ayah untuk melihat Lenin makanya Ayah bertahan di antrean.

Aku, Bunda, dan Dian berfoto-foto di depan Katedral St. Basil. Kami jingkrak-jingkrak kegirangan, maklum ini pertama kalinya kami ke Kremlin. *We're so excited*. Red Square sangat luas, bisa untuk main bola. St. Basil cantik sekali. Seperti istana. Ujung bangunannya seperti kubah masjid, hanya saja lebih kerucut dan

berwarna-warni seperti permen. Dan, ini bukan masjid melainkan dulunya gereja. Dari kejauhan ada beberapa orang yang sedang melukis. Saat aku dekati, mereka kebanyakan melukis St. Basil. Beberapa orang yang belum selesai melukis menutup lukisannya dan membawa kanvasnya pergi. Mungkin besok mereka akan datang lagi untuk melanjutkan. Seorang gadis cukup menarik perhatianku. Sementara yang lain melukis St. Basil ia melukis Kremlin lengkap dengan Red Square-nya. Dari jauh tersamar kulihat warna catnya tidak berwarna-warni seperti lukisan St. Basil yang memang berwarna gembira. Cokelat, kelabu, merah, abu-abu, hijau tua, putih hitam. Dia menunggu lukisannya kering sebentar sambil memasukkan cat, kuas, dan peralatan lukis lainnya ke dalam tas. Ambil jarak ± 1 meter. Memandang lukisannya sebentar, 5 menit, 10 menit, 15 menit. Rasanya waktu seperti melambat. Lima belas menit lebih berapa detik, waktu di jam tanganku. Tapi, aku merasa lebih lama dari itu. *Slow motion*. Setelah itu gerakannya mendekat ke arah lukisannya, menutupnya dengan kain putih. Diangkat. Tali gantungan lukisan disampirkan ke bahu. Dikempit di antara tubuh dan lengan kanannya. Tangan kiri mengangkat tas dan tangan kanan mengangkat penyangga kanvas. Kenapa rasanya jadi lebih lambat, ya? *Sooo slooow...* Ia berjalan membelakangku yang jaraknya lumayan jauh. Aku tahu, dia bahkan tidak sadar aku ada. Aku hanya salah satu dari sekian puluh, ratus bahkan mungkin ribu orang yang datang ke Red Square untuk menikmati keindahannya, itulah aku baginya. Berlalu, berlalu, ber-la-lu, b e r l a l u... dan waktu seperti dibangunkan lagi. Waktu berjalan normal. Samar-samar terdengar di antara telinga yang tiba-tiba kedap suara, angin, dingin, dan "...ya, Lih? Lih... Galih! *Kok* bengong sih? Hei, kamu lihat apa.

Are you there, helloo... knock-knock-knock, anybody home...?” suara Dian, dan tangan yang melambai-lambai tepat di depan wajahku. Lalu bertepuk-tepuk. Aku mulai kembali dari alam *slow motion*.

”Bunda, Kakak baru mengalami mati waktu, mungkin *déjà vu*,” katanya manja sambil menarik-narik baju Bunda.

”Apaan sih kamu... *nggak kok!*” Lalu aku berjalan ke arah mana saja. Kulihat antrean di pintu Lenin Mausoleum, matakku mencari Ayah. Tapi, tidak kutemukan. Kelihatannya Ayah sudah masuk. Tadinya aku ingin ikut antre lagi untuk menghindari Dian yang ngoceh. Tapi, sekarang aku sudah merasa malas. Lain kali aku pasti masuk untuk melihat Lenin. Dian telanjur menarikku ke GUM. Dasar tukang belanja!

Sebentar lagi Natal, tetapi di sini tidak seperti di negara-negara lain. Suhu di sini superdingin dan salju turun di mana-mana. Putih, benar-benar cocok untuk *white Christmas*. Apalagi gedung-gedung tua di Moskwa ini jadi lebih menggambarkan suasana Natal zaman dulu. Namun, aliran komunis yang bertahun-tahun bercokol di negeri ini telah membuat orang-orang melupakan agama. Padahal, walau aku bukan umat Kristiani, aku selalu menyukai suasana Natal di negeri orang dengan empat musimnya. Warnanya selalu putih. Di sana-sini orang menyebar semangat. Mungkin ini yang mereka sebut dengan ‘semangat Natal’. Di Indonesia tidak terasa ‘semangat-nya’. Mungkin karena selain aku bukan umat Kristiani, juga karena musimnya cuma ada dua; hujan dan kemarau. Jadi jelas tidak ada salju. Di GUM orang belanja juga harus antre. Pelayan melayani dengan supercepat, tidak ada bagian pembungkus, kasir, ataupun yang mengambilkan barang. Semua ditangani oleh satu orang, 10-15 menit waktu untuk melayani per orang. Jelas semuanya harus cepat, tidak heran kalau

wanita pelayan itu kelihatan kesal saat ada turis asing yang rewel, lihat barang ini-itu tapi tidak jadi beli. Aku lalu berbisik pada Dian, lebih baik segera putuskan ingin beli yang mana, sehingga saat dilayani langsung bayar. Terlebih lagi bila mengingat kita tidak bisa bahasa Rusia. Tetapi, untuk yang satu ini Dian jelas mau antre sebab dia betul-betul ingin beli cenderamata kecil-kecil yang dipajang di etalase. Kebanyakan dari mereka membeli bukan untuk hadiah Natal yang biasa dikasih-kasihkan untuk keluarga dan sahabat. Ajaran Karl Marx agaknya sudah bercokol cukup lama sehingga bangsa ini menganggap bahwa negara adalah agama dan mungkin menganggap Lenin sebagai 'Tuhan' mereka.

31 DESEMBER 1990

Malam ini adalah malam tahun baru. Satu-satunya teman yang bisa kuajak ngobrol di sini hanya Diaz. Karena ia sudah tinggal cukup lama di Rusia, bahasa Rusianya lumayan bagus. Ini lebih baik sebab berarti aku punya teman –walau hanya satu. Dian lebih beruntung daripada aku. Dia belajar di sekolah setingkat SMA. Temannya banyak, umumnya anak-anak dari orang kedutaan sehingga kebanyakan bisa berbahasa Inggris. Aku belum mulai kuliah. Masih ada birokrasi administrasi yang harus diurus, walaupun dikatakan bisa transfer ke universitas di sini. Di kedutaan ada acara makan malam resmi dan acara *old and new* menyambut tahun baru '91. Aku paling malas ikut acara seperti itu. Kebanyakan dari mereka orang tua. Akhirnya kami memutuskan ke Kremlin lagi.

"Kita ke Kremlin aja, orang-orang kumpul di depan Saviour's Tower. Biasa, hitung mundur sambil menunggu jam 12 malam,"

kata Diaz. Kremlin lagi? Sebetulnya aku memutuskan untuk pergi ke sana tanggal 1 Januari, tapi aku juga penasaran dengan tradisi acara tahun baru di Rusia. Betul saja, orang berjubel kumpul di depan Saviour's Tower. Jam yang besar sekali ada di atasnya, dari sudut mana pun kita berada di Red Square, selalu bisa melihat jam raksasa itu. Bintang merah di pucuknya juga menyala sangat terang. Pemandangan yang tidak begitu berbeda dari tahun baru di Monas, Jakarta. Hanya saja karena di sini superdingin maka kami pakai baju berlapis-lapis. Dian muncul di belakangku, anak ini *kok* bisa menemukan aku dan Diaz. Padahal di sini lumayan ramai. Dia bersama empat temannya. Dua di antaranya dari Indonesia. Akhirnya kami kumpul sama-sama. Loncat-loncat di tempat sekadar menghangatkan badan. Aku jadi rindu *heater* di flatku. Kami memang belum terbiasa dengan cuaca di sini, masih harus adaptasi lagi.

"Di sini terlalu padat, terlalu dekat dengan *tower*. Semua orang ingin melihat dari dekat." Diaz berkata dengan suara agak menggigil. Giginya bergemeletuk.

"*I can't stand the crowd*," (Aku tidak tahan keramaian) kata salah satu teman Dian, setelah kenalan tadi, namanya Miranda dari Australia, "*Can we move to some other spot?*" (Kita pindah tempat, yuk?)

Kami semua menganggukkan kepala tanda setuju dan cari tempat yang tidak terlalu padat. Dari tempat ini kami melihat jam raksasa dengan jarak yang lebih jauh dari tempat tadi. Orang-orang yang berkerumun juga jadi lebih jelas, jumlahnya mirip semut. Eh... siapa itu, *kok* perasaan pernah lihat? Oh.... itu 'kan gadis yang tempo hari melukis di Red Square. Dia *nggak* sendirian, seorang nenek dan lelaki setengah baya bersama dia,

mungkin ayahnya. Berkali-kali aku coba untuk melihat ke arah jam raksasa, berkali-kali pula mataku ke arahnya lagi.

"Di... Diaz..." tanpa mengalihkan pandangan dari gadis itu, aku mencoba menarik perhatian Diaz.

"Apaan?"

"Lihat *deh*. Itu *tuh*..."

"Lihat apaan?"

"Cewek itu *tuh*, keren ya?" Lalu aku lihat Diaz mencoba mencari gadis yang aku maksud.

"Eh, iya *lho*... *kok* kamu bisa nemu sih?"

"Tempo hari waktu aku ke sini sama *ortu-ku* juga lihat cewek itu. Lagi melukis di sini."

"*Kalo* kamu penasaran, biasanya yang suka ngelukis di sini pasti balik lagi *kalo* lukisannya belum selesai." Spontan aku langsung nengok ke Diaz.

"Ah... *beneran* nih?"

"Iya...", kata Diaz sambil angguk-angguk. "Nah... kamu pasti mau nyari dia 'kan?" tebak Diaz setengah menggoda. Aku cuma nyengir tanda mengiyakan. Saat pesonanya seperti magnet, menuntun kepalaku untuk berputar melihat ke arahnya lagi, dia sudah tidak ada di sana. Hilang lagi. Ah... keluhku dalam hati.

Semua orang melihat ke arah jam raksasa sambil berbicara serempak dengan jeda tertentu dalam bahasa Rusia yang jelas tidak kumengerti, kelihatannya mereka menghitung mundur waktu hingga 12 malam. Jadi aku diam saja, tapi kenapa ya... hatiku rasanya ceria sekali. Mungkin seperti ibu hamil merindukan mangga muda dan sudah kumakan habis agar saat lahir bayinya *nggak* ngileran. He... he... he... perumpamaan yang buruk, tapi begitulah rasanya. Gadis pelukis itu seperti datang

dan pergi. Pernah melihat seseorang lebih dari satu kali? Kita ingat betul saat dulu bertemu dia, tetapi dia tidak sadar bahwa kita dulu pernah melihatnya. Seperti itulah dia. Dan, saat kehadirannya selalu di tengah orang banyak, di antara lapangan merah. Sang roda waktu seperti melambat, hanya untuk aku saja saat melihat menara yang begitu tinggi di tengah lapangan, mengagumi keberadaannya dari jejak dasar di tanah hingga ke pucuk yang paling tinggi. Selalu terlihat dari sudut mana pun. Seperti itukah kamu? Seperti menara? Cahaya yang sedari tadi merendah menjadi merdu dengan suara terompet serta orang saling menyanyikan lagu yang mungkin berjudul 'Selamat Tahun Baru' versi bahasa Rusia.

"*S novim godom! Happy New Year!*" Selamat tahun baru, kata Dian padaku.



Kalau ke Moskwa, jangan lupa Kremlin. Mausoleum tempat Lenin terbaring, di sana ikut terbaring pula kisah-kisah masa lalu yang melekat pada tubuh yang dibalsem dengan wajah yang menerbangkan pikiran setiap orang untuk *flashback* ke masa-masa kediktatoran atas kaum murba (aneh bagi kita sebab Rusia justru mengabdikan tubuhnya). Setelah beberapa hari yang lalu aku tidak jadi melihat Lenin, kini aku jadi penasaran. Diaz kali ini ikut menemaniku, untung Dian tidak. Dia tidak tahan melihat barisan panjang orang antre, apalagi dia juga harus ikut antre. Hari ini kesempatanku untuk melihat 'kakek'. Aku dengar masih ada orang Rusia yang sengaja datang ke sana untuk melihat Lenin bila kesusahan sedang menimpa hidupnya. Mereka jadi

merasa lebih baik setelah melihat pemimpin besarnya dan merasa mendapat semangat kembali. Sebegitu besarnya pengaruh Lenin. Aku beruntung, hari ini antrean di Mausoleum tidak begitu panjang. Orang masuk secara bergelombang. Dingin, walau di luar juga dingin. Tapi di dalam sini dingin buatan, 16 derajat Celcius. Suhu yang sengaja dibuat untuk melindungi tubuh Lenin dari pembusukan. Tubuhnya dibaringkan di dalam peti kaca tepat di tengah-tengah gedung. Antrean tak boleh berhenti hanya untuk memandangi tubuh Lenin yang terbujur wibawa, saat itu aku melihat *dia* di salah satu anak tangga.

Terlalu manis untuk dilepas. Hampir tanpa sepa. Sedetik kemudian hati—dan bukan akal—mendorongku untuk tak melepaskan pandangan dari *dia*. Tiba-tiba akalku memanggil kembali, mengingatkanku akan pemenuhan rasa ingin tahu pada Lenin yang terbujur kaku. Yang kulihat hanya pucat. Tak ada kehidupan. Kosong. Lalu hatiku memanggil kembali gambaran yang tadi. Telat, sudah tak lagi terlihat. Dia hilang. Di jalan keluar aku baru sadar—dan ini saat-saat penuh di mana aku menggunakan akalku kembali bahwa aku tak dapatkan keduanya: Lenin dan gadis itu.

Jauh dari yang kuharapkan, saat aku melewati Lenin yang kuingat hanyalah seonggok mayat. Tanpa gambaran kejayaan masa lalu, tanpa sejarah. Padahal sejak awal aku berharap bayangan masa lalu akan berputar di kepalaku. Tetapi tidak, walau sekejap, dan hanya sekejap, aku melihat seseorang bukan dengan kepalaku tetapi dengan hatiku, hilang semua pikiran lurusku. Ini sebabnya aku tak suka kasmaran apalagi jatuh cinta. Kini aku terpaksa ikut antre kembali untuk mendapatkan Lenin. Diaz menggerutu karena aku ingin masuk ke Mausoleum.

”...lagi?!” tanyanya bernada protes, itu artinya kami harus antre

lagi. Karena tahu bakalan lama, Diaz tak mau ikut masuk. Akhirnya aku antre sendiri. Diaz memilih tunggu di luar, mungkin dia akan jalan-jalan di sekitar Red Square. Dan, saat aku ikut melewatinya yang ada di pikiranku hanyalah 'oo... ternyata Lenin itu begini'. Cuma itu.

Saat aku keluar, Diaz langsung bertanya "*Gimana* Lenin?"

"Ah... biasa aja."

"Eh... *tuh*, lihat!" Diaz menunjuk pada sekumpulan orang yang sedang melukis. *Dia* salah satunya. Aku langsung setengah panik, tapi tidak terlihat histeris. Berusaha setenang mungkin dengan hati yang sebenarnya menyimpan kegirangan. Memang kuusahakan seperti itu agar Diaz tidak menggodaku.

"Udaaah... sana *deketin*! Udah dari tadi dia ngelukis di situ, keluarnya bareng kita tadi *kok*."

"Kamu *kok nggak* bilang sih? Aku telanjur masuk ke Mausoleum." Aku protes.

"Ah, paling-paling kalau ngelukis *tuh* lama. Udah, sana *deketin*."

It's now or never. Aku tidak akan membiarkan diriku nanti malam mati menyesal dan kepayahan penasaran dengan membiarkan dia berdiri di hadapanku tanpa tahu namanya.

Semeter, dua meter lebih dekat... dan...

"*Hallo...*," dia tersenyum.

"*Hi.*"

"*Do you speak English? Ya nemagu govorit po Ruski.*"

(Kamu bisa bahasa Inggris? Aku tidak bisa berbicara bahasa Rusia.)

"*Yes, I speak English. A little.*" (Ya, aku bisa berbahasa Inggris sedikit.)

"*What is your name?*"

"My name? Krasnaya. Your name?"

"Galih." Aku menawarkan jabat tangan dan disambutnya.

"Where do you come from?"

"Indonesia." Lalu aku diam, dia juga diam. Ia kembali memandang lukisannya. Seperti ada jeda waktu, tapi bukan *slow motion*, kali ini malah waktu menyuruhku untuk lebih cepat. Kugunakan untuk berpikir apa yang akan aku katakan selanjutnya *"I've seen you several times here. What are you painting?"* (Aku pernah lihat kamu di sekitar sini beberapa kali. Apa yang sedang kamu lukis?)

"Kremlin. Do you want to see it?" (Aku sedang melukis Kremlin. Kamu mau lihat?) Dalam sekejap kulihat matanya berbinar, jelas bahwa melukis adalah kesenangannya. Mungkin juga hidupnya.

"Sure." Aku mengamati lukisannya, lebih jelas dari terakhir kali aku coba mengamatinya dari jauh, *"Wow, it's beautiful."*

"Do you like it?"

"Yeah. Are you going to sale it?"

"Oh... no. I just do it for fun."

"I want to buy it." Setengah berharap dia benar-benar mau menjual lukisannya untukku.

Dia tersenyum, wajahnya bersemu merah, *"I'm flattered. But, sorry... it is not for sale."* (Aku tersanjung. Tapi maaf... lukisan ini tidak untuk dijual.)

"Well... I actually just came to Moscow. I don't have many friends. Just my friend Diaz, he's there." (Aku sebenarnya baru saja datang ke Moskwa, jadi belum punya banyak teman. Temanku cuma Diaz, dia sedang menunggu di situ.) Aku lalu menunjuk ke Diaz yang sedang berdiri agak jauh. Mungkin dia pura-pura tidak melihat aku berbicara dengan gadis ini.

"Would you like to be my friend?" (Maukah kamu berteman

denganku?) Krasnaya melihat dengan curiga. Kelihatannya sifat tidak gampang percaya pada orang asing memang mendarah daging pada orang di negeri ini.

"Please, I don't mean anything bad. I just want to make friend with you." (Kumohon, aku tidak bermaksud jahat. Aku hanya ingin berteman dengan kamu.) Dia mendengarkan, ragu. *"Please...."*

"Okay, you seem nice." (Baiklah, kamu kelihatannya bukan orang jahat.)

Aku tersenyum. Memanggil Diaz dan berkenalan dengan Krasnaya. Aku beruntung ternyata bahasa Inggrisnya lumayan bagus. Dia bilang kadang-kadang dia jadi *guide* untuk turis asing, di samping menjaga salah satu toko dekat daerah Kremlin, namanya pusat perbelanjaan Kalinin Prospek. Pekerjaan sampingannya sebagai *guide* turis asing tidak terdaftar di pemerintahan. Seperti halnya 'taksi gelap', mungkin dia seperti '*guide* gelap'. Menurutnya pekerjaan itu cukup menguntungkan sebab bisa untuk tambahan penghasilan keluarga.

"Weren't you here on New Year's eve?" (Malam tahun baru kamu ke sini 'kan?)

"How do you know?"

"I saw you. You were with an old lady and a man, much older than you." (Aku lihat kamu dengan perempuan tua dan laki-laki setengah baya.)

"He is my otec and my babushka, grand mother." (Mereka adalah ayah dan nenekku.)

Sejak lahir Krasnaya tinggal di Moskwa bersama ayahnya, ibunya sudah meninggal. Neneknya kemarin datang dari St. Petersburg (yang dulunya disebut Leningrad), di sana beliau

bekerja sebagai penjaga Museum Hermitage. Menurutnya, orang-orang jompo di sini oleh pemerintah memang dikaryakan untuk pekerjaan yang ringan-ringan, salah satunya adalah menjadi penjaga museum. Lagi pula dari orang-orang tua ini, walau sudah tua tidak mau hanya duduk-duduk saja. Mereka memang masih ingin bekerja.



Sudah hampir dua bulan kami tinggal di Moskwa, aku mulai dapat banyak teman selain Diaz yang masih menjadi teman baikku. Aku juga mulai mengenal beberapa orang Rusia. Kebanyakan dari mereka sifatnya keras. Mungkin memang seperti itu sifat orang Rusia. Aku belum menjelajahi negara ini, di Moskwa saja aku masih sering bingung jalan. Kalau ada kesempatan pasti aku akan keliling Soviet. Sulit sekali bahasa Rusia, Ayah mendatangkan guru privat bahasa Rusia untuk aku dan Dian.

Wanita-wanita Rusia yang telah menikah biasanya memiliki tubuh gemuk. Ya... setidaknya itulah kesimpulanku sendiri. Yang belum bisa aku mengerti adalah dinginnya suhu di Moskwa yang sampai menusuk tulang tetapi orang-orang tetap suka makan es krim. Mungkin ini juga yang membuat mereka gemuk, selain kemungkinan menjadi gemuk bagi perempuan memang lebih besar daripada laki-laki. Pernah suatu hari di suhu -20 derajat Celcius, pada saat dingin yang terlalu dingin hingga kuping dan hidung renyah seperti kerupuk saat tersenggol, aku iseng beli es krim—gayaku ingin meniru orang Rusia—tapi setelah itu aku flu selama satu minggu.

Sejak dulu Bunda punya kebiasaan pijat. Sampai di negara

mana pun Bunda selalu cari tukang pijat. Dari keluarga teman Ayah, kami dikenalkan kepada tukang pijat langganan mereka. Namanya Walla. Berbeda dengan tukang pijat di Indonesia yang biasanya keliling, buta, suka pakai kacamata hitam, dan bawa tongkat ke mana-mana, tukang pijat yang kemudian jadi langganan Bunda ini bertubuh gemuk sekali, salah satu wanita Rusia paling gemuk yang pernah aku lihat. Saat pertama melihatnya pun Bunda sempat *nyeletuk* takut kalau-kalau tulang-tulangnya patah saat dipijat Walla. Ternyata, menurut Bunda, pijatan Walla enak sekali. Walla tahu bagian mana yang harus dipijat dan frekuensi tekanan pijatannya. Walla lulusan Akademi Fisioterapi, spesialis keahlian memijat. Ia sudah biasa memijat orang-orang dari kedutaan. Bahasa Inggrisnya amburadul, memang orang Rusia umumnya berbahasa Inggris buruk sekali. Tapi Walla selalu berusaha berkomunikasi. Suaminya sering menjemputnya setelah satu jam dia memijat Bunda. Kadang-kadang suaminya menunggu sebentar, kami jadi sering ngobrol.

Suami Walla, Anatoli, adalah seorang ilmuwan. Menurutku, Anatoli adalah salah satu orang Rusia yang pikirannya paling kritis dan terbuka yang pernah aku kenal. Tentu saja tanpa meninggalkan sifat keras khas Rusianya. Usia Anatoli jauh lebih tua dari Walla, mungkin dia sekitar 50-an, sedangkan Walla baru sekitar 30-an. Mereka belum punya anak. Anatoli adalah seorang ahli kimia, tentu saja ia bekerja untuk pemerintah. Dia juga mengajar di Moscow State University. Saat dia tahu aku juga melanjutkan kuliah ke universitas itu, kami jadi makin akrab. Karena dia seorang ilmuwan maka, katanya, dia beruntung sering diikutkan seminar ke luar negeri. Menurutnya, sangat jarang orang Rusia yang berkesempatan ke luar negeri kecuali kalau dia berada di kursi pemerintahan. Anatoli, aku, dan Ayah sering mengobrol

tentang banyak hal, tetapi kenapa ya... saat mengobrol dengan Ayah aku merasa Anatoli membatasi diri, kesan yang kutangkap adalah dia berusaha waspada. Mungkinkah karena Ayah adalah orang kedutaan negara lain? Aku tidak tahu. Sementara, denganku Anatoli lebih terbuka. Kami juga suka berbicara tentang pemerintahan Rusia. Mungkin karena dia sering melihat negara lain, maka pikirannya jadi jauh lebih terbuka dan bahasa Inggrisnya bagus sekali.

"Aku senang dengan adanya Perestroika," katanya dalam suatu percakapan.

"Kenapa?" tanyaku.

"Sebab sejak awal berdirinya Rusia adalah negara komunis, maka kaum buruh adalah tulang punggung negara dan masyarakat lain seolah-olah hanya memainkan peran pembantu. Di sini gaji buruh lebih besar daripada gaji ilmuwan. Sejak Perestroika, Gorbachev membuka kesempatan bagi kaum ilmuwan untuk lebih berkembang dan kemungkinan gaji yang akan kami terima juga lebih besar," jelasnya.

"Benarkah?" tanyaku lagi.

"Ya," Anatoli menjawab dengan antusias.

Dengan Krasnaya, aku juga semakin akrab. Suatu hari aku diajak ke flatnya. Dia tinggal tidak begitu jauh dari wilayah Kremlin. Aku juga berkenalan dengan ayahnya yang sama sekali tidak bisa bahasa Inggris dan kelihatannya tidak begitu menyukai orang asing. Namun waktu aku datang, dia diam saja. Aku juga dikenalkan dengan teman dekat Krasnaya, namanya Zdenka, tinggal di flat seberang. Zdenka agak gemuk, ramah, bahasa Inggrisnya juga tidak bagus, tetapi dia berusaha berkomunikasi denganku. Pertama-tama kukira Zdenka pemalu, tetapi setelah

kenal ternyata dia lumayan cerewet. Denganku, dia berbicara dalam bahasa Inggris yang amburadul tetapi masih bisa aku tangkap. *Agar kau punya teman banyak*, begitu alasan Krasnaya saat mengenalkanku dengan Zdenka. Krasnaya dan Zdenka bekerja di Kalinin Bookstore di wilayah Kalinin Prospek, sebangsa pusat perbelanjaan, sebagai penjaga toko. Selama ini tempat belanja yang aku tahu hanya GUM, Dian pasti senang kalau tahu ada tempat belanja lain di Moskwa. Ayah Krasnaya bekerja di kantor KGB. *Wow...cool!* gumamku saat Krasnaya menceritakan tentang papanya.

”Apakah seperti mata-mata negara, begitu?” tanyaku.

Krasnaya menggeleng pelan sambil tersenyum kecil. ”Bukan, ayahku bertugas di salah satu departemen di bagian administrasi,” jawabnya kalem.

KALININ PROSPEK

Aku masih belum puas melihat Red Square, dan hari itu aku ingin kembali melihat-lihat lapangan itu. Seperti biasa, mausoleum selalu penuh dengan antrean. Hari itu aku menarik-narik Diaz untuk ikut denganku ke wilayah Kalinin Prospek mencari Kalinin Bookstore tempat Krasnaya bekerja. Aku bilang pada Diaz bahwa aku butuh kamus bahasa Rusia-Inggris. Aku akan mulai belajar bahasa Rusia.

”Alaah, kamu emang pengen ketemu Krasnaya ’kan?” Diaz nyinyir, ketahuan belangku. ”*Nggak* apa-apa, *kok*. Namanya juga orang jatuh cinta!” lanjutnya.

”Siapa yang jatuh cinta?” sergahku.

”Belum ngaku juga? Ya udah!” Diaz melenggang ringan masuk

ke Kalinin Bookstore. Aku mengikutinya dengan senyum. Segera saja matakmu mencari gambarannya. Gadis itu... Krasnaya... dia di situ. Matakmu telah menemukan sosoknya. Saraf tubuhku yang normal memberi tahu jantungku, seketika detaknya diperintah otak untuk dipercepat. Dag... dug... dag... dug....

"Mana dia?" tanya Diaz. Pandangannya menyisir ruangan, mencari sosok Krasnaya.

"*Tuu....*," kataku sambil menunjuk pada seorang gadis yang sedang berdiri menanti pembeli. Aku langsung memantapkan langkah untuk menemuinya.

"*Yee... udah ketemu, kok kelihatan ya? Dasar!*" komentar Diaz tidak kutanggapi. Aku *ngeloyor*.

"*Hello*," sapaku dari belakang. Dia berbalik.

"*Galih... hello... what are you doing here?*" Wajah Krasnaya setengah terkejut, tapi dia tersenyum. Manis sekali.

"*Well, I need a book*," jawabku.

"*Sure, can I help you?*" tawarnya.

"*I need a dictionary, 'English-Russian, Russian-English. Do you have it?*" (Aku butuh kamus Inggris-Rusia, Rusia-Inggris. Ada?)

"*Do You want to learn Russian?*" (Kamu mau belajar bahasa Rusia?) tanyanya.

"*Uh-huh*," aku mengangguk.

"*Oh, good! Dictionaries are over there.*" (Bagus, itu! Kamus di sebelah sana.) Tangannya menunjuk ke salah satu arah. *Do you want me to get it for you? Or you can choose the dictionary by yourself there.*" (Mau aku pilihkan? Atau kamu mau cari sendiri?)

"*Could you give me suggestions for the good one?*" (Bisa kasih saran mana kamus yang bagus?)

"*Sure! Come with me*," katanya. Aku mengikuti Krasnaya.

Barisan *display* kamus tertata rapi. Krasnaya mengambilkan salah satunya dan menyerahkannya kepadaku. Aku melihat-lihat isinya.

"So... *do you want this one?*" (Jadi... yang ini bagaimana?) tanyanya setelah memberiku sekitar tiga menit melihat-lihat isinya.

"Yes, *I take this one.*" Krasnaya mencatat kamus tersebut di nota dan membungkusnya. Aku menyerahkan sejumlah mata uang Rubel.

"Krasnaya..., " kataku sambil menunggu ia selesai menyelesaikan tugasnya; melayani, membungkus, menerima uang kembalian. Pelayan toko di Soviet memang rata-rata mengerjakan segalanya sendiri, mereka sudah disertai sejumlah barang tanggung jawab untuk dijual kepada pembeli.

"Yes? *Anything else I can do for you?*" (Ya? Ada perlu lainnya?) tanyanya.

"No... *I mean, yes.*" Aku gugup. Krasnaya tersenyum sambil melihat ke arahku. Sial! Dia bisa membaca tanda-tanda dari gerak-gerakku. Dan, aku dapat membaca apa yang tengah ia baca dariku.

"*Do you free after work? I mean... I need you to be my interpreter to show this city.*" (Apa kamu ada acara setelah pulang kerja? Maksudku... aku butuh seorang *guide* untuk tur keliling kota.) Senyum Krasnaya bertambah lebar, "*Okay,*" katanya singkat, ia benar-benar dapat membacaku. Aku sedikit lega dengan tanggapannya. "*Give me your phone number, I'll call you latter,*" (Tulis nomor teleponmu, aku akan hubungi kamu nanti) katanya sambil menyerahkan pena dan secarik kertas untukku. Aku menuliskan nomor telepon flatku.

"*Can I have yours?*" (Boleh aku minta nomor teleponmu?) tanyaku. Ia lalu menuliskan nomor teleponnya dan menyerahkannya padaku.

"This is my number," katanya.

"Thank you." Dalam hati aku bersorak 'YES!'

"Thanks for coming," katanya. Ia menyerahkan bungkusannya. Tidak diberi kantong plastik seperti umumnya belanja di Indonesia. Aku pun tidak membawa tas. Di Moskwa, setiap kali belanja kita harus bawa tas sendiri-sendiri karena toko atau penjual mana pun tidak akan memberi fasilitas tas, kecuali –tentu saja–kalau kita membeli tas untuk belanja.

Itu adalah saat pertama kali aku dan Krasnaya berkenan –walau tidak resmi. Setelah itu kami; dan seterusnya dan seterusnya. Aku semakin merunduk di hadapannya.

YOGYAKARTA, 2001

Tiga tahun sudah aku di sini, kampus ini tiba-tiba saja menjadi rumah kedua. Di Jakarta sekarang tinggal orang tuaku dan Dian, adikku. Aku tak pernah lagi ikut Ayah bertugas ke luar negeri semenjak aku selesai dengan pendidikanku di Moscow State University. Di sini aku tinggal di daerah Notoprajan bersama Eyang Putri yang masih kuat ke mana-mana sendirian. Entah kenapa, *kok* rasanya aku lebih tenang di sini, bersama orang tua yang benar-benar *sepuh*. Mungkin orang lain tidak akan tahan berada di posisiku, lebih memilih untuk tinggal dengan orang tua yang cewet dan kebanyakan nasihat. Tetapi bagiku, mendengarkan wejangan Eyang Putri seperti diguyur hujan. Tanpa tekanan. Membuat aku merasa lebih baik. Sore hari, setelah pulang mengajar dari kampus UGM aku biasa bersepeda kalau malamnya tidak ada jadwal mengajar kelas ekstensi. Aku suka suasana di sini, kesannya klasik sekali. Tradisional. Memang beda dengan suasana klasik di

Moskwa, masing-masing memiliki corak dan gambaran tersendiri, tetapi tetap saja klasik yang mengingatkanku pada zaman kerajaan dahulu dengan latar belakang yang berbeda. Sore hari kadang-kadang aku bersepeda sampai ke pasar burung. Di sana aku akan masuk sampai ke dalam-dalamnya sekadar melihat-lihat atau membeli kroto untuk burung beoku yang suatu hari kubeli di pasar ini. Sampai di pintunya aku menyandarkan sepedaku. Tukang parkir sudah sangat kenal denganku sehingga kami biasa *ngobrol*. Kalau sudah puas membeli apa yang aku butuhkan maka aku akan masuk sampai ke dalam-dalamnya pasar.

Suatu hari saat aku di pasar burung, aku menemukan sebuah tembok yang tinggi dan kuno sekali sampai-sampai lumut bertebaran di mana-mana. Setelah aku berjalan menelusurinya, tembok yang semula kukira hanya tembok biasa ternyata memiliki pintu dan ada tangga yang mengarah naik. Karena penasaran, aku pun menaikinya. Ini bangunan benteng tua, tak tahu bagaimana awal ceritanya ada benteng di sini, tapi benar-benar tak terurus dan pemerintah DIY pun kelihatannya tak ambil pusing dengan bangunan yang kini terselip di antara pasar burung itu. Di atasnya ada ruangan-ruangan. Uniknya lagi ruangan-ruangannya tersebut lalu dikaryakan oleh para seniman jalanan atau mungkin mahasiswa seni untuk menggelar karya mereka di dalamnya—kuas, cat, serta kanvas ada di mana-mana. Di pintu masuk mereka menambahkan ornamen tirai kerang yang mengesankan klasik. Sekejap aku terheran dengan suasana benteng tua ini, mereka pun tak keberatan pada saat aku masuk ke 'galeri' mereka sekadar penasaran ingin melihat-lihat lukisan yang mereka bikin. Aku keluar setelah mengucapkan terima kasih dan bertanya apakah boleh kembali ke sini dan melihat-lihat.

”Silakan,” kata seorang pelukis muda berambut gondrong berjau dekil penuh dengan cat. Ia sedang melukis sambil tersenyum melihatku. Lalu ia konsentrasi lagi kepada lukisannya. Aku melanjutkan melihat-lihat benteng tua itu. Hampir pukul 18:00, sebentar lagi magrib. Belum lagi gelap, warna oranye mentari pun belum begitu jelas. Di sisi benteng yang temboknya *krowak* tak terurus aku bisa memandang lurus pemandangan Yogya di sore hari, bangunan berimpit-impit tetapi kesannya tidak sempit. Klasik, itu yang ada di pikiranku. Ketika aku menyusuri lebih jauh lagi, seorang perempuan tengah duduk di salah satu ruangan benteng yang tidak tertutup, ada tikar sebagai alas. Ia tidak terkejut melihat aku, malah terlihat sangat tenang. Seorang laki-laki lalu datang dari sisi lain menghampiri perempuan muda itu, mereka berdua memandangku. Aku kikuk. Yang terlintas di pikiranku saat itu adalah bahwa tempat itu pun saat senja tiba akan bertambah fungsi sebagai tempat prostitusi, benteng klasik itu memberi keteduhan dan tempat cari makan orang-orang yang mungkin akan kulihat di kampus, sebab menurutku perempuan tadi sangat muda dan dari cara dandannya yang tidak seronok, menurutku sopan ala mahasiswi. Mungkin dia benar-benar anak kuliah, mungkin juga tidak. Harus kuakui di kota ini sudah sulit membedakan mana yang benar-benar mahasiswa dan mana yang bukan. Aku tak menyalahkannya.

RARAS

On Love

Then said Almitra, speak to us of love.

...

...

Love has no other desire but to fulfil itself

But if you love and must needs have desires, let these be your desire:

To melt and be like a running brook that sings its melody to the night.

To be wounded by your own understanding of love;

And to bleed willingly and joyfully

*To wake at dawn with winged heart and give thanks for another day
loving;*

To rest at the noon hour and meditate love's ecstasy;

To return home at eventide with gratitude;

*And then to sleep with a prayer for the beloved in your heart and a song of
praise upon your lips.*

Gadis itu lalu membuka lagi halaman berikutnya –On Marriage-, *The Prophet* tengah membawa pikirannya melayang jauh dalam tiap baris kalimat tulisan Gibran. Kadang ia mengulang pada kalimat yang dianggapnya menarik dan memikirkan yang implisit di balik baris kalimatnya.

"Lagi asyik ya?" Sedikit tersentak, dilihatnya seorang laki-laki berdiri di belakangnya. Orang yang ia tahu. Dosennya, Pak Galih. Ia tidak mengajar di kelas Raras, tapi Raras tahu Pak Galih.

"Eh... iya, Pak. Iseng aja sebelum kuliah berikutnya."

"*Kok nggak* ke kantin?"

"Bapak sendiri, *kok nggak* ke ruang dosen?"

"Iya, sebentar lagi. Saya mau ngerokok dulu. Di ruang dosen pakai AC." Lalu pemantik dan rokoknya dikeluarkan dari kantong kemejanya. 'Zippo' dan 'Gudang Garam'. Diisap filternya, asap mulai mengepul. Merembes dari hidung dan mulut setelah ditahan sejenak di paru-paru.

Gadis itu sudah lama memperhatikan gaya dandan dosen yang satu ini, ia ingin memenuhi penasarannya.

"Bapak *nggak* pernah *pake* celana bahan, ya? Perasaan *pake* jins terus. Eh... *sorry*, saya usil tanya." Lalu tawanya terdengar renyah disambung tawa dosennya. Ia tidak keberatan.

"Ah, *nggak* apa-apa. Memang saya males *pake* celana bahan. Lebih nyaman *pake* jins. Sudah kebiasaan. Sebetulnya sih memang *nggak* boleh. Tapi daripada *nggak pake* celana? Mereka tertawa lagi. Dan, pada saat yang sama Raras berpikir bahwa Pak Galih adalah dosen paling nyentrik.

"Siapa namamu?" tanya dosennya.

"Raras, Pak."

"Raras siapa?"

"Raras Dhamar Wulan."

"Bagus sekali namamu."

"Ah, *nggak*... biasa aja."

"Suka Kahlil Gibran?" tanyanya sambil memperhatikan buku yang ada di tangan Raras.

"Iseng aja. Saya suka baca sastra. Tapi *nggak* fanatik sama Kahlil Gibran."

"Pernah baca *Sang Alkemis*? Novelnya Paulo Coelho?"

"Belum," jawab Raras. Pertanyaan singkat yang membawa dia pada penasaran. "Bagus, Pak?" lanjut Raras bertanya.

"*Long-seller International*. Bagus atau tidak, itu tergantung," jawab Pak Galih singkat.

"Tergantung apa?" kedua alisnya kini dikernyitkan, penasaran telah membawanya lebih jauh.

"Semua buku yang sudah dilempar ke pasaran otomatis menjadi milik masyarakat. Tiap pembaca punya hak sendiri-sendiri untuk mengartikan isi buku tersebut. Tapi kalau menurut saya pribadi, buku *Sang Alkemis* bagus untuk penyemangat, memberi tahu kita bahwa semua langkah seribu dimulai dari satu langkah kecil." Lalu diisapnya rokok yang terjepit di antara telunjuk dan jari tengah sekali lagi, Raras angguk-angguk tanda menyimak.

"Kalau ternyata yang diterima masyarakat berbeda dari yang dimaksud penulis?" tanya Raras.

"Tiap penulis punya hak untuk menjelaskan apa yang ditulisnya, apa yang ada di pikirannya. Kalau kamu mau pinjam *Sang Alkemis*, saya bisa bawakan bukunya besok."

"Boleh, Pak?" nada suaranya meninggi, terdengar antusias.

"Boleh."

"Tapi saya bacanya lama *lho*, Pak. Mungkin sekitar satu minggu."

"*Nggak* pa-pa. Saya lagi *nggak* baca, *kok*. Asal *enggak* kamu *lecekin* aja." Lalu Galih berdiri menentang tasnya menuju ruang dosen. "Saya ke ruang dosen dulu." Rokok yang belum habis ujungnya yang terbakar dicucupkan di pojok tembok. Sambil berlalu dibuangnya rokok yang belum lagi putung ke tong sampah di pojokan.

GALIH

Namanya Raras, dia membuka lagi buku hijaunya. Gibran. *The Prophet, Sang Nabi* (versi bahasa Inggris). Seperti inilah gambarannya? Wajah yang manis... serius sekali. Keras. Ada kematangan yang tersimpan dan akan meledak pada saatnya. Hampir meledak, atau mungkin sudah? Hanya saja ia terlalu pandai menyembunyikannya. Seperti ranjau yang tertanam di dalam tanah, pemicunya terlampaui sensitif sehingga dapat meledak sewaktu-waktu hanya karena dapat mendeteksi getaran telapak kaki yang menjejak jauh di atas dasar tanahnya.

Aku tiba-tiba merasa betah di sini, hanya berbicara saja. Seperti menjentikkan jari, topik bacaan segera membawanya ke dunia tersendiri. Tidak semua orang menyukai topik ini, mungkin dia juga merasakan hal yang sama. Kadang-kadang tidak ada yang mengerti apa yang ia pikirkan. Sebagai pengaruh dari apa yang telah dibacanya. Pemantik kunyalakan sebagai penyulut rokok, nikotin dan tar akan membuatnya merasa lebih nyaman dan tenang. 'Peringatan Pemerintah: Merokok Dapat Menyebabkan Kanker, Serangan Jantung, Impotensi dan Gangguan Kehamilan dan Janin' tidak lagi kugubris. Tak bisa terlalu lama. Aku akan kembali ke ruang dosen. Teman-temannya mulai berdatangan. Aku berpamitan setelah berjanji untuk membawakan novel *Sang Alkemis* besok, aku beruntung pikiranku jalan. Waktu yang singkat tak kusia-siakan. Paling tidak ada alasan untuk bertemu di waktu berikutnya.

Aku benar bukan? Kamu memang seperti menara. Orang-orang akan berkumpul padamu tanpa kamu berbuat apa-apa. Orang akan selalu tertarik untuk melihatmu karena kamu akan selalu terlihat di mana pun kau berada.

MOSKWA, AKHIR JULI 1991

Tangan-tangan tersebut lalu menggenggam kerah laki-laki setengah baya itu. Wajah ketakutan ada dalam gambaran air mukanya yang keringatan. Empat kesemuanya mengerumuni dan menginterogasinya, tentang putri satu-satunya yang berteman baik dengan putra seorang duta dari negeri yang dulunya pernah terselentik komunisme. Indonesia.

"Saya tidak tahu apa-apa. Mereka hanya berteman....," katanya terbata, bahasa Rusianya tak terdengar jelas. Tapi pemilik tangan-tangan itu seperti tidak pernah puas. Menuntut ia untuk mengatakan lagi ada apa antara Krasnaya dan Galih, serta hubungannya dengan orang tua Galih.

"*Oni tol'ko budut drugom....*" (Mereka hanya berteman.) Dan, melayanglah satu tamparan ke pipinya. Darah mengalir dari salah satu ujung bibirnya. Ia dapat mengecap asinnya di antara ludah dan enzim. Merasakan memar dan sobek pada mulut bagian dalam di antara bibir atas dan bawahnya. Lalu salah satunya menjelaskan dengan suara rendah datar yang dingin bahwa bagaimanapun juga Partai Komunis Indonesia tidak bersalah. Gerakan 30 September di tahun 1965 diotaki oleh CIA, mata-mata Amerika yang disegani dan ditakuti semua warga Soviet. Mendengar kata 'Amerika' saja sudah mengalir darah ke otak, kebencian lalu bermain di kepalanya. Kudeta PKI di Indonesia pada tahun 1965 bukanlah kesalahan komunis. Amerika memang selalu membenci Soviet, kebencian mereka terhadap komunis hanya merupakan satu perlakuan tak adil terhadap sebuah aliran yang dipercayai bangsa lain. Sebab seperti biasa, Amerika selalu mau menang sendiri dan menganggap dirinya benar. Amerika

pun bisa jadi komunis kalau mau, tetapi mereka lebih memilih menjadi liberalis. Amerika terlalu sombong untuk mengakui dirinya kalah. Amerika memang tidak mau mengalah. Rusia tidak akan menggulingkan basis kekuatan buruh. Satu tulisan di surat kabar yang hingga kini masih disimpan dalam kearsipan adalah tentang keterlibatan CIA pada G-30-S/PKI berisi adanya indikasi kuat tentang CIA yang menjadi dalang kudeta itu. PKI hanya sebagai kambing hitam dan merupakan salah satu usaha Amerika untuk mengalahkan Soviet yang beraliran komunis murni.

"Anakku hanya berteman, kumohon... jangan kausakiti mereka. Jangan kausakiti anakku." Kemudian salah satunya menyuruh sosok ayah itu untuk mencari informasi tentang keadaan komunis dalam lingkup rakyat Indonesia lewat anaknya.

"Kau pernah bermain 'Russian Roulette', *Otec?*" tanya lelaki yang satu dengan pistol di tangannya, lalu ditempelkannya di dahi yang berkerengat dingin. Ia menyebut lelaki itu '*otec*' demi mengingatkan bahwa ia seorang ayah yang masih punya anak, *doc*'. Semua peluru lalu dikeluarkannya dan hanya sebutir peluru yang dimasukkannya lagi. Lelaki itu bisa mendengar pistol diputar dan picu ditarik, lalu kembali didekatkannya ke dahinya.

"Kami tahu beberapa waktu lalu mereka berdua ke St. Petersburg. Kami tahu mereka dekat sekali. Ayahnya seorang duta, ia sedikit banyak *pasti* mengetahui keadaan komunis di Indonesia."

Lalu pria itu dibawa kembali dengan mata tertutup. Ia dinaikkan ke sebuah mobil dan disuruh keluar setelah ikatan matanya dibuka tepat di ujung jalan Kalinin Prospek. Mobil itu meninggalkannya tanpa membuat orang-orang merasa curiga. Lelaki itu mengeluarkan sapu tangan dari kantongnya dan mengusap ujung

bibirnya. Dilihatnya setitik darah tebercak di kainnya. Perasaannya tak karuan. Ia masuk ke dalam salah satu WC umum, sekitar lima menit, tidak buang air kecil, hanya cuci muka. Lalu ia berjalan menuju Kalinin Bookstore.

Kontroversi tentang peran CIA dalam peristiwa G-30-S/PKI hingga kini belum usai. Mander, Julius : *Who's Who in CIA*. Mencatat 77 nama agen rahasia yang bertugas di Indonesia hingga tahun 1967. Saat itu Mander menjabat sebagai Dubes AS untuk Indonesia. Suatu saat perpustakaan Lindon B. Johnson membuka dokumen hubungan Indonesia-AS di tahun 1965. Dokumen ini di masa yang akan datang akan ditulis oleh Kolko, Gabriel: *The Roots Of American Foreign Policy Dokumen CIA Indonesia 1967: The Coup The Backfired* yang terdiri dari 311 halaman dan tersimpan di Library Of Congress memuat laporan-laporan resmi agen CIA sejak 1964 – 1967. Di dalam dokumen tersebut tidak diungkap keterlibatan CIA dalam peristiwa G-30-S/PKI. Dokumen CIA secara kontroversial justru menyebutkan kecurigaan CIA terhadap Bung Karno yang sebelumnya sudah mengetahui rencana kudeta dan seolah-olah tidak dapat berbuat apa-apa untuk menghindarinya. Majalah *Tiras* melaporkan bahwa hanya militer yang terlibat dalam kudeta 30 September 1965 dan kejadian itu merupakan masalah intern TNI AD. Tidak semua isi dokumen CIA adalah kebenaran. Namun di luar semua itu, keterlibatan CIA di Indonesia bukan hanya sebuah mitos, tetapi juga merupakan realitas sejarah.

Kecurigaan telah menggerogoti tiap napas mereka. Selalu ada pro-kontra di setiap negara dan pemerintahannya. Sejak lama KGB telah merasakan adanya kasak-kusuk dalam pemerintahan

Gorbachev, Yeltsin kemungkinan besar akan merebut kursi kepemimpinan. Orang-orang akan mencintai Yeltsin. *Yeltsin, the people's choice.*

DISCOVERY CHANNEL – INDONESIA, 2001

'Boris Yeltsin: the People's Choice'

Discovery Channel (Galih menyalakan langganan Indovision TV-nya dengan *remote control*): menyiarkan tentang runtuhnya pemerintahan Gorbachev dan kembali jayanya Boris Yeltsin. Orang-orang yang telah terlanjur percaya pada Perestroika lalu mulai mengutuknya kembali. Komunisme tak bisa dihilangkan, dan ini tercermin dalam perilaku pimpinannya sendiri yang justru telah melahirkan Glasnost dan Perestroika. Demonstrasi anti Gorbachev mulai bermunculan di mana-mana. Mungkin saat itu Amerika justru tersenyum puas menandakan kemenangan tanpa harus berbuat apa-apa karena setelah itu dengan sendirinya Soviet memang terbukti terpecah dan hancur. Bagian-bagiannya melepas diri dari satu kesatuan, Uni. Uni Soviet. Di TV orang-orang masih saja mengantre untuk beli roti dengan jatah kupon yang telah dibagi-bagikan. Tak kurang, tak lebih. Komunis, kesetaraan untuk kebersamaan. Manusia hidup seperti robot, *remote control* komunisme dipegang pimpinannya. Sementara, di luar sana tidak tahu apa yang sebenar-benarnya terjadi di dalam pemerintahannya. Chauvinisme dan kesombongan telah membawa mereka pada kehancuran. Televisi menayangkan jalan-jalan yang penuh dengan tank-tank dan Galih teringat sulitnya ia kembali ke flat sepulang dari kampus. Gambaran di pikirannya lalu berganti dengan mimpi yang tidak pernah bisa

dilupakannya. Krasnaya terbaring dengan kuas yang terjatuh. Sindrom pasca kematian kekasihnya yang berlangsung selama satu musim. Menaranya telah hilang...

Galih lalu teringat pelajaran PSBP (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa) yang sempat didapatnya waktu bersekolah di Jakarta, waktu itu dia masih SMP. Sebelum ayahnya ditugaskan ke Hong Kong. Komunisme di negara ini memang selalu di kaitkan dengan G-30-S/PKI. Semua anak tahu itu, sudah terpatrit di benak masing-masing orang. Mungkin ini juga salah satu politik pemerintah Indonesia yang mencuci otak calon tulang punggung bangsa dengan makanan sejarah Indonesia dari PSPB. Adakah kebohongan di dalamnya? Sampai-sampai tiap tahun sehari sebelum Hari Kesaktian Pancasila selalu ditayangkan film PKI yang menjijikkan itu di TVRI. Tak pernah sampai hati Galih menontonnya. *Ah, masa bodo! Pak Harto sudah lengser, tidak ada lagi yang bisa dipercaya. Rasanya ingin ganti kewarganegaraan saja!* Galih meredam gerutu sendiri di dalam hati, lalu pergi ke kamarnya meninggalkan TV yang telah dimatikannya lewat *remote control*.

MOSKWA, 1992

GALIH: DI TELEVISI WAKTU ITU...

Kupandangi televisi dengan bahasa Rusia yang sampai sekarang bikin aku pusing. Iklan Pizza Hut. Gorbachev jadi bintangnya. *Apa ini... salah satu usaha Gorbachev untuk membersihkan namanya? Atau hanya suatu taktik marketing Pizza Hut di negeri sosialis komunis yang mencoba menjadi kapitalis ini? Orang Rusia aneh-aneh! Berselisih tajam dengan Amerika, tapi juga membeli produk*

Amerika. Inilah salah satu taktik Amerika yang akan menggerogoti musuhnya secara halus? Politik negara adalah urusan pemimpin negara, urusan perut adalah hak asasi manusia. Lalu secara tidak sadar orang-orang Rusia membeli produk musuh besarnya. Gorbachev berbicara dengan pengunjung Pizza Hut, menjelaskan bahwa (yang kira-kira artinya dalam bahasa Indonesia) mereka bisa makan Pizza Hut karena adanya Perestroika. Produk-produk negara lain pun bisa dinikmati secara bebas. *Yeah, right! Things are bull! BIG BULL SHIT!* Aku mengumpat dalam hati sendiri. Semua sekarang bisa menjadi pemicu bagi ingatanku akan Krasnaya.

INDONESIA, 30 SEPTEMBER 1965

ORANG-ORANG LALU MENYEBUT MEREKA 'PAHLAWAN REVOLUSI'

Saat itu, malam, 30 September 1965. Enam jenderal: Letnan Jenderal Ahmad Yani, Men/Pangad; Mayor Jenderal S. Parman, Asisten I Men/Pangad; Mayor Jenderal S. Suprpto, Deputy II Men/Pangad; Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan, Asisten IV Men/Pangad; Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomiharjo, Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal TNI AD; satu prajurit; Letnan Satu Piere Andreas Tendean, Ajudan dan seorang Irma Suryani—putri Jend. A.H. Nasution—menjadi korban Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia. Brigadir Polisi Karel Satsuit Tubun yang kebetulan malam itu menjaga rumah Jenderal A.H. Nasution juga ikut menjadi korban karena berusaha melakukan perlawanan kepada para penculik yang menamakan diri mereka sebagai 'Pasopati'. Korban dijemput satu-satu dari rumahnya masing-masing, merelakan dirinya dibawa dan tahu malam ini

merupakan akhir dari hidupnya. Orang-orang lalu dengan bahagia yang telah disulut bara kebencian dan amarah seperti mendapat surga untuk menyiksa mereka. Sepanjang jalan tubuh hidup dan mayat diseret sambil diludahi dan ditimpuki. Menginterogasi mereka, mematahkan jari-jari, bahkan mencukil mata mereka hidup-hidup. Dikisahkan, bahkan wanita-wanita yang menamakan dirinya sebagai Gerwani menari-nari telanjang dada di depan mereka sambil menyudutkan putung rokok ke kulit-kulit mereka dan menyobek kulit serta daging dengan silet cukur suaminya. Suatu kenikmatan yang sengaja diciptakan dari kesakitan yang amat sangat. Lalu saat malam akan menyongsong pagi, keenam jenderal dan satu prajurit diarak untuk diuruk, ada pula yang dikubur hidup-hidup di dalam satu lubang untuk bertujuh. Lubang Buaya. Sebelum lubang ditutup dan ditanami pohon pisang.

Sebelumnya, peringatan HUT PKI tanggal 23 Mei 1965. D.N. Aidit mengomandankan massa PKI untuk meningkatkan sikap revolusioner. Pamer kekuatan lalu muncul dalam perilaku massa PKI, slogan-slogan poster ditempel di semua sudut kota dan desa. 'Ganyang Kebudayaan Ngak-Ngik-Ngok'. 'Bentuk Angkatan V' (buruh dan tani). Setelah slogan-slogan ini dipropagandakan, digaraplah desa-desa untuk membasmi 'Tujuh Setan Desa'; tuan tanah, lintah darat, tukang ijon, kapitalis birokrat, bandit desa, dan pengirim zakat. Mulailah pembantaian dan pembunuhan terhadap mereka yang dianggap 'setan'. Tinggallah bau anyir amis karena mayat-mayat bergelimpangan di semua sudut tempat.

INDONESIA, 1 OKTOBER 1965

Kesaktian Pancasila.

Setelah itu, PKI praktis tidak dapat bergerak di permukaan. Tetapi isu yang diembuskan mengatakan bahwa sampai saat ini pun mereka mendapat suntikan dana dari negara-negara pendukung komunis. Pada 4 Oktober 1965, Mayor Jenderal Soeharto menjadi tokoh penguak. Lubang Buaya dibuka dan mayat-mayat mereka lalu dikuburkan secara layak di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Gambaran tersebut sudah terpatritelak di benak bangsa Indonesia. Selama puluhan tahun film G-30-S/PKI selalu diputar di TVRI setiap tanggal 30 September demi mengingat kisahnya. Kabarnya, mereka anak cucu dari orang-orang PKI bahkan terkucilkan, tidak mendapat pekerjaan dan kehidupan di Indonesia. Hak-hak mereka sebagai manusia seperti diabaikan. Sebagian lalu melarikan diri, mencari hidup di negeri orang. Sebagian lagi dengar-dengar mencari pendukung dan keselamatan di negara-negara komunis; RRC atau Uni Soviet. Mungkin di tempat yang disebut dengan Republik Banana.

Surat keputusan No.1/3/1996 ditandatangani oleh Letjen Soeharto atas nama Presiden Republik Indonesia untuk seluruh wilayah Indonesia. Keluar ketetapan MPRS No. XXV/MPRS/1996 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia dan menyatakan bahwa PKI sebagai organisasi terlarang, termasuk larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/Marxisme-Leninisme.

Prof George Mc. T. Kahin, ahli Indonesia dari Cornell University AS, mengatakan bahwa pengungkapan peristiwa G-30-S/PKI sangat sulit karena banyak dokumen yang tersembunyi. Keterlibatan dinas rahasia Inggris M16 bahkan disinyalir guna menggulingkan Bung Karno karena politik Ganyang Malaysia-nya. Dokumen berstempel CIA belum tentu lulus ujian logika uraian dan ujian kebenaran dengan cara empiris dan diuji dengan fakta dari dokumen sah lainnya.

SECANGKIR KOPI- TVRI, 14 APRIL 2000

Gus Dur menang, sekarang dia jadi Presiden Republik Indonesia yang ke-4. Iseng kunyalakan TVRI, kanal TV pemerintah yang sekarang sudah ketinggalan jauh pamornya dari saluran TV swasta. Gus Dur tampil diwawancarai, dengan gayanya yang *'semau gue'* seperti biasa di acara *'Secangkir Kopi'*. *Tentang apa ini?* Politik sekarang lumayan, menarik. TAP MPRS No. XXV/MPRS/1966 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia dan menyatakan bahwa PKI sebagai organisasi terlarang, termasuk larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran komunisme/Marxisme-Leninisme.

Gila! Kenapa Gus Dur minta maaf segala atas perlakuan kita selama ini terhadap PKI? Terutama atas sikap represif pemerintah selama ini terhadap orang-orang yang dianggap PKI. Ketetapan MPRS itu juga mau dihapuskan! Apa yang ada di pikirannya? Aku tidak bisa mengerti. Apa karena saat ini musim reformasi? Semua direformasi. Atau pemerintah sebetulnya merasa bersalah pada PKI atas temuan barunya di Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965/1966 yang didirikan tahun 1999 lalu, ada

tanda-tanda yang menunjukkan bahwa PKI tidak bersalah. Ada pihak lain, pihak yang lebih kuat, yang lebih besar daripada PKI atau Indonesia sendiri. Apa sekarang pemerintah sedang mencari muka di hadapan PKI yang sebetulnya menjadi kunci? Gila! Gila! Ini sama saja membuka pintu lebar-lebar buat maling. Tak bisa kubayangkan Indonesia dengan kehidupannya dikontrol seperti robot jika komunisme menguasai negeri ini, seperti masyarakat Soviet. Atau Gus Dur hanya sekadar seorang *public relations* negara yang terlalu bagus untuk bangsa ini sehingga tidak bisa dimengerti? Aku bingung sendiri.

MOSKWA, 17 AGUSTUS 1991

Kami berkumpul di depan kedutaan. Hari itu aku kebagian jadi pasukan pengibaran bendera. Dian dan Diaz juga. Lama-lama aku jadi terbiasa. Umumnya di setiap negara yang sempat kami singgahi, pihak kedutaan selalu kekurangan tenaga untuk upacara 17-an. Anak-anak diplomat, duta besar, dan pegawai kedutaan lainnya yang masih muda otomatis dimintai tolong untuk menjadi petugas upacara bendera. Tinggal di negeri orang rasanya otomatis sifat kebangsaan kita menjadi lebih kuat. Padahal di Indonesia upacara dan nyanyi lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' dilakukan setiap hari Senin, tapi rasanya biasa-biasa saja. Lalu seperti tradisi 17-an di Indonesia, kami juga merayakannya dengan bermacam lomba untuk anak-anak dan orang tua. Bedanya, perlombaan di kedutaan selalu dilakukan sehari sebelum tanggal 17, tanggal 16 Agustus. Bunda ikut acara *fashion show* bersama ibu-ibu lainnya. Aku dan Diaz ikut lomba masak nasi goreng untuk laki-laki. Lumayan berantakan jadinya, tapi hasil masakanku bisa dimakan.

Dari jauh aku dengar samar-samar orang-orang *ngobrol* tentang Rusia. Memang akhir-akhir ini situasi politik mulai menghangat. Kemungkinan akan ada kudeta. Apakah berarti pemimpin negara dijatuhkan? Mungkin. Berita di TV sering menayangkan masalah politik Rusia, tapi sayang kemampuanku berbahasa Rusia tidak memungkinkan untuk menangkap isi berita itu yang diucapkan dengan cepat oleh presenternya. Paling-paling aku hanya melihat gambar-gambarnya saja. Kadang-kadang aku lihat juga berita demonstrasi massa. Jika kudeta benar-benar terjadi maka sama saja ekonomi negara ini mulai dari nol. Nilai tukar mata uang Rubel terhadap dolar Amerika pasti akan jatuh. Saat ini pasarannya US\$ 1.00 adalah sekitar \pm 100 Rubel. Entah berapa jadinya kalau ada kudeta. Mungkin kehidupan kami, pegawai kedutaan asing, tidak akan terlalu terpengaruh sebab digaji oleh pemerintahan masing-masing dengan dolar Amerika.

GORKY PARK, 18 AGUSTUS 1991

GALIH

Aku Galih dan kamu Krasnaya. Cuaca cerah. Musim panas sudah datang sebab ini bulan Agustus. *Toh* di negeri ini tidak terasa panas sebab suhu masih 5 derajat Celcius menurut prakiraan cuaca yang aku lihat tadi. Kita janji kencan di Gorky Park untuk naik perahu di dananya. Tukang perahu pasti girang di musim panas sebab kolam tidak beku sehingga rezekinya cair seperti cairnya air kolam di musim panas. Tidak ada lagi orang yang berseliweran dengan sepatu *skating* di atasnya.

”Kamu mau lukisan yang aku buat?” tanyamu.

”Kremlin?” tanyaku, kamu mengangguk seraya tersenyum

"Of course! Do I have to pay?" (Tentu saja mau, apa aku harus bayar?) Aku benar-benar tidak keberatan jika memang harus bayar.

"No, no pay. It is my gift to you." (Tak perlu bayar, hadiah dariku.) Aku selalu menyukai logat Rusiamu ketika berbicara bahasa Inggris.

"But I thought you really like that painting." (Tapi kamu 'kan sangat sayang dengan lukisan itu.)

"I can paint another one," (Aku bisa melukis lagi) jawabmu masih dengan senyum.

Tahukah kamu, mitos Cupid yang selalu ditutup matanya ternyata memang benar. Sehingga dia menembakkan panahnya ke mana-mana, mengenai siapa saja. Dan, hari itu di Kremlin panahnya mengenai aku yang tengah melihat kamu maka aku jatuh cinta padamu. Tak tahu kan Zeus, bahwa Cupid-nya sembarangan memanah ke mana-mana? Seharusnya Zeus lebih perhatian. Bayi kecil *kok* sudah ditugasi menyebarkan cinta, ditutup pula matanya! Aku marah pada Zeus tetapi sekaligus berterima kasih. Cinta adalah letupan perasaan yang paling aneh dan tidak terjelaskan, kesemuanya melebur menjadi satu. Ada tarik-menarik sekaligus tolak-menolak. Seperti atom, bagian terkecil kimia-wi dari suatu elemen yang jika dipisah-pisahkan menjadi tidak kasat mata. Kau dan aku masing-masing terdiri dari tiga bagian. Elektron, proton, dan neutron. Elektron membawa aliran listrik negatif sedang proton membawa aliran positif dan neutron yang menjaga agar protonmu dan protonku atau elektronmu dan elektronku tidak bertemu, hanya mempertemukan protonmu dan elektronku atau elektronmu dan protonku saja sehingga yang terjadi di antara kita hanya tarik-menarik dan bukan tolak-menolak. Aku akan menemuimu dan menyambut lukisanmu besok. Aku tengah kasmaran.

"*Ya zhdu tebya v Gorky Park,*" (Kutunggu kamu di Gorky Park) sambungmu lagi.

19 AGUSTUS 1991

"Galih, besok kita akan pulang ke Indonesia." Kalimat pertama Bunda saat aku memasuki flat sepulang dari kampus.

"Besok? Kenapa Bunda?"

"Tadi Ayah telepon. Instruksi Presiden, semua duta dan diplomat di Soviet harus kembali ke Indonesia secepatnya. Di sini terlalu bahaya, takut ada perang." Negara ini memang sedang guncang. Gorbachev dan Yeltsin bersaing keras untuk jadi pemimpin negara.

"*Ooh.. and, you and your sister can't go out today. It's too dangerous out there. I don't want you two make me worried* (Kalian berdua tidak boleh keluar ke mana pun hari ini karena di luar terlalu berbahaya). Bisa-bisa aku jantungan nunggu kalian pulang kalau kalian keluar," sambung Bunda.

"Y a a a... Bunda..." keluhan spontan panjangku dan adikku berbarengan tidak digubris, protes atas 'dikurungnya' kami di rumah.

"Tapi, kuliahku *gimana?*" sambungku.

"Kamu lebih mementingkan kuliah daripada keselamatanmu sendiri?"

"...O'oo...", aku tak bisa menjawab. Benar juga.

"*You better pack now,*" (Lebih baik kalian mulai mengepak barang sekarang) lanjut Bunda.

Aku ingin di sini bersama Krasnaya, tapi tak kukatakan.

"*Okay,*" jawabku singkat. Aku dan Dian saling bertatapan.

Mengangkat alis dan pergi ke kamar masing-masing, mengepak barang.

Bunda dan Ayah memang benar, di sini terlalu berbahaya. Aku mengepak isi lemariku tetapi tidak semua. Baju-baju dingin kutinggal. Kata Ayah, besar kemungkinan kami akan kembali lagi setelah keadaan aman. Aku menelepon Anatoli. Walla yang mengangkat telepon. Dia termasuk teman dekatku di sini, setidaknya itulah pendapatku, maka aku merasa wajib pamit padanya.

"Ya, aku juga sudah menduga kamu akan pulang ke negaramu," katanya, "aku lihat di TV pihak kedutaan negara lain sudah banyak yang pulang. Kupikir cepat atau lambat, kamu dan keluargamu memang pasti akan kembali ke Indonesia." Lanjutnya lagi.

"Ayah bilang kami akan kembali kalau keadaan sudah aman," pamitku pada Walla.

"Baik. Kalau kau kembali, kabari aku," pesan Anatoli. Lalu telepon ditutup.

Sejak Perestroika dimulai, Gorbachev memang dianggap sebagai pemimpin Soviet yang genius. Ia tahu bahwa sekarang tidak ada lagi gunanya melanjutkan perang dengan Amerika, apalagi setelah *Cold War* antara Soviet dan Amerika, lalu dilanjutkan dengan kerja sama Rusia dengan NASA-USA. Soviet negara yang kuat militernya, sayang sosialis komunis membuatnya lemah dalam bidang ekonomi. Gorbachev tahu itu, sejak 1986, dengan Perestroika dan Glasnost-nya ia mencoba memperkuat perekonomian Soviet. Ia berpikir tak ada gunanya lagi meneruskan adu otot masing-masing senjata andalan sampai perang bintang. Politik Soviet sangat ketat sampai-sampai melupakan bidang lainnya. Hasil keuntungan bidang ekonomi banyak yang di-

gunakan untuk pembiayaan bidang politik, selain untuk menggaji orang satu negara. Sudah saatnya perekonomian didongkrak.

DI PESAWAT, 20 AGUSTUS 1991

"*This is for you, Galih.*" Gadis itu lalu memberikan lukisannya kepada si pemuda di Gorky Park. Saat tangan Galih akan menerima lukisan itu, ia tidak mampu menggapainya. Lukisannya menjauh. Lalu saat itu ia menjadi terang sekali, keduanya berada di tepi Sungai Neva. *White night*. Galih terpaku pada indahnya malam yang begitu terang, orang-orang menabur gembira. Tanpa sadar genggamannya tangannya dan kekasihnya terlepas. Dalam sekejap Galih bisa melihat lukisan itu hanyut di aliran Sungai Neva. Alirannya deras dan semakin deras dan semakin deras lagi, berbunyi gemericik kasar seperti Niagara yang liar. Di antara arus, ia bisa melihat kelir yang mencair menyatu dengan air. Hingga semakin jauh, hanyut, dan tak lagi terlihat.

Ia terbangun, terang lampu. Mendapati telinganya kedap dan tertidur di kursi bersebelahan dengan Dian yang juga tertidur. Kepalanya pusing sekali. Mulut dan tenggorokannya terasa kering. Ia mencoba mengingat-ingat. Aeroflot tengah menerbangkannya kembali ke negeri tropis. Ia berada di dalamnya. Lalu seorang pramugari yang lewat dipanggilnya.

"*Excuse me, do you have an aspirin or something?*" (Maaf, Anda punya *aspirin* atau obat pusing lainnya?) tanya Galih, pramugari itu tersenyum.

"*Of course,*" jawabnya, "*just one moment please.*" Setelah beberapa menit pramugari itu kembali dengan sebutir aspirin dan segelas air.

"Thank you." Galih mencoba menenggak butirnya, lalu menguyur tenggorokannya dengan air. Rasa kerontang berangsur hilang tersendat karena tadi napas berat saat tidur telah meringankan liur di daerah oralnya.

"You're welcome," jawabnya, *"if you need anything just tell me."* (kalau butuh lainnya silakan bilang saja.)

"Okay." Galih lalu mencoba memejamkan mata, berharap obat membuat pelupuk matanya kembali terlelap melupakan kekhawatirannya kepada Krasnaya. *Ada yang tak beres....*

JAKARTA, 15 SEPTEMBER 1991

Dorogaya (dear) Krasnaya,

Menara memang selalu dapat dilihat dari tempat yang jauh sekalipun. Orang-orang yang terpisah dari kelompoknya akan berkumpul lagi di menara. Insting mereka seperti sudah memanggil untuk datang ke menara. Seperti pertama kali aku melihat Eiffel, sampai sekarang pun tak akan pernah lupa. Aku ingat, aku merengek pada Ayah minta dibelikan miniaturnya, hanya untukku. Sampai sekarang miniatur itu kupajang di kamarku. Menara, itulah kamu. Dan, untuk selalu mengingatmu kuletakkan selalu bingkai fotomu di kamarku. Kamu dan menara sama-sama tak dapat lagi kulihat karena aku berada di belahan bumi lain. Aku terus mengingat kamu di kepalaku. Seperti sufi mematri Qur'an di hatinya, puritan memurnikan Anglican di zamannya, dan frater mematri Injil di jiwanya. Seperti bangsamu mematri Lenin di pikiran mereka, maka aku menato gambarmu di pikiranku, seperti halnya Raja Henry VIII yang cinta mati pada janda Anne hingga tak lagi patuh pada Paus.

Berkali-kali aku tanya pada Ayah, kapan kita akan kembali ke Moskwa dengan alasan perkuliahanku.

Seperti bisa menebak, "Kamu kangen sama Krasnaya," kata Ayah suatu hari. Mungkin karena dulu beliau pernah muda.

"Hati-hati dengan orang Rusia," sambung Ayah.

"Kelak Chauvinisme dan kesombongan akan membawa mereka pada kehancuran. Banyak gadis di dunia ini, jangan khawatir... bahkan jumlahnya lebih banyak dari laki-laki. Hal ini juga sudah tersurat di kitab-kitab suci. Sejak dulu begitu." Begitu nasihatnya. Tetapi Ayah, bukankah ateis tidak percaya pada kitab-kitab suci itu? Mereka hanya percaya bahwa hidup saat ini adalah yang harus dijalani. Bukan nanti dan bukan kemarin. Kehidupan manusia berakhir total setelah masuk lubang kubur. Tidak ada kehidupan di alam sana. Agama tidak lebih daripada ilusi manusia yang sesungguhnya hanya menaruh harapan hampa pada sesuatu yang tidak ada. Aku sungguh tak tahu apa yang harus kuhati-hati dari Krasnaya. Tapi tak kukatakan padanya, cukup dalam hati saja. Sudah hampir sebulan aku meninggalkan Moskwa. Rasanya aku kembali menjadi ibu hamil merindukan mangga muda dan tak kesampaian. Anakku lahir ngiler, tapi bukannya semua bayi ngiler?

Kuambil *matryoshka* yang kupajang bersebelahan dengan miniatur menara Eiffel. Aku ingat dulu aku membeli *matryoshka* ini di GUM karena unik. Lain dari *matryoshka* yang biasa dijual karena bukan bergambar perempuan Soviet, tetapi bergambar wajah pemimpin-pemimpin besar Uni Soviet. Kupandangi gambar wajah Gorbachev, kukeluarkan boneka kayu dari dalamnya, wajah seorang pemimpin lagi yang tidak kukenal namanya muncul, kubuka lagi dan kubuka lagi sampai enam

patung boneka yang terkecil sebesar jempol bergambar wajah Lenin. Kujejerkan. Kupandangi satu-satu dari yang kecil sampai yang terbesar. Dari Lenin sampai Gorbachev. Gorbachev, karena Gorbachev, gara-gara Gorbachev maka hari itu, instruksi dari Presiden sendiri meminta kami meninggalkan Moskwa. Aku dengar beberapa orang kedutaan negara lain sudah lebih dahulu meninggalkan Rusia. Mungkin kalau di Indonesia seperti 'siaga 1' atau 'siaga 2'. Tank-tank di mana-mana. Tentara berjaga-jaga. Bus yang kutumpangi sepulang dari kampus besarku pun sempat kebagian macet, suatu keadaan yang jarang ditemui di Moskwa. Kata sopirnya karena di depan ada pemeriksaan oleh militer Rusia. Sopir bus kami terpaksa ambil jalan alternatif. Aku agak waswas sebab belum pernah lewat jalan itu. Jalannya naik turun dengan tikungan-tikungan. Syukur aku bisa sampai di flat.

Hari itu kita juga tidak jadi bertemu, padahal aku sangat merindukanmu. Ingatkah janjimu untuk memberikan lukisan Kremlin-mu padaku? Masihkah kamu berikan untukku jika kita bertemu? Aku janji akan menyimpannya. Saat kembali ke flat, Ayah bilang bahwa besok kami sekeluarga harus kembali ke Jakarta dengan pesawat pertama. Aku ingin tinggal di sini, kataku pada Ayah. Tapi beliau marah, ini perintah Presiden, sentaknya. Maka pagi itu aku hanya bisa meneleponmu. *I'll be back*. Aku akan kembali. *Vernutsya v Moskuu...* Kamu harus kembali ke Rusia, katamu datar tapi menahan sesuatu di dalamnya, mungkin tangis.

Aku lihat berita di TV. Setelah Juni lalu Boris Yeltsin terpilih melalui pemilihan langsung menjadi Presiden Rusia, kemungkinan besar ia akan menggantikan Gorbachev sepenuhnya di kursi kepresidenan. Lalu bagaimana dengan Perestroika? Akan-

kah negaramu kelak benar-benar menjadi kapitalis? Aku tahu kebangsaanmu sangat kental. Kamu mungkin tak ingin di sunting pria asing yang bakal membawamu masuk menjadi warga negara lain. Kamu tak ingin merasa asing dan tersingkir di negeri sendiri. Tapi tahu kan kamu, dari tiap tetes peluh yang kurasakan pada saat tubuh kita menggeliat dan pori-pori terbuka, ada rasa sakit dan sedap. Gurih, manis yang rasanya selalu tertinggal di lidah belakang bahkan pada saat lidah tidak mengecap sekalipun hingga ludah mengguyurnya pelan ke dalam tenggorokan. Aku merindukan rasa itu. Dan ingin selalu menikmatinya darimu.

DUNIA DALAM BERITA-TVRI, 25 DESEMBER 1991

Perayaan Natal di kota-kota besar di dunia salah satunya menjadi topik utama setiap tanggal 25 Desember. Selain itu, Mikhail Gorbachev menandatangani pengunduran dirinya dari kursi kepresidenan Uni Soviet. Penandatanganan disiarkan secara langsung di seluruh Uni Soviet, Boris Yeltsin, presiden terpilih Republik Rusia secara resmi menggantikan Gorbachev duduk di kursi kepresidenan. Mikhail Gorbachev adalah salah satu negarawan yang paling berpengaruh di abad ke-20.

27 DESEMBER 1991

Setelah 16 jam perjalanan dengan pesawat dari Jakarta ke Moskwa, aku beristirahat di flat. Keesokan harinya aku menelepon Krasnaya. Tidak ada yang mengangkat teleponnya, maka pagi itu juga aku menuju ke flat Krasnaya. Kuketuk pintunya, tak ada siapa pun yang membuka. Terkunci. Aku berteriak-teriak me-

manggil namanya—mulai panik-sambil menggedor-gedor. Kenapa kalau dia akan pergi tidak mengabariku dulu? Aku 'kan sudah janji akan kembali.

"*Krasnaya! Krasnaya! Open the door!*" Ada yang aneh, walau aku berteriak-teriak, orang yang di flat sebelah tidak protes, bahkan tidak membuka pintu.

"Galih...." Aku langsung menengok ke arah sumber suara. Zdenka.

"*Gje Krasnaya?*" (Di mana Krasnaya?) tanyaku setengah panik, kuguncang-guncang tubuh Zdenka, tapi dia diam saja. "*Where is she? Skazice mye pozaluista!*" (Mana Krasnaya? Tolong katakan padaku!)

"*Voijice pozaluista.*" Silakan masuk, katanya sambil membuka lebar pintu flatnya.

Ruangan dalamnya berbentuk hampir sama dengan flat Krasnaya, hanya barang-barangnya yang berbeda. Aku melihat lukisan Krasnaya di salah satu sofa. Lukisan Kremlin yang seharusnya untukku.

"*Zdenka, skazice mye pozaluista. Gje Krasnaya? Skazal Krasnoj, cjo ya budu vosvrashatysa. Ona ne ponimayet?*" (Zdenka, tolong bilang, mana Krasnaya? Aku 'kan sudah berjanji bahwa aku akan kembali. Tidakkah dia mengerti?)

"*Da ana skazalla mnye.*" (Ya, dia telah mengatakannya padaku.) Lalu Zdenka diam, dari ujung matanya keluar setetes air. Membuat aku tambah panik. Bahasa Inggris Zdenka tidak begitu bagus, tapi dia berusaha menjelaskan setelah menyuguhiku segelas kopi.

"*Zdenka, please... tell me! What happened?*"

FLAT, 20 AGUSTUS 1991

ZDENKA

Pagi itu aku tahu kamu meneleponnya, setelah malamnya dia berkunjung ke flatku.

"Aku tidak jadi berkenan dengan Galih hari ini," katanya.

"Apa karena keadaan mulai berbahaya?" tanyaku. Krasnaya menjawab, "iya".

Tak apa, pasti besok atau lusa kalian dapat bertemu kembali. Tetapi, pagi berikutnya setelah kau telepon dia datang lagi ke flatku. Aku ingat kakakku marah-marah karena Krasnaya berkunjung terlalu pagi, menurut papaku tidak baik anak gadis keluar terlalu pagi atau terlalu malam. Tetapi, Krasnaya langsung masuk ke kamarku dan menangis.

"Galih harus pulang ke Indonesia sebab di sini berbahaya," katanya. "Tapi dia berjanji akan kembali. Lukisanku belum sempat kuberi untuknya, aku sudah berjanji."

"Kau bisa memberikannya nanti kalau dia sudah kembali," kataku.

"Tidak, Papa bilang hari ini juga kami harus pergi ke St. Petersburg. Terlalu berbahaya di Moskwa, dan di St. Petersburg nenek sendirian. Lagi pula mungkin di sana lebih aman daripada di Moskwa."

Maka, ia menitipkan lukisannya padaku.

"Tolong berikan ini untuk Galih jika ia kembali," katanya.

"Baik, berhati-hatilah," kataku.

Sekitar pukul delapan kulihat tidak hanya Krasnaya yang pergi, beberapa keluarga di flat ini hari itu juga mengungsi ke luar kota. Mungkin ke tempat saudara mereka.

Aku mendengar ada pintu yang didobrak, saat aku mengintip

ke luar, itu adalah pintu flat Krasnaya. Sekelompok laki-laki yang belum pernah kulihat membawa Krasnaya dan ayahnya keluar flat tanpa membawa koper dan barang-barang lain yang sudah dipak. Krasnaya hanya melirikku saat melewati flatku tanpa berkata apa-apa. Dari atas flat, melalui jendela aku melihat mereka dibawa dengan sebuah mobil. Pintu flatnya bahkan tidak ditutup lagi. Mereka tidak membawa apa-apa.

Aku tidak mendengar kabarnya lagi. Keesokannya, sekelompok orang berbeda datang ke flat Krasnaya dan mengobrak-abrik isinya, lalu mereka tinggalkan begitu saja. Anehnya, sore harinya ada dua orang yang datang lagi dan membetulkan pintu flatnya. Beberapa hari setelah kudeta, *babushka* –neneknya- dari St, Petersburg datang. Beliau menemuiku.

"Ke mana Krasnaya dan papanya?" tanyaku, "bukankah hari itu mereka menemuimu ke St. Petersburg?"

"Mereka sudah meninggal. Dibunuh," kata beliau dengan air mata terurai dan suara parau. Sepertinya beliau menangis berhari-hari.

Katanya, hari itu di panti jompo, ada orang bermobil meninggalkan bungkusan dua mayat di depan pintu. Tidak ada yang berani membukanya, kecuali salah seorang petugas panti. Aku terkejut saat tahu mereka adalah anak dan cucuku, katanya. Bagian belakang kepalanya bolong oleh peluru, kelihatannya peluru telah menembus dari dalam rongga mulut.

Hari itu nenek Krasnaya kembali ke flat setelah menguburkan keduanya di Moskwa, dikubur bersebelahan dengan ibunya. Beliau lalu minta pengurus flat untuk membukakan pintu, tetapi tidak bisa karena kuncinya telah diganti. Maka, beliau memanggil seorang tukang kunci dan mengganti kuncinya. Ruangan dalam flatnya berantakan sekali.

GALIH

Bumi berputar pada porosnya dan berputar pula mengelilingi matahari. Pada tanah, aku menahan amarah sebab dia telah menguruk kekasihku bersama cacing dan unsur-unsur hara, membuatnya semakin subur dan membiarkan belatung menikmati dagingnya. Tak ada suara tapi mulutku menganga, teriakan paling keras tanpa volume. Aku dapat merasakan wajahku memanas, pasti warnanya kemerahan. Setelah itu baru bisa kurasakan setitik yang menetes dari kedua ujung mataku. Lepaslah air bah, mendung akan segera mengurung.

Tak ada yang bisa dilakukan lagi. Zdenka hanya diam, tak juga menyentuhku atau menawarkan tisu maupun kacu. Mungkin juga dia menangis, aku tak mampu lagi melihat. Mataku terlalu penuh dengan air. Telingaku kedap. Tidak mendengar, hanya deru angin memenuhi ruangan gua telinga, atau memang aku yang tak ingin mendengar apa-apa lagi. Tidak sekarang. Semua menjadi warna kelabu dan kabut beterbangan. Tapi masih dapat kulihat cahaya silau di luar. Sangat, sangat silau.

Sore itu aku dan Zdenka pergi ke pemakaman. Dua nisan segar masih terlihat, ada namamu yang terukir di salah satu batunya. Jadi di sinilah kamu sekarang terbaring....



Galih, uy mozno ustat'! (Galih, kamu harus bangkit!) Gambarmu lalu menjauh setelah sebelumnya aku mendengar selongsong peluru ditembakkan dalam gelap, tanganmu yang menggenggam kuas lalu terbanting ke tanah, kuas terlepas dan cat bertebaran di mana-

mana berwarna-warni. Lalu tiap kelirnya berubah jadi merah, merah, merah....

Krasnaya, Red Square... tempat kita bertemu, red....

Tangan kananku mencoba menggapai pinggangmu yang ramping, dan tangan kiriku mencoba menangkap kuasmu yang terlepas dari genggamannya. Dingin, wajahmu pun berwarna dingin. Udara di sekitar juga menjadi dingin. Krasnaya... Kras... Krasnaya....

"KRASNAYA!" Lalu laki-laki itu terbangun setengah berteriak memanggil namanya. Keringat bercucuran di dahinya. Hawa panas tubuh bertubrukkan dengan angin dingin berembus dari jendela. Angin musim dingin masih sangat terasa, salju pun belum lagi mau mengalah dengan matahari, membuat kulit wajah orang-orang jadi merah-merah. Ia tidur dengan pakaian lengkap dan *heater* yang terlalu panas.

"Sial!" umpatnya, ini keempat kalinya dalam minggu ini ia mimpi hal yang sama tentang Krasnaya. Tenggorokannya terasa kering. Dengan masih bersepatu, ia turun dari tempat tidur dan menuju ke kulkas. Air putih masak ditenggaknya langsung dari botol. Kebiasaan yang telah menahun, tak pernah lagi ia minum dari gelas kecuali kalau disediakan. *Kenapa botol ini dingin sekali? Apa karena dari kulkas?* Lalu ia menyentuh dahinya. Hangat, hangat, menjadi lebih panas setelah telapak dan punggung tangannya dibolak-balikkan ke kening dan pipi. *Aku demam.* Mungkin karena pancaroba, atau karena habitat aslinya adalah di negeri tropis, walau sudah lama tinggal di negeri empat musim. Maka, tubuhnya tidak tahan hawa dingin salju. Atau karena terlalu banyak pikiran? Ia menuju ke kotak obat, mengobrak-abrik isinya. Mengeluarkan plester, obat anti mabuk perjalanan

milik Bunda, walaupun sudah sering bepergian, kadang ia mabuk perjalanan juga. *Inhaler* Dian, cadangan *inhaler* di rumah selain yang selalu dibawa-bawa dan yang ada di laci kamarnya. Obat luka, alkohol. Tak ada obat demam. *Sial! Moskwa sial! Mana ada toko yang buka tengah malam begini di Soviet?! Sial! Sial!*

"SIAL!" akhirnya umpatan itu keluar juga dari mulutnya, setelah lama mencoba menahan di dalam hati. Ia lalu duduk di depan kulkas yang masih terbuka, berharap hawa dinginnya dapat menyejukkan tubuhnya yang panas, tetapi kenapa malah tambah dingin? Lampu dapur tiba-tiba menyala, kulkas tak lagi jadi satu-satunya sumber cahaya di ruangan itu.

"Kakak?" suara Dian. "Kenapa?" didapati kakaknya di depan kulkas. Diam.

"Aku lagi cari obat," jawabnya singkat sambil menunduk berusaha menyembunyikan wajahnya yang telanjur basah oleh air mata. Tapi adiknya tidak hanya melihat air mata, melainkan juga peluh pada wajah kakaknya yang memerah seperti lobster rebus.

"Kakak sakit?" Lalu ditempelkan punggung tangannya di dahi kakaknya. Ia menyentuh kulit wajah Galih yang basah keringat. Panas. "Ya ampun! Ayo balik ke kamar."

"*Nggak* ada obat panas!" ia menolak ajakan adiknya. Dian lalu menuju ke kotak obat di meja makan yang sudah berantakan, mencari obat yang dimaksud.

"Ini, ada *kok...*," katanya,... "makanya, kalau mau cari apa-apa itu lampunya *dinyalain* dulu. Ayo, ke kamar!" Ogah-ogahan tapi Galih jalan juga, Dian mengikuti dari belakang. Setelah tubuh Galih rebahan di atas ranjang, Dian menutup jendela.

"Jangan ditutup, panas!" kata Galih galak.

"Kakak lagi demam, udah... *nggak* usah cerewet, ini obatnya diminum. Sebentar, aku ambil kompres di dapur."

"*Nggak* usah!" suara Galih masih bernada tinggi.

"Kakak, apa-apaan sih! Orang lagi sakit! Udah, di sini aja. Daripada *bangunin* Bunda sama Ayah, hayo?" tanpa *ba-bi-bu* Dian keluar kamar dan kembali lagi dengan baskom kecil dan handuk kecil. Handuknya diperas setelah direndam dalam air, ditempelkan ke dahi kakaknya. Galih diam saja. Wajahnya dipalingkan ke tembok kiri, menghindari pandangan mata adiknya. Diam-diam ia menangis. Tetapi... tak bisa ditahan lagi, mengalir satu-satu air keluar dari matanya yang memerah karena demam dan tangis yang tertahan.

"Kakak, kenapa? Ingat Krasnaya lagi, ya?" cukup satu nama itu saja, Krasnaya. Lalu menara itu hilang dari gambar pikirannya. Orang-orang berjalan lalu-lalang seperti tak merasa kehilangan apa-apa atau merasa kurang sesuatu. Tapi ia merasa ada yang hilang, menara itu telah hilang. Bayangkan, Paris tanpa Eiffel. Tak ada lagi orang yang mendongakkan kepala ke atas sambil melindungi pandangannya dengan telapak tangan. Orang-orang yang hilang saling mencari berlari-lari, mereka tidak lagi punya patokan. Tidak lagi menunggu di bawah menara. Menara hilang. Krasnaya telah hilang. Ia sadar suara tangisnya bertambah keras, maka ia tahan sehingga terdengar seperti decitan meja digeser.

"Kakak harus bangkit." *Galih, vy mozno ustat'...* (Galih, kamu harus bangkit...) suara itu terdengar mengiang bersamaan dengan suara adiknya mengatakan hal yang sama. Ia tersentak di antara tangisannya. *Aku harus bangkit...*



Musim semi mulai datang, Moskwa masih terasa dingin. Tiba-tiba Galih merasa rindu pakai celana pendek, suatu hal umum jika tinggal di negara tropis. Tapi di Soviet, jangankan pakai celana pendek, musim panas pun orang masih pakai jaket yang tebal. Kolam es di Gorky Park sudah mulai meleleh dan menipis, dari permukaan es yang tipis bisa dilihat air kolam di bawahnya dan kadang ada bayangan ikan berenang di dalamnya. Kapal-kapal belum lagi disewakan, masih terlalu dingin untuk mengapungkan diri di atas dananya, tetapi juga terlalu panas untuk ber-*skating* di atasnya hingga es meleleh dan tak ada orang yang ber-*ice skating* di atasnya. Orang-orang memilih untuk duduk-duduk di bangku taman, atau berjalan-jalan sambil menghangatkan badan. Dari dulu, Galih selalu berpikir bahwa taman ini tak pernah sama setiap kali ia datang, sebab cuaca dan musim selalu mengubah pemandangan yang disuguhkan bagi pengunjungnya. Walau begitu, ia dulu tak pernah merasa asing, kini ia malah merasa dikucilkan. Seperti berkenalan lagi dengan taman itu, tempat terakhir ia bertemu Krasnaya. Ia tak berani mengunjungi taman itu lagi sejak kematian kekasihnya, hingga hari ini tiba... ia memutuskan untuk meneruskan tali silaturahmi dengan Gorky Park. Hari ini adalah awal musim semi. Orang-orang seperti bisa mendengar bunyi arah angin yang berubah, membawa kabar pergantian musim. Aroma badan pun jadi lebih enak, lebih harum, atau setidaknya tidak bau badan walaupun tanpa parfum. Ini adalah salah satu hal yang disukainya di negeri empat musim. Saat menjelang musim semi dan *summer* tiba, aroma tubuh juga seperti ikut menyambut perubahan. Saat ini yang berubah tidak hanya musim, ini adalah semi pertama saat Soviet mulai menata kembali hidupnya, tiap warga punya kebebasan berpendapat.

Yang terlihat di TV banyak warga yang kelaparan beringasan ingin berkata-kata. Kebebasan adalah milik semua. Galih bisa merasakan itu, milik Krasnaya juga. Ia mulai bisa menerima bahwa kematian Krasnaya bukan seperti tali yang mengikat diri, tetapi kebebasan yang telah lama dicari. Ia tersenyum mendapati dirinya mulai bisa memahami. *Aku mulai bangkit*, katanya dalam hati.

Genggaman tangan dirasakannya di pundak kanan, ada orang di belakang, ia lalu membalikkan badannya. Anatoli berdiri di sana. Lalu dia duduk di bangku panjang taman menyebelahi Galih.

"How are you, my friend?" Anatoli lalu tersenyum, Galih membalas senyumannya. Seperti ada yang mau pecah dari pandangannya. Anatoli dapat melihat itu semua, mata Galih cekung dan tubuhnya mengurus. *"Not a very long time I wasn't seeing you around, but now you look thin,"* (Belum lama kita berpisah, tapi kamu sekarang kelihatan kurus) lanjutnya lagi.

"Long enough to vanish Krasnaya....," (Tidak lama, tapi waktunya cukup untukelenyapkan Krasnaya) jawab Galih. Ada tangis yang akan meledak di antaranya. *Kau sedang bertahan sekarang*, Anatoli berkata pada Galih di batin sendiri, *suatu saat kau akan melepasnya*. Hanya saja, selalu ada langkah pertama dan langkah pertama biasanya selalu menyakitkan.

Bak teman lama, mereka lalu berbagi. Dua orang laki-laki berbeda usia mencoba menyamakan pendapat dalam pembicaraan. Keduanya menghilangkan topik Krasnaya dari perbincangan, tetapi sebetulnya gambaran Krasnaya selalu ada dalam pikiran. Yang satu ingin bercerita, yang lain ingin mendengar dan bertaunya. Tapi seperti ada rem yang menghentikan topik itu, seperti tembok ada di antara mereka. Jadi tertutuplah semua. Ingin

melupakan, tapi tidak bisa. Belum bisa. Tidak saat ini. Mungkin tidak juga nanti, mungkin nanti pun hanya akan terkubur waktu. Tetapi tetap ada di dasarnya. Seperti bumi yang terbentuk dalam waktu. Bebatuan yang besar-besar—semakin ke atas dan semakin berlapis- akan semakin mengecil bentuk untuk ukurannya seiring dengan berjalannya waktu, sampai tinggal setitik debu yang tak kasat mata. Tapi batu-batu besar itu tetap ada di bawahnya, terkubur karena waktu. Orang dapat melihatnya kalau digali. Anatoli bercerita –atau mungkin lebih bisa dikatakan mengeluh– bahwa walau negaranya sudah mulai membaik, tetap saja gajinya kurang. Harapan profesi ilmuwan bisa menghasilkan lebih banyak uang, kelihatannya masih terpuruk. Bagaimanapun buruh selama bertahun-tahun sudah dianggap yang memegang peran, mungkin ada harapan suatu hari nanti. Pasti ada, kata Anatoli. Beberapa kupon jatah belanja kebutuhan sehari-hari sekarang juga sudah dihapuskan, hanya saja mata uang Rubel jatuh di pasaran. Buah dan roti berlimpah, semua orang bisa membeli berapa pun banyaknya, tetapi tak ada orang yang mampu membeli. Semua kebutuhan dan barang-barang mahal sekali. Pemerintah dengan bodoh dan lugunya malah mencetak rubel lebih banyak, inflasi menduduki tempat terhormat saat ini. *Kenapa negaraku jadi begini?* tanya Anatoli, tidak pada Galih tapi lebih pada diri sendiri. Galih mendengarkan dengan setia. Apa yang diucapkan Anatoli sedikit banyak mampu menghiburnya dan membantu melupakan Krasnaya dari pikirannya.

"Do you want to be an Ambassador too? Like your father? Or a Diplomat?" (Kamu mau jadi Duta Besar seperti ayahmu?) tanya Anatoli setelah puas mengeluh tentang keadaan negaranya. Galih lalu tiba-tiba mengernyitkan dahi. Ia belum pernah memikirkan

mau jadi apa atau bekerja sebagai apa nantinya. Lalu untuk apa aku kuliah? Pikirnya. Ia baru sadar kalau selama ini ia belum pernah benar-benar punya tujuan.

"Maybe, you want to be a lecturer like me. Maybe, a lecturer is a good profession in your country," (mungkin kamu mau jadi dosen seperti aku. Mungkin dosen adalah profesi yang baik di negaramu) lanjut Anatoli. Itulah saat pertama Galih berpikir tentang apa yang ia cari dan apa tujuannya.

NOTOPRAJAN – YOGYAKARTA, 2001

GALIH

Sore ini aku tidak hanya mendapat pakan burung untuk beoku. Berkali-kali aku ke benteng kuno itu, baru kali ini aku bertemu *dia* di benteng itu. *Dia* di salah satu galeri itu, melukis. Gambaran dirinya semakin mirip dengan Krasnaya.

Aku tidak tinggal di sini, katanya setelah aku ber-*'ho... kamu kok ada di sini?'* karena sedikit terheran.

"Lalu kenapa kau di sini?" tanyaku. Ia menjelaskan sebagian besar pelukis liar itu adalah teman-temannya. Ia suka menghabiskan waktu dengan melukis.

Kanvas dan kuas itu semakin kembali mengingatkanku akan mimpi-mimpiku yang dulu. Tak pernah kumimpikan lagi sejak musim semi berakhir dan musim panas datang. Sebegitu cepatkah aku mampu mengubur gambarannya? Lukisan Kremlin dan Red Square-nya itu tak pernah kugantung. Zdenka memberikannya kepadaku setelah kami kembali dari pusara Krasnaya dan ayahnya. Atau, aku di dalam alam bawah sadarku yang mencoba menekan keberadaannya di dalam kepalaku? Raras mengingatkanku pada

sosok menara yang pernah ada. Eiffel dapat kutemukan lagi di Paris, menaraku telah kembalakah? Tapi kali ini aku tak berani menjamah. *Sang Alkemis* ada di kursi.

"Itu buku Bapak, hampir selesai saya baca," jelasnya.

"Tidak apa-apa," kataku. Dua pita tipis kecil menjulur dari dalam buku. *Kau membatasi halaman yang tengah kaubaca*. Lukisan yang bagus walau aku tak mengerti artinya. Sebatang pohon tanpa daun di tengah hutan yang lebat dan sinar matahari masuk dari celah-celah rimbunnya berpijar hanya pada pohon yang hanya berupa ranting kering.

"Apa judulnya?" tanyaku.

"'Mengapa Ia Gundul dalam Semi'."

???...*ada apa denganmu?* tanyaku dalam hati.

"Ini bukumu?" sebuah buku kumpulan puisi ikut tergeletak di sebelah *Sang Alkemis*, menarik perhatianku. Kubuka sekilas, bahasa Inggris. Ia mengangguk. Lalu aku membuka halaman buramnya. Aroma khas kertas yang klasik keluar dari dalamnya, seperti ampo. Tanah kering yang terguyur air. Segar.

"Kalau Bapak mau pinjam, boleh *kok*. Saya lagi *nggak* baca," katanya

"Lalu kenapa kaubawa-bawa?" tanyaku.

"Saya hanya suka membaca beberapa puisinya saja, kadang-kadang untuk menemani saya di bus."

Lalu aku berpamitan setelah berpesan agar memberitahukanku jika lukisannya sudah selesai. Ketika aku bertanya apakah boleh melihatnya, *kau tersenyum dan berkata, boleh*.

Keluar benteng, aku menggenjot sepedaku dengan buku tergenggam di tangan kiri dan pakan burung menggantung di setang kiri sepeda.

Lampu kamar kunyalakan. Aku membuka halamannya setelah menemukan posisi nyaman untuk membaca sambil bersandar di tembok. Duduk di tempat tidur. Bantal kapuk sebagai penyangga sikut kuletakkan di atas paha.

A.D.P. Briggs (editor), *Everyman's Poetry: English Sonnet*,
Orion Publishing Group, London, 1999

William Cowper, Elizabeth Barrett Browning, William Shakespeare, Oscar Wilde... daftar penulis dan daftar isi justru ada di halaman belakang. *Apa ini?* Sesobek kertas kutemukan terselip di antara halaman 60-61. *Kautandai halaman ini, apa yang sedang kau baca?* Rasanya aku ingin mengetahui setiap rahasia kecil yang disimpannya. Empat judul kutemukan, dua judul pada setiap halaman 60 dan 61; 'To Sience' – Edgar Allen Poe, 'From Bord Parliament' - Edward Fitzgerald, 'The Dead'- Jones Very, 'The Sun God' – Aubrey De Vere. Yang mana? Aku berpikir. 'Mengapa Ia Gundul dalam Semi'. Aku teringat lukisannya. *Ada yang bilang di dalammu... apakah? The Dead'-kah yang kau baca?* Kematian siapa? Tak kupindahkan sobekan kertas itu, aku tak ingin dia kehilangan halamannya. Halaman 61.

Ada dua puisi dengan satu judul yang sama 'How Do I Love Thee?' Satu judul dari dua puisi untuk dua wanita yang sama-sama aku cintai.

How do I love Thee?

How do I Love thee? Let me count the ways,
I love thee to the depth and breadth and height
My soul can reach, when feeling out of sight
For the ends of being and ideal Grace,

I Love thee to the level of everyday's
 Most quit need, by sun and Candlelight.
 I love thee freely, as men strive for Right;
 I love thee Purely, as they turn from Praise.
 I love thee with the passion put to use
 In my old griefs, and with my childhood's faith.
 I love thee with a love I seemed to lose
 With my lost saints 'I love thee with thy breath,
 Smiles, tears, of all my life! 'and, if God choose,
 I shall but love thee better after death

-ELIZABETH BARETT BROWNING-

Ada gambaran Krasnaya di dalamnya.

How Do I Love Thee?

I cannot woo thee as the lion his mate,
 With proud parade and fierce prestige of presence;
 Nor thy fleet fancy may I captive
 With pastoral attitudes in flowery pleasance;
 Nor will I kneeling court thee with sedate
 And comfortable plans of husbandhood;
 Now file before thee as a candidate...
 I cannot woo thee as a lover would.
 To wrest thy hand from rivals, iron-gloved,
 Or cheat thee by a craft, I am not clever.
 But I do love thee even as Shakespeare loved,
 Most gently wild, and desperately for ever,
 Full-hearted, grave, and manfully in vain,
 With thought, high pain, and ever vaster pain.

-WILFRED OWEN-

Ada gambaran Raras di dalamnya.

Dua cabang yang berbeda dari satu batang yang sama....

RARAS

Laki-laki yang aneh, baru kali ini aku tahu ada dosen yang suka ke pasar burung, sampai di benteng ini pula.

"*Lho* Bapak *kok* juga ada di sini?"

"Iya, saya sering ke sini *kok*. Cari kroto buat beo."

"Rumah Bapak di mana?"

"Dekat, di Notoprajan. Saya ke sini naik sepeda *onthel*."

Lalu ia melihat-lihat lukisan di galeri ini. Buku yang aku pinjam tergeletak di kursi, isi tasku berantakan. *English Sonnet* itu ia buka.

"Itu cuma buku puisi *kok*," aku menjelaskan tanpa pertanyaan. Ia tertarik pada buku itu. Karena sudah meminjamiku *Sang Alkemis* maka kutawarkan buku itu jika ia mau membacanya. Lagi pula sudah terlalu lama aku membawanya ke sana-sini. Tak kuat pula aku selalu membaca 'The Dead', bagaimanapun juga aku tak bisa terus-terusan terbenam dalam kesedihan. Vi sudah mati, aku tak bisa murung terus tiap kali aku baca puisi itu. Bawalah buku itu, Pak... aku tidak keberatan. Bantu aku melupakan Vi.



Dan, laki-laki itu kelak akan menceritakan semua pada dirinya. Tentang menara yang dulu pernah ada lalu hilang, dan kini ia temukan lagi.



In Memoriam: Violet

YOGYAKARTA- NOVEMBER 1999

RARAS

Kuning, kuning, kuning.

Kuning di sini.

Kuning di sana.

Aku sedang jatuh cinta, dan akan kuceritakan kepada orang yang duduk di sampingku. Siapa pun dia. Lalu ingin kukatakan bahwa aku sedang rindu pada seseorang nun di sana. Tak peduli apa yang akan dikatakannya, aku hanya ingin orang tahu bahwa aku sedang jatuh cinta. Tak peduli apa pun reaksinya, aku hanya ingin menumpahkan perasaanku. Sebab hatiku tak kuat menanggung sendiri rindunya, terlalu berat, harus kubagi bebannya pada seseorang.

Dan, seperti itulah setiap anak perempuan. Selalu ingin berbagi perasaannya, dan pujaannya yang dicinta selalu menjadi topik kesukaannya sampai orang lain yang mendengar kebosanan atau senyum-senyum pengertian sebab dari matanya hanya terpancar cinta.

Kuning, kuning, kuning.

Kulihat dari jendela kaca yang berdebu. Kuning yang jatuh dari pohon-pohon tinggi di luar sana.

Aneh memang.

Negeri ini hanya punya dua musim. Panas dan hujan.

Ini November, seharusnya angin membawa hujan. Sebab cuaca selalu berputar. Tapi, panas di luar seperti tak bisa diajak kompromi. Panas yang membakar bumi serta kulit-kulit yang

bahkan terlindungi. Panas (apalagi di tengah hari bolong) selalu bikin orang emosi. Ada pepatah mengatakan ‘pikirkan dengan kepala dingin’ sebab kebekuan akan membuat orang merasa sejuk, sedangkan panasnya matahari hingga ke ubun-ubun membuat orang tak mampu berpikir jernih karena tengkorak yang melindungi otak kepanasan-otak pun ikut terbakar. Siap dihidangkan panas, ingin semua serba cepat, secepat makanan siap saji.

Di negeri empat musim pun ini seharusnya gugur menjelang dingin. Tapi di sini pohon-pohon hanya ingin pamer sinergi. Seperti semi, mereka berbunga lalu dengan sengaja merontokkan kelopaknya dan bukan daunnya.

Aku selalu menyukai tempat ini. Sedari pertama aku ke sini, aku ingat mungkin itu bulan Mei atau Juni sebab saat itu hatiku tidak lagi bergelora cintanya seperti nasi yang telah tanak, melainkan hangat (di negeri empat musim, musim panas selalu identik dengan *summer love*). Lalu aku jatuh cinta pada pohonnya, yang setelah tiga tahun kemudian pun aku masih belum tahu namanya. Tinggi-tinggi walau tak serimbun di Kebun Raya Bogor. Ada jarak di antara satu dengan lainnya. Seperti berbaris (aku berterima kasih kepada siapa pun yang menanamnya). Hingga aku melihat ada yang kuning tumbuh di dahan-dahannya.

Wahai, pohon tanpa buah. Apa itu kembang atau daunmu, yang kautumbuhkan untuk pamer keindahan di waktu-waktu tertentu? Kalau itu tujuanmu, kau memang telah membuatku terkagum. Kerja samakah kau dengan sang angin? Atau angin iri pada indahmu sehingga merontokkan kuningmu. Tak sadarkah bahwa angin malah memperindah gambaranmu? Sebab, selalu

saat kelopak kuningmu mekar, angin datang dengan lenggang. Rontokkan segala kuningmu. Lalu, jatuh bertaburan dan orang-orang di bawahmu seperti kehujanan. Hujan kelopak kuning yang menyamping sebab angin tak menjatuhkanmu lurus, tapi bertiup selalu ke salah satu mata angin sehingga gambaran jatuhnya serong ke samping. Karpet kuning seperti digelar. Dan, deru knalpot kendaraan yang lewat membuatnya berhamburan di antara kepulan.

Dari jauh aku melihat, dan aku ingin berada di tengahnya, maka pernah sekali aku sengaja menempatkan diriku di antaranya. Kuning, kuning, kuning. Di mana-mana. Jatuh juga di rambutku. Dan, beberapa kelopaknya terselip di antara tasku, baru aku temukan ketika malam aku membongkar isinya. Aku tersenyum sendiri mengingat diriku di antara kuningku dan mengingat aku yang sedang kasmaran. Lalu selalu setiap aku jatuh cinta ada orang yang berkata bahwa aku terlihat sangat cantik. Mereka tak tahu kenapa, maka aku bilang "karena aku sedang jatuh cinta."

Sekelebat aku teringat kembali tahun lalu (bulan November jugakah?). Aku melihat hujan kuning. Lalu auraku pun juga menjadi kuning (tahu kan kau, konon aura orang jatuh cinta berwarna kuning dan kematian berwarna hitam?), sebab saat itu aku sedang jatuh cinta pada pujaanku nun di sana. Entah kenapa sejak itu, hanya warna kuningmu yang selalu membuatku jatuh cinta. Pada keindahan yang kaupamerkan. Pokokmu berdiri angkuh, tapi jatuhmu selalu tersenyum luluh (apakah ada yang lain yang memperhatikan? Atau mungkin aku hanya terbawa perasaan?).

Kini aku jatuh cinta lagi, dan tiap butirnya dapat kurasakan

menetas. Seperti telur ayam yang selesai dieram, piyik kecil lalu berlarian dan dengan waktu menjadi besar lalu kelak menjadi gagah. Kelahiran memang selalu membuahi keindahan.

Dan perasaanku kini menetas, setelah kuerami selama dua belas hari. Piyikku sedang berlarian. Aku benar-benar dapat merasakan tiap butirnya sedang berkembang, sebab aku jadi sangat-sangat rindu.

Dan gambaranku lalu menghitung. Kemudian aku menyadari, aku ini petualang. Dan aku tak pernah kapok. Berulang tersakiti, tapi kelak jatuh cinta lagi. Aku tak mau menghitung ini yang seberapa kali, tapi muncul angka di kepalaku yang menunjukkan jumlahnya. Aku tak peduli, tak akan kusebutkan berapa. Sebab, kuning telah membuatku jatuh cinta lagi.

1977

RIMBANG & RARAS

Di sini ada bunga perawan kembar, baru lahir seminggu yang lalu. Aroma bayi segar masih tercium, bau minyak telon. Rumah itu dari luar terlihat tersenyum sebab penghuninya sedang berbahagia. Di pekarangan yang hijau asri ada *sentir* kecil yang sinarnya samar malu-malu di pojok dekat tanaman palem kipas yang jadi kebanggaan si empunya, sang nyonya rumah. Tangis keduanya keras, terlahir di tangan seorang bidan yang dulunya perawat, sang bidan sebelumnya sudah membantu kelahiran bayi-bayi pendahulu sebelum si kembar. Konon ayahnya sendiri yang menguburkan ari-ari mereka yang kemudian diterangi *sentir* agar tidak ada orang yang mencurinya untuk syarat *ngelmu* sebab konon sang ilmu hitam suka daging ari-ari dari bayi-bayi suci.

Rimbang dan Raras, begitu keduanya lalu dipanggil kembar identik.

MOKSA

RARAS (21 TAHUN)

Aku selalu menggambarkan realitas batinku dalam gerak. Sebab kehidupan itu sendiri adalah gerak dan selalu ada hasrat, rasa takut, serta media indra. Maka aku selalu bergerak, walau dalam lamunan maupun mimpi-mimpiku, khayalan serta bayangan. Kesemuanya dapat aku gandakan dalam gerak lalu selalu terpantul pada cermin.



Sosok yang ia tahu adalah laki-laki bersuara batuk berat dan khas. Raras bisa mendengarnya di tengah malam apabila semua telah lelap dan ia tak dapat memejamkan mata sebab pelupuknya kerap tak bisa diajak kompromi waktu badan telah lelah. Satu-satu suara di antara henyap malam didengarnya, jangkrik yang menggetarkan sayapnya, konon memanggil pasangannya untuk kawin, ada juga yang bilang orang zaman dulu mengetahui suhu dengan menghitung jumlah derik jangkrik dalam satu menit. Dulu ada kodok ngorek, tapi sekarang tidak lagi. Mungkin habis disantap era, dibantu ular dan manusia—maksudnya orang Indonesia yang hobi makan apa saja dari jantung pisang sampai jantung sapi—yang suka makan paha kodok yang diswike. Lambat laun tempat ini berubah menjadi kota. Lalu suara henyap lagi. Kadang Raras mendengar kucing berjalan di genting dan ia selalu

bisa membedakan langkah kucing dan tikus. Kucing lambat dan kadang-kadang tersandung di antara genting—setidaknya itu menurut Raras—meninggalkan bunyi 'krek' (mungkin genting retak), sedangkan langkah tikus lebih cepat, mungkin bahkan meloncat-loncat sebab tubuh kecilnya lebih lincah berjalan di antara selip, 'kresek-kresek' di antara genting dengan nada yang terhenti. Mungkin mengendus mangsa atau waspada pada aroma kucing, lalu bunyi 'kresek-kresek' lagi. Yang ramai bila kucing dan tikus main petak umpet, kadang diakhiri dengan decit tikus yang mengaduh karena lari kurang cepat, lalu 'meong' kasar kucing yang menahan tubuh tikus dan cicit tikus lagi. Selanjutnya bunyi 'grek-grek', kucing menahan tubuh tikus agar tak lari dan henyap lagi. Kucing sudah kenyang, tikus sudah hilang.

Suara televisi sejauh ± 250 m dari kamar Raras. Ayahnya sedang nonton TV dan mungkin dengan sebelah kaki yang diangkat ke sofa, sambil merokok tentunya –bukan klobot dengan tembakau yang dilinting dalam pengisap kulit jagung, seperti rokok kakek-kakek dahulu, tetapi dalam kemasan dan diberi merek serta 'peringatan pemerintah'. Suara berat batuk ayahnya lagi. Berulang kali Raras selalu bilang agar berhenti merokok sebab semakin hari ayahnya semakin mirip kereta api. Tiga pak *Dji Sam Soe* sehari cukup untuk membuat bolong paru-paru seorang lelaki berusia 50-an. Acara TV kadang diganti-ganti, bahkan kini tak perlu lagi beranjak dari kursi sebab ada teknologi yang disebut *remote control*. Kalau sampai menjelang tengah *wengi* acara TV tak diganti-ganti, itu berarti ayahnya terlelap di sofa hingga TV mati sendiri sebab sudah disetel *timer switch-off* otomatisnya dan keesokkan paginya Raras selalu menemukan *remote control* yang tergeletak tak berdaya di lantai. Pasti tak sengaja jatuh dari gengaman ayahnya tadi malam.

Suara angin, kadang begitu jelas sampai Raras berpikir ada malaikat turun ke bumi sebab disambung dengan kokok ayam jago pukul dua pagi, hari gini belum lagi matahari mengintip. Kata Ibu, lantunkanlah doa agar malaikat membawanya kepada Yang Kuasa. Tuhan menyayangi kita maka Ia mengirim malaikat untuk singgah ke gubuk kita dan ayam memberi tanda. Sebab, di mata manusia makhluk seperti malaikat tak kasat mata, hanya hewan yang bisa merasakannya, seperti juga gonggong anjing di malam hari pertanda setan keluar di tengah bumi.

Malam. Waktu yang tepat untuk berpikir. Senyap. Hanya Raras dan malam. Kadang ia begitu mencintai malam dan menyandarkan punggungnya pada kelam, mengangkatnya sebagai teman. Kadang Raras menulis di dalam gelap, bukan dengan tangannya tetapi dengan hati, kepala, dan hasratnya. Jika sudah lelap ia akan meletakkan penanya seraya meletakkan kepalanya ke atas bantal.

Raras juga mengenal suara langkah kaki ayahnya. Berat, seberat suara batuknya. Langkah yang mantap dengan ritme khas seperti sebuah melodi tapi tanpa lagu sebab kerap tergesa terutama bila diikuti suara kulkas dibuka—mungkin Ayah mengambil air minum, diikuti dengan suara 'glub-glub-glub' air dari botol yang dituang ke gelas besar hanya milik Ayah, atau bahkan tanpa suara dan kulkas ditutup lagi. Itu berarti Ayah sedang mengambil makanan dari kulkas—suara kaki Ayah yang bersandal juga mantap, tetapi ritmenya kadang diikuti sandal yang terseret di lantai, nadanya rendah dan cempreng. Ayah Raras juga suka menginjak bagian tumit sepatunya. Ibunya kadang marah dan mengomel tentang hal ini sebab merusak sepatu dan kaos kaki jadi bolong di bagian tumit. Dengan sepatu, ritmenya sama dengan seretan

sandal, tapi nadanya menjadi lebih berat, bas. Itulah sosok laki-laki yang dikenalkan. Laki-laki yang darahnya mengalir di tubuh Raras itu tak pernah mengatakan cinta dan sayang pada anak-anaknya.

”Tentu saja ayahmu sayang padamu, pada ibumu,” kata Yu Marsini suatu hari. Hanya saja Raras kadang meragukannya, mungkin ayahnya tak menyayanginya. Wajahnya keras dan berkesan wibawa dengan kening yang sering ditahan sehingga kerut di kening jelas seperti ditempa, sepanjang yang Raras tahu ayahnya adalah pemikir.



”Kamu itu *kok* semua dipikir?” suatu hari Yu Marsini berkomentar kepada diri Raras. Ya... mungkin memang ia juga seorang pemikir seperti ayahnya. *It's in the blood*. Sewaktu masih SMP atau SMA Raras melihat ayahnya membaca buku-buku cara berpikir karangan Edward De Bono yang menurut Raras pada saat itu tak cukup berguna sebab tiap manusia punya otak dan Tuhan telah menyetel tombol otomatis untuk otak tiap-tiap manusia guna berpikir. Raras selalu berpikir buku-buku seperti itu isinya teori semua. Lagi pula pengarangnya orang Barat, bukan orang Indonesia. Sehingga, kemungkinan jalan pemikiran dasarnya saja sudah beda dengan orang Timur. Jadi, apa betul berguna dan *bisa* diterapkan di Indonesia? Kali lain, akhir-akhir ini ayahnya suka membaca buku-buku sufi. Menurut Raras lagi, hal ini agak sedikit menyimpang dari pribadi ayahnya yang memajang ornamen Pandawa Lima sebagai hiasan dinding, menunjukkan kecintaan pada aliran Kejawen. Kejawen adalah perpaduan

antara Hindu dan Islam, yang mitosnya saat orang Gujarat datang ke tanah Jawa bukan hanya untuk berdagang, tapi juga mengembangkan alam pemikiran Islam, sementara pendeta-pendeta Hindu sudah lebih dahulu masuk ke masyarakat Jawa dan menyebarkan Hindu serta filsafatnya. Inilah agama asli orang Jawa. Pandangan ini kelak disebut 'Kejawen' yang dinamakan 'Ilmu Kesempurnaan Jiwa'. Filsafat Islam menyebutnya sebagai 'Suluk'. Sementara, ibunya sangat patuh pada Islam, seorang muslim sejati yang pernah dikenal Raras. Sosok yang ia hormati dan tak pernah menyuruhnya untuk berjilbab sebab ibunya percaya bahwa tiap anak memiliki pemikiran sendiri-sendiri.



Ketika itu aku sedang bergerak dalam pikiran mayaku, setengah tidur, terkantuk hampir mataku terpejam. Inderaku dapat merasakan sosoknya datang menghampiriku di tengah *wengi*. Ia membelakangiku, tapi aku tahu dia ada. Ia memberiku kehangatan dan duduk di tempat tidurku, memandangiku dan tersenyum damai. Ia adalah bagian dari diriku. Rimbang. Aku tahu dia adalah Rimbang sebab aromanya yang manis menusuk masuk ke dalam nostrilku yang kecil. Apakah Rimbang telah moksa?

Esoknya, aku bilang pada Ibu, "Rimbang semalam datang menghampiriku."

Kata Ibu, jika aku yakin itu adalah Rimbang maka ia benar-benar Rimbang. Tetapi Ibu juga tidak begitu yakin, bisa saja itu jin jahil yang tahu aku sebenarnya rindu pada Rimbang dan berpura-pura menjadi dirinya demi mengobati kangenku. Aku tetap yakin itu adalah Rimbang.

”Kalau begitu, lantunkanlah doa,” nasihat Ibu.

Malamnya aku mengirim doa sebagai pengantar damai. Salat lail pukul tiga pagi, lalu membaca Yaa Siin setelah niat mendoakannya untuk Rimbang. Aku tak pintar membaca huruf hijaiyah maka kubaca latinnya.

Rimbang yang moksa, apakah seperti dalam cerita ‘Hoccus Poccus’ yang dulu pernah kutonton? Saat Halloween tiba, adik yang lebih dulu pergi menanti kakaknya yang ratusan tahun menjelma sebagai kucing hitam, terus ditunggunya hingga sang kakak bisa mati normal dan menyusul sang adik di alam baka. Aku selalu menyimak filmnya dengan khusyuk, bahkan sampai lima kali kutonton.

Beberapa malam yang selang-seling di tengah indra penglihatanku yang mengantuk dan mungkin pada jeda dengkuranku, aku telah merasakan Rimbang datang. Aku selalu merasa damai saat dia datang, bahkan ada saat-saat aku merasa sangat ingin Rimbang datang. Suatu hari ia datang lagi tetapi dapat kurasakan—tidak dengan indraku—ia mengatakan sesuatu. Ia menyampaikan suatu yang penting... seperti ”bersiap-siaplah,” katanya. Aku terbangun, berusaha tidur lagi berharap Rimbang datang menjelaskan maksudnya, tapi tak kurasakan Rimbang hadir kembali.

SUATU WAKTU DI SUATU TEMPAT JALURNYA ADALAH...

Kepulauan Antiles, Amerika Selatan. Tanaman yang nama latinnya *Erythroxylon coca* ditanam. Sama seperti ganja di Aceh, daun belukar ini lalu dikunyah-kunyah oleh penduduk guna

memunculkan efek stimulan pada orang yang mengunyahnya. Selanjutnya makin banyak orang yang suka mengunyah daunnya. Kreativitas manusia memang luar biasa, ide mengembangkan kegunaan tanaman ini lalu berkembang. Tanaman yang juga dikenal dengan kokain ini lalu digunakan sebagai anestetik lokal untuk bedah mata, hidung, dan tenggorokan sebab efek vasokonstriktifnya juga membantu. Tetapi dasar manusia, jalan juga pikiran jahatnya yang kemudian menggunakan tanaman tak berdosa menjadi barang haram bin laknat hingga akhirnya masuk dalam daftar narkotika atau obat bius sebab efek adiktif dan efek merugikan lainnya. Dari Kepulauan Antiles, tanaman ini dibawa ke Belanda yang kemudian diolah dan diedarkan, masuk ke Jakarta, Indonesia.

Di segitiga emas –Thailand, Myanmar, dan Laos –jenis opioid atau opiat atau opium, dari bunga opium tanaman *Papaver somniferum*, heroin alias putau dibuat. Kekuatannya dua kali lebih kuat dari morfin. Secara farmakologis putau mirip morfin yang menyebabkan penggunaanya menjadi mengantuk dan *mood*-nya berubah tidak menentu. Lalu benda itu masuk ke Jakarta, Indonesia.

Di RRC, benda berbentuk kristal berwarna putih dan dikonsumsi dengan cara membakarnya di atas aluminium *foil* sehingga mengalir dari ujung satu ke ujung lain, kemudian asap yang ditimbulkan dihirup dengan sebuah *bong* (sejenis pipa yang didalamnya berisi air), diproduksi. Benda ini lalu diberi nama sabu-sabu, pengguna menjadi paranoid alias merasa takut yang berlebihan, sensitif (mudah tersinggung), berpikiran apatis, dan berhalusinasi visual. Bisnis sabu-sabu relatif *super* menguntungkan mengingat penggunaanya mempunyai kecenderungan untuk

memakai dalam jumlah banyak dalam sekali pakai dan sukar berhenti kecuali jika sabu-sabu yang dimilikinya habis. Padahal pada sabu-sabu berlaku hukum *the law of diminishing return* alias efek yang ditimbulkan tidak akan bertambah walaupun dipakai lebih banyak. Maka, barang ini juga diperjualbelikan di Indonesia.

Dari panjangnya jalur-jalur yang ada, ujung-ujungnya sampai ke tangan....

VIOLET

Aku sudah tidak tahan lagi! Seminggu sudah dia tidak telepon setelah dua minggu sebelumnya Burhan memperkenalkanku pada suntikan olahan candu mentah alias morfin yang merupakan alkaloid utama opium. Dia menusukkan tajamnya pada lengan. Kini, aku gemetar, mulai dingin, ada yang aneh pada tubuhku.

"Kamu jangan mondar-mandir aja. Kayak setrikaan." Tapi aku tetap mondar-mandir. Aku tahu Raras khawatir.

"Mau aku telepon?" tawarnya, aku diam lalu melihat Raras.

"Aku sudah telepon 50 kali, tapi *hp*-nya *nggak* pernah diangkat."

"Pakai *hp*-ku saja," Raras mengambil 3210-ku, membuka *phone book*, mencari nama Burhan di *phone list*-ku, lalu memencet nomor-nomor di *key pad*-nya. Sambung. Ia menyerahkan *hp*-nya padaku. Kudengarkan nada sambung. Telepon diangkat. Berhasil!

"Ini aku, kenapa kamu *nggak* telepon aku?" dia menjawab, katanya sibuk.

"Sibuk apa? Kamu *nggak* punya kerjaan!" katanya, banyak saudaranya yang datang.

"Masa *nggak* sempat telepon aku barang lima menit?!" katanya, dia tidak bisa denganku lagi.

"KENAPA?" aku kaget, jadi lebih uring-uringan, kalap lalu puncaknya marah. Katanya, orang tuanya telah memilihkan jodoh untuknya.

"Kamu bohong!"

Burhan diam, aku juga diam.

Lalu kataku, "Han, badanku kenapa ya? *Kok nggak* enak, kelihatannya aku butuh barang lagi... mungkin aku *sakaw*."

Aku disuruhnya cari barang itu sendiri.

"Di mana?" tanyaku. Katanya, cari saja, tanya Titto, mungkin dia punya barangnya.

"Terus... kita *gimana*?" Dia bilang mungkin dirinya akan menikahi gadis itu, aku diam sedetik, dua detik, tiga detik, sambil menahan tubuhku yang rasanya mulai kebat-kebat.

"Aku *gimana*?" Dia bilang, kita harus berpisah karena dia harus kawin dengan gadis itu. Aku disuruh melupakan dia karena dia sudah mulai melupakan aku, lalu aku disuruhnya cari cowok lain saja.

"*Asu!*" aku langsung membanting telepon.

HP Raras terpental diiringi jeritannya yang tercekik kaget dan usaha sia-sia menangkapnya sebab *casing*-nya kini lepas. Raras memungutnya, *ngedumel*, *ngomel*, *nyumpahin* aku. Aku tahu aku salah. Raras sudah begitu baik meminjamkan *hp*-nya dan aku sudah menghabiskan pulsanya, tapi aku tak bisa bilang maaf walaupun sudah di ujung lidah. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku dan badanku yang benar-benar mulai meriang.

Aku mondar-mandir sambil mengusap-usap lenganku mencari kehangatan sebab aku kedinginan. Dingin. Tambah dingin.

Aneh, aku harus dapat barang itu, pikirku. Kugapai telepon. Raras masih *ngedumel*. Kupencet nomor telepon Titto, tiba-tiba teleponku disepak tangan Raras. Kami mulai bertengkar hebat. Raras tahu aku akan cari barang itu, dia tidak setuju. Sekarang aku mulai tidak bisa mengontrol tubuhku, aku kalap, marah, *ngamuk*. Raras coba mengendalikan aku, tenaga perempuan yang sia-sia. Kulempar barang-barang, Raras takut lalu keluar kamar. Sekelompok alat tulis di meja kutumpahkan isinya. Bolpoin yang tak lagi bertinta kubuka tutupnya dan kucucupkan ujungnya ke kulit lenganku. Tak lagi kurasakan perih, darah mulai terlihat di sela daging putih dan kulit yang sobek. Kucucup merahnya dan menikmati yang bukan unsur darah merah di antara kelirnya. Ada kenikmatan di dalamnya. Tiba-tiba pintu terbuka. Selanjutnya yang kutahu aku melihat Pak Man dan Mbok Nah. Bersama dengan Raras mereka mencoba mengendalikan aku, aku berontak, aku diikat di tempat tidur....

HAWA & HAWA

RARAS

Aku terbangun. Saat membuka mata celikku, aku melihatmu terbaring di sebelahku, tertidur di kasur yang sama pada sisi yang berbeda. Kepalaku sakit, leherku keberatan menopang kepala ini, posisi tidurku tadi tidak begitu nyaman. Kulihat jam tangan, waktu menunjukkan hampir pukul tiga pagi. Aku melihat kamu. Kau lunglai terkapar di kamar yang berantakan serta terikat di tempat tidur, menyadari diriku mencintaimu seperti pagi mencintai matahari dan kalangan mencintai rembulan. Betapa anehnya, tak ada dari tubuh kita yang mampu mengisi masing-

masing lubang di bawah selangkangan (kecuali jari-jari tangan kita). Tapi aku mengagumimu, indah... apa yang aku punya, kau juga punya. Kita punya vagina, kita juga punya buah dada. Itu cukuplah bagiku, aku tak akan iri lagi. Apalagi padamu, sebab kita berdua sama-sama tercipta dari tulang rusuk pria.

Yaitu saat Adam kesepian di nirwana, Sang Maha Kuasa memenuhi permintaannya. Diambil-Nya satu tulang rusuk Adam, lalu meniupkan jiwa ke dalamnya. Terbentuklah jenis manusia dengan bentuk berbeda. Dadanya seperti pir menggantung serta lekuk pinggul laksana bejana di sungai surga. Tak ada batang dan zakar di tengah-tengah tubuhnya. Dia lebih indah dan akan menjadi teman setia. Adam mencintainya, ia diberi nama Hawa. Ia juga diciptakan dengan hasrat, akal, serta hati. Ia manusia sempurna. Lalu setan datang menggoda di tengah-tengah bahagia sebab kemarin saat Tuhan memperkenalkan Adam pada makhluk lain, menyuruh semua untuk menghormatinya, tetapi setan menolak sebab dia dari api dan Adam dari tanah liat. Tuhan murka, setan dendam.

Kata Setan suatu hari, "Makanlah buah ilmu dari segala pengetahuan". Hawa penasaran walaupun Adam menolak. Bagaimanapun setan terbuat dari api dan Tuhan kelak memberinya anugerah sebagai penggoda dan perusak, lalu cinta memang membuat manusia buta walau Yang Kuasa telah menetapkan hanya satu aturan untuk tinggal di nirwana. Satu gigitan Adam turun dan terhenti di tenggorok sebab ia tersadar akan seruan Tuhan untuk tidak memakan buah kuldi, maka tiap laki-laki kelak punya jakun. Keduanya dibuang ke bumi, dipisahkan dari masing-masing. Timbul rasa malu dan ingin melindungi diri, maka tubuh telanjang ditutupi dengan pelepah pisang. Takdir Yang Kuasa

mempertemukan mereka lagi setelah sekian ratus tahun tak bertemu. Keduanya adalah pasangan jiwa, sebab Hawa adalah tulang rusuk Adam.

Lalu berkembang biak menjadi puluhan, ratusan, jutaan, kelak tak terhitung jumlah manusia. Dunia ini jadi terasa sempit.

Andai aku bisa jadi ibu dari anak-anak kita atau kau jadi ibu dari anak-anak kita. Andai Tuhan menganugerahi sperma bagi salah satu dari kita maka anak-anak kita akan punya dua ibu dan anak-anak kita semuanya adalah wanita. Aku melihat wajah manismu yang terlelap. Kamu terlihat lelah, cukuplah bagimu. Biar aku mengangkat bebanmu. Bibirmu pucat seperti rembulan, aku tahu kamu kedinginan, biar kuhangatkan dengan sentuhan.

RIMBANG & RARAS (5 TAHUN)

Tahun kelima, naluri kembar mereka telah hidup dan berkembang. Satu dapat merasakan yang lainnya. Satu terkait dengan lainnya. Orang tuanya pun begitu senang melihat mereka yang sedang lucu-lucunya sehingga mendandani mereka jadi identik. Panjang rambut sama, dengan jepit seragam yang ditempelkan ke rambut mereka. Kadang-kadang juga kuncir kuda. Baju roknya pun dibuat sama, seragam dengan motif bunga-bunga kecil, kadang ada pita yang diikat di belakang punggung.

Suatu hari ada yang menyentuh Raras, ia dicium lalu ia berlari menyelamatkan diri sebab tak merasa nyaman, tidak seperti ciuman Ibu. Laki-laki itu adalah seseorang yang dianggap kakak yang waktu itu tinggal menumpang di rumah mereka. Ia

kepercayaan Ayah. Sejak itu Raras tak mau dekat-dekat dengan-nya.

”Kenapa tak mau pergi dengan Kakak?” tanya Rimbang. Raras hanya menggeleng, gelengan pelan dalam ketidakmengertian tapi ia tahu bahwa ada rasa tak nyaman. Maka Raras tinggal di rumah, tak ikut pergi ke Gembira Loka untuk melihat gajah dan monyet. Sepulangnya, saat malam tiba Rimbang diam saja lalu ia menangis. Raras tahu apa yang terjadi, Kakak telah menyentuh Rimbang hingga besoknya Raras memperhatikan Rimbang yang meringis sakit saat pipis bareng. Waktu itu bahkan usia yang baru mengenal ini lelaki dan itu perempuan, ayah lelaki dan ibu perempuan, belum fungsi lain dari tubuh manusia yang ditutup baju, rok, dan celana dalam. Beberapa malam berikutnya Rimbang mengigau.

”Raras... jangan dekat-dekat Kakak ya?” katanya. Raras berlari ke kamar orang tuanya dan mengadu.

”Rimbang sakit, Rimbang sakit!” katanya. Selama dua malam Rimbang demam, saat dibawa ke rumah sakit, semua terlambat. Rimbang pergi karena panas tubuhnya terlalu tinggi.

Paginya, rumah itu tak lagi tersenyum. Raras memandang nadir dari balik dinding lewat jendela, kembarannya yang tengah dimandikan. Ia terbaring. Raras ingin menangis, tetapi tidak bisa—kelak ia akan terus begini hingga dewasa, tak bisa menangis saat ingin—mungkin karena naluri telah mengaitkan yang terlahir berdua dari ketuban yang sama. Rimbang hilang tetapi Raras tahu bahwa ia tak merasa sakit lagi. Setidaknya tak perlu meringis saat pipis. Ya, itu yang ia tahu... Rimbang sakit, sakit yang muncul waktu pipis. Dari belakang genggamannya nyaman memegang pundak Raras yang masih memandangi

jenazah kakaknya. Ia berbalik, Rimbang di sana... ia tersenyum, Raras tekejut hanya dua detik lalu, membalas senyum Rimbang. Kemudian mereka berdua memandang jenazah Rimbang yang sedang dimandikan, bersamaan, Raras dan Rimbang.

BUMI, NERAKA, KAKUS NERAKA & JALAN AKHIRAT

Tempat itu terdiri dari beberapa bagian. Setelah hampir satu bulan Vi hanya meringkuk di kamarnya saja dan baru keluar saat makan dan mandi, kini pikirannya lebih terbuka walaupun dia masih membenci tempat ini. Tapi siapa yang tidak benci? Apalagi bagi mereka yang baru saja masuk. Menurut Vi—setelah sebulan baru lebih memperhatikan "sarang" barunya—tempat itu berbentuk bujur sangkar. Terdiri dari banyak kamar dan ruang-ruang kegiatan kreativitas *penduduknya*. Kamar yang berada di bangsal C, Vi menyebutnya 'bumi' sebab penghuninya sudah tidak lupa daratan lagi, di sinilah Vi kini ditempatkan setelah sebelumnya ditempatkan di bangsal B atau yang disebutnya dengan 'neraka'. Penghuninya adalah orang-orang yang masih *fly*, tinggi, 30% di bumi, 70% terbang di neraka. Tapi tinggal di 'neraka' masih lebih bagus daripada tinggal di bangsal A, Vi menyebutnya sebagai 'kakus neraka'. Kebanyakan penduduk 'kakus neraka' datang tanpa keinginan untuk hidup. Sayangnya masih ada yang lebih buruk lagi, bangsal intensif alias 'jalan akhirat'. Mereka yang di 'jalan akhirat' datang dengan keadaan hampir mati. Mati, bukan meninggal. Sebab kebanyakan dari mereka tidak layak untuk dimeninggalkan seperti layaknya manusia normal. Karena, memang semuanya tidak ada yang normal. Gila semua! Teler semua! *Koit* semua!

Seperti halnya rumah sakit, rupanya tempat itu buka tujuh hari seminggu, sehari 24 jam. Sebab, setelah Vi superteler malam itu—sampai-sampai dibebat tali oleh pembantu dan tukang kebunnya—paginya, kira-kira pukul 04:00, ia sudah sampai ke tempat ini bersama ayah-ibunya, Raras, dan sopirnya, Mang Diman. Sampai di sana, ia didudukkan lalu kepalanya digerojoki air di sebuah sumur. Vi jadi kuyup, superbasah luar dalam, sedalam-dalamnya. Matanya langsung terbuka karena dingin air di pagi buta. Ia teriak-teriak kesetanan, berontak karena kedinginan. Saat tersamar, matanya terbuka dan didapatinya dirinya tidak sendiri. Barisan laki-laki dan perempuan dijejerkan. Satu orang menyiram, satu yang lainnya disiram. Begitu terus setiap malam, dimulai pukul 03:30. Kelak ia baru tahu kalau penyiraman air ini merupakan salah satu terapi yang memang wajib diberikan kepada penduduk rehabilitasi ini. Mereka menyebutnya dengan ‘terapi air.’ Konon mereka percaya bahwa air adalah sumber kehidupan, sumber inspirasi, dan sumber kesehatan bagi segala makhluk. Sementara, yang Vi tahu selama ini air adalah sumber kehidupan dan bukan sumber inspirasi.

Di saat iseng Vi bertanya kepada salah satu petugas di sana kenapa air bisa disebut inspirasi. Petugas itu balik bertanya, “Pernah bengong waktu *é’ek*?”

”Pernah,” jawab Vi.

”Mikir apa?”

”Eemm... apa ya? Ya, macam-macam, kadang malah *nggak* mikir apa-apa. Kosong.”

”Kebanyakan orang suka ngelamun dan mikir macam-macam waktu di kamar mandi. Itu karena di kamar mandi ada air. Melihatnya saja sudah bikin kita tenang dan bisa berpikir. Air adalah sumber inspirasi, banyak penulis yang mendapatkan in-

spirasinya saat di kamar mandi. Di kamar mandi orang juga cenderung lebih percaya diri, karena itu banyak yang jadi penyanyi kamar mandi dengan suara yang bagus atau jelek, tapi yang penting *pede*,” katanya sambil tersenyum.

”Oo... gitu *tho*.”

Selain kegiatan keagamaan, *sharing*, terapi air, dan kegiatan lain yang dianggap bisa *menormalkan* penduduk rehabilitasi ini, kegiatan pengarahan juga dilakukan. Agak membosankan, sebab yang dibahas itu-itu saja. Diulang-ulang terus. Yang paling sering dibahas adalah undang-undang tentang psikotropika.

”UU No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika,” kata pembicara di depan sambil membagikan kertas fotokopian. Tiap peserta dapat jatah fotokopi UU ini. Pada awalnya, seperti juga penduduk lainnya, Vi tidak menyentuh kertas itu. Jangankan hasrat membaca, hasrat membawa kertas itu kembali ke kamarnya saja tidak ada. Tapi, setelah dua bulan ia menjadi penduduk ‘bumi’ tanpa sengaja Vi menemukan kertas fotokopian itu di lacinya saat ia mencari jepit rambutnya. Iseng lalu dibacanya.

BAB I

Ketentuan Umum

Pasal 1

Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku
...dst...

BAB XIV
Ketentuan Pidana
Pasal 59

Barang siapa:

Menggunakan psikotropika golongan I selain dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2), atau memproduksi dan/atau menggunakan dalam proses produksi psikotropika golongan I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6; atau mengedarkan psikotropika golongan I tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 ayat (3); atau mengimpor psikotropika golongan I selain kepentingan ilmu pengetahuan; atau secara tanpa hak milik, menyimpan dan/atau membawa psikotropika golongan I

Dipidana dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun, paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah) dan paling banyak Rp. 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).

...dst...

Lalu dibacanya lagi, apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terorganisir dapat dikenai sanksi penjara minimal 20 tahun, maksimal penjara seumur hidup atau dengan pidana mati dan denda maksimal 750 juta rupiah. Apabila dilakukan secara korporasi dikenakan sanksi denda maksimal lima miliar rupiah.

Hari itu adalah hari ke-82 Vi tinggal di pusat rehabilitasi, ia iseng melihat-lihat tempat tinggalnya. Berbagai fasilitas ternyata disediakan, dari pusat kebugaran, kolam renang, ruang kesenian untuk melukis, membuat patung dan tanah liat atau kayu, perpustakaan, hingga bengkel. Di bengkel ia melihat sekelompok

anak yang mengerumuni dua mobil tua, mungkin tahun 50-an, dan sepeda motor yang entah tahun berapa. Mereka membetulkan kendaraan-kendaraan bermotor itu dan mencat ulang bodinya hingga seperti baru. Semua disediakan di sini.

Vi iseng masuk ke perpustakaan yang lumayan besar dengan bermacam-macam buku dan lima buah komputer yang bisa dipakai untuk umum. Dari sini ternyata bisa mengakses internet secara gratis, tetapi tentu saja pemakaiannya diawasi oleh petugas. Hal itu bisa dimaklumi karena sebetulnya komunikasi dengan dunia luar dibatasi sesedikit mungkin, untuk menghindari berhubungan dengan barang haram itu lagi.



”Kau lihat dia, Ras?”

Raras mencoba mencari-jelas orang yang ditunjuk. Lelaki kecil berkacamata, sedang duduk di pojok asyik dengan bukunya.

”Namanya Gale.” Lalu Violet tersenyum, selanjutnya ia menjelaskan tentang Gale kepada Raras. Seorang pecandu yang sudah direhab sejak kira-kira dua bulan lebih. Violet baru masuk ke pusat rehabilitasi itu sekitar tiga minggu. Apakah gadis itu sudah mulai jatuh cinta lagi? Violet memperkenalkan Gale kepada Raras.

PUSAT REHABILITASI

Waktu itu satu minggu Violet masuk. Burhan datang menengoknya dan membawa ‘oleh-oleh’. Dibawanya oleh-oleh itu diam-diam ke kamar. Dan hari itu dia seharian tidak keluar kamar, berkumpul dengan *bong*, oleh-oleh Burhan. Tiba-tiba pintu ka-

marnya terbuka, lelaki kecil berkacamata berdiri di sana. Violet tersentak kaget.

"Kalau ketahuan kamu bisa berhari-hari masuk 'penjara' kecil di belakang sana *lho...* katanya di sana angker."

"Mau?" katanya ragu sambil mengangkat *bong* itu.

Lima menit lelaki itu memandangi *bong* dan perempuan yang menawarnya.

"Aku Gale."

"Aku Violet."

Lelaki itu tergoda, tangannya meraih *bong* setelah sebelumnya menutup pintu kamar. Beberapa saat kemudian keduanya tampak bergantian, saat yang satu mengisap maka yang lain membakar. Lalu terkekeh-kekeh. Mereka tinggi.

"Kenapa kamu di sini, Violet?"

"Gara-gara ini, nih..., " jawabnya teler sambil menunjuk *bong* yang terbakar. "Kamu sendiri?"

"Sama," jawab Gale. Lalu ada jeda diam yang cukup panjang, tapi tak menyebutkan jumlah waktu karena tidak ada yang peduli di situ. Tiba-tiba Violet menangis.

"Kenapa?" tanya Gale. Violet menggeleng. "Kamu mau sembuh?" Violet mengangguk. "Ayo kita sembuh sama-sama. Kita bersih sama-sama, ya?"

Gale menggenggam tangan Violet, memandang dengan mata teduh di antara pandangan telernya, Violet mengangguk. Suatu percakapan yang aneh, justru ada palung kesungguhan yang dalam saat perilaku adalah puncak yang paling curam seumpama tebing.

RARAS

Vi memandangi pintu gerbang yang kini tertutup.

”Kenapa? Kamu seharusnya senang sekarang sudah boleh keluar, perasaanmu *gimana?*” tanyaku. Vi tersenyum kecil, lebih seperti dipaksakan.

”Gale masih di dalam sana, Ras. Aku susah ketemu dia lagi....”

Kamu berbicara tentang Gale lagi membuat perasaanmu yang tadinya naik seperti statik grafik kini menjadi datar.

”Itu kerana dia masih belum bersih betul. Kamu kan bisa datang berkunjung ke pusat rehab, masa mau nunggu di dalam terus sampai Gale keluar?” ucapku menggodamu. Berat tapi ku-ucapkan juga sambil aku mengingatkan pada diriku bahwa Vi adalah perempuan sejati dan bukan seperti aku.

4 BULAN LALU

VIOLET

Hari itu, dari saat aku tak ingat tanggal berapa dan nama harinya. Sebab sudah sejak lama kau tak mempedulikan waktu, aku pun tak peduli kalau waktu tiba-tiba terhenti tapi dunia tetap berputar dan makin cepat atau aku merasakan *déjà vu*.

Setelah beberapa saat sebelum hari itu, yang aku ingat adalah bekas bebatan tali di pergelangan tangan dan kakiku. Raras bilang, hari itu—malam—dia, Pak Man, dan Mbok Nah mengikatku saat aku melemparkan barang-barang di tengah-tengah tubuhku yang tak terkendali dan berusaha merusak jaringan kulit tanganku dengan mencucupkan mata pena yang tintanya sudah kering untuk mengisap hemoglobin yang telah

mengandung racun yang kubutuhkan. Sekelebatan lagi yang aku ingin adalah dingin yang amat sangat. Saat aku membuka mata ternyata kepalaku disiram air kamar mandi oleh Papi yang marah besar tapi tak kugubris. Aku tahu malam itu Mami menangis tersedu-sedu. Yang kudengar adalah suara Papi yang berdengung seperti tawon, mengomel dan menyumpah-an anaknya yang tak tahu diuntung. Aku tak peduli. Entah beberapa saat atau hari atau jam kemudian, tiba-tiba aku sudah di tempat yang kusebut penjara. Penjara yang indisciplinernya mereka sebut dengan "sahabat". Bagiku sama saja. Sebab, selama empat bulan berikutnya aku tak bisa dan tak boleh keluar dari tempat itu.

EXORCISMUS

Raras menampar wajah Violet sambil menangis. Yang ditampar diam saja.

"Vi, kenapa sih kamu *pake'* lagi?" Raras meratap di antara Violet dan suntikan yang tergeletak. Lubang merah kecil terlihat di lengan kiri Violet yang masih terbebat kain. Ruangan itu sumpek sekali.

"Vi, bangun!" Lalu ditamparnya sekali lagi.

Violet menegakkan kepala, membuka matanya yang lengket, "Ras...", panggil Vi dengan suara parau.

"Iya, aku di sini."

"*Exorcismus*-nya *nggak* berhasil," lalu Violet menangis, tak sampai satu menit dan dia tertidur lagi. Raras teringat hampir sebulan yang lalu; waktu itu Violet baru beberapa hari keluar dari pusat rehabilitasi. Wajahnya segar, sesegar tomat yang memerah. *Kau cantik sekali, Vi*. Tak ada cekung hitam di bawah matanya.

"Kenapa sih kamu bisa sampai *pake?*" tanya Raras waktu itu.

"*Nggak* tahu...."

"*Lho, kok?*"

"Mungkin aku kena *oppresio diabolica*."

"Apaan *tuh?* *Diabolica* artinya kalau *nggak* salah kerasukan setan 'kan?"

"Mungkin ada setan yang mengendalikanku jadi aku ketagihan bikin dosa."

Raras tertawa, dia senang Violet sudah sadar, "Nama setannya sabu-sabu, putaw, ekstasi. Tiga serangkai, alias 'The Three Stooges'."

"*Kok* 'Three Stooges'?"

"Iya... abis, *nggak* lucu!"

"'Three Stooges' kan lucu?!"

"*Nggak*, menurutku 'Three Stooges' kasar! Kejam! Masih lucuan Charlie Chaplin." Keduanya tertawa kecil, lalu terdiam sejenak.

"Ras?"

"Ya?"

"Mungkin aku harus *exorcismus*."

"Apa lagi *tuh?*"

"Melakukan upacara pegusiran setan."

Raras melongo, "yang benar kamu mau *exo...* apa tadi?"

"*Exorcismus!*"

"Iya, itu?"

Violet mengangguk.

"Vi, menurutku yang pasti kamu harus melakukan pengakuan dosa. Sebab kamu sudah jadi anak yang tersesat!" Lalu keduanya tertawa.

Minggu berikutnya Violet menelepon Raras, lapor bahwa dia sudah melakukan *exorcismus simplex et privatus*, pengusiran setan yang dilakukan secara pribadi, tanpa izin Uskup.

Raras bilang, "Alhamdullilah...."

Tapi sekarang... Raras menampar wajah Violet sekali lagi. Orang-orang di sini teler semua. Burhan juga teler. Dilihatnya wajah Burhan. Raras benci sekali, rasanya sudah ke ubun-ubun, ingin meludahi. *Kenapa mesti ada makhluk laknat seperti dia*, pikir Raras. Lucifer datang lagi, menyetani orang-orang yang memang sudah kesetanan, bahkan menyetani Violet yang sudah mengusir jauh segala setan seperti aku menyemprot habis nyamuk-nyamuk yang bernyanyi 'nguing-nguing' di telingaku.

Tiba-tiba tubuh Vi jadi sangat dingin.

"Vi, Bangun! Bangun!" ditamparnya Violet berkali-kali, tak juga bangun. Bibirnya biru, kulit putihnya pucat pasi, dengan sisa tenaga Raras membopong Violet. Orang-orang di situ teler semua, tidak ada yang bisa membantunya. Raras memencet *keypad hp*-nya, memanggil taksi.

Sambil menunggu, ditamparnya Violet sekali lagi, hari sudah hampir tengah malam, jalanan sepi. Sopir taksi membantu Raras menaikkan Vi ke kursi belakang.

"Ke rumah sakit, Pak! Cepat!" Sopir taksi pun *ngebut*.

R.S. BETHESDA, YOGYAKARTA

Vi tergeletak pasrah di ruang UGD. Entah apa yang dilakukan dokter dan para perawat. Raras menangis di luar kamar. Narkan itu telah benar-benar membuat Violet kaku.

Violet...Violet, kenapa bisa begini? Ya Tuhan...

Dua jam kemudian, pikiran Raras baru bisa jalan setelah sebelumnya mampet seperti hidung yang penuh ingus lengket, bukan cair. Ia hubungi orang tua Violet di Jakarta, lalu satu nomor lagi yang juga berawalan 021.

"Terima kasih, Anda telah menghubungi layanan 24 jam Pusat Rehabilitasi Narkoba. Untuk informasi tekan satu. Untuk konsultasi tekan dua. Untuk hubungan langsung ke bangsal perawatan rehabilitasi tekan tiga. Untuk mengakhiri silakan tutup telepon Anda."

Raras memencet angka tiga.

DI TELEPON: GALE & RARAS

"Ya, ini Gale," suara laki-laki menyahut di seberang sana. Tepatnya di Jakarta. Interlokal, dengan *hand phone* pula.

"Gale, aku Raras."

"Raras? Temannya Violet ya? Ada apa, Ras?"

"Violet OD, sekarang aku di R.S. Bethesda. Di Jogja."

"Hah?! *Kok* bisa, Ras? Tapi Vi *nggak* apa-apa 'kan? Kamu kasih susu untuk menetralsir racun 'kan?" suara Gale terdengar panik, setengah teriak di telinga Raras.

"Ya... sekarang di UGD, nanti kuhubungi lagi ya."

"Kasih tahu aku perkembangannya ya, Ras."

"Iya."

"Janji ya!"

"Iya," jawab Raras. Telepon diputus.

Di ujung sana Gale jadi seperti orang linglung. Bingung tak tahu mesti berbuat apa. Didekatinya orang indisipliner dan tanya bagaimana dapat izin keluar dari tempat adaptasi penjara itu.

Dengan galak indisipliner itu menjawab ‘tak bisa’ kecuali kalau ia dinyatakan bersih. Tak putus asa, ia mencari seorang indisipliner yang ia kenal cukup dekat. Diselipkannya empat lembar lima puluh ribuan. Tapi ia juga bilang ‘tidak bisa, terlalu berisiko’. Lalu diselipkannya lagi dua lembar lima puluh ribuan.

”Tolonglah, kamu tahu Violet ‘kan? Kamu tahu bagaimana aku dan dia... dia OD, aku harus ketemu dia,” kata Gale dengan wajah memelas.

”Baik, dengan empat lagi lembaran uang seperti ini aku mau bantu kamu. Aku akan bikin laporan kalau kamu kuhukum di penjara WC.” Gale mengangguk setuju dengan perjanjian dia akan kembali dalam waktu empat hari dan membawa sisa uangnya. Lebih dari waktu yang ditentukan itu, kalau ia tidak menghubungi ‘juru kunci’ penjara WC, ia akan dilaporkan kabur bukan hanya pada kepala pusat rehabilitasi tapi juga kepada orang tuanya dan akan dikenakan ‘denda’ lebih banyak dari perjanjian awal. Itu berarti ia akan tinggal lebih lama lagi di ‘penjara’ itu.

Satu jam kemudian, setelah mengepak pakaian serta meminjam uang dari seorang teman sesama pasien karena uangnya sudah habis untuk menyogok mulut indisipliner tadi, ia pun diselipkan keluar pusat rehabilitasi. Saat itu pukul 01:00, ternyata di luar ‘penjara’ sana adalah di tengah sawah. Dingin, diangkatnya kerah jaket jinsnya. Ia hanya membawa dua kaos ganti dan celana dalam serta sebuah handuk kecil. Celana jins hanya yang lekat di badan. Kalau ia membawa barang banyak ia akan ketahuan kabur sebelum indisipliner tadi melapor. Maka, ia juga meminjam tas punggung temannya. Mau tak mau ia harus jalan karena tidak ada tumpangan, apalagi kendaraan umum –mungkin siang hari juga tidak ada. Setelah berjalan kira-

kira satu setengah jam, akhirnya jalan beraspal ketemu juga. Berhubung masih tidak ada kendaraan umum yang lewat maka ia jalan lagi hingga jam tangannya menunjukkan pukul empat pagi. Ia menyetop truk sayur yang lewat dan ikut menumpang hingga terminal dan mendapat bus yang superekonomi: jelek, jadi satu dengan penjual ayam dan mbok-mbok penjual sayur lainnya. Sopir dan kondektornya berusaha meraup untung yang lebih dengan menjejalkan penumpang yang berlebihan seperti umumnya bus-bus di Jakarta. Baru setelah turun dari bus itu ia cukup beruntung, bertemu bus menuju Yogyakarta yang dia stop di tengah jalan. Ia tak harus membayar penuh, setelah tawar-menawar dengan kondektur. Lima puluh ribu rupiah lebih murah dari harga asli. Lumayan bagus, ada AC-nya.

Saat duduk di kursi yang tidak semuanya penuh dan menghela napas panjang, ia baru merasakan badannya yang sangat lelah dan kotor. Lengket karena belum mandi. Untung bus itu cukup sepi sehingga tidak perlu ada orang yang menghirup aroma tubuhnya yang tak sedap. Ia menutup matanya, mencoba untuk istirahat tetapi tidak bisa karena ternyata pikirannya melayang ke mana-mana. Ke Violet yang mungkin saat ini sedang terbaring lemas. Sekelebat di kepalanya juga jelas tergambar malaikat maut yang berupa dua sisi; berjubah hitam dengan wajah yang tertutup *kethu* dan malaikat perempuan yang patut disebut *angel* dengan pakaian putih, berwajah cantik bersinar dan sayap putih nan megar. Keduanya mendekati Violet... mengajak pergi.

RARAS & VIOLET

Kematian adalah apa yang paling titik. 'Apa' dan bukan 'alpa' sebab ia sangat berisi dan tidak kosong atau akhir. Ia hanya salah satu tanda baca, titik yang paling titik. Jeda. Kematian adalah pintu dari segala sendiri dan jalan dari awalnya akhir. Kematian adalah antara. Kematian warnanya abu-abu, lalu hitam, lalu ungu. Kemudian warnanya temaram. Berbau kembang kamboja dan sedap malam. Berbau hio yang dibakar. Bersuara tangis basah pada wajah-wajah sedih dan menghitam, suram kala mereka mulai menangis lagi karena mengingat akan kematian dan ia yang mati. Kematian adalah penantian dari pertemuan. Kematian hanya antara. Kematian adalah rezeki bagi tukang peti mati yang meng-aryakan profesinya pada yang tak lagi hidup, bagi mbok penjual kembang yang segarnya ditaburi di jalan dan di atas nisan, bagi sang pewaris yang ditinggalkan harta bahkan mungkin keris, bagi belatung yang menyantap kenyang daging busuk, bagi krematorium yang mengabukan tubuh tak bernyawa. Tapi kematian merupakan kesialan bagi cacing pita dalam raga tak bernyawa sebab oksigen tak lagi diembus, sari makanan tak lagi terserap, organ tak lagi bekerja, matilah si cacing pita.

"Apa yang paling kamu takutkan?"

"Aku takut kecoak dan laba-laba." Lalu kamu tertawa, senyummu bagus, sudah lama aku tidak melihatnya. Dulu, hampir tiap hari kaupamerkan.

"Aku takut sendiri," katamu.

Kubilang, aku di sini bersamamu. Kamu tak perlu takut.

"Bukan sekarang, nanti..." katamu lagi.

Aku akan di sini terus bersamamu.

”Semua orang nantinya akan sendirian....”

Aku tahu maksudmu, Vi. Tapi tak kuomongkan, cukup dalam hati. Lagi pula aku tak ingin membicarakan hal itu saat ini.

Vi, apa kamu merasa demikian? Badanmu kini hanya tulang terbungkus kulit. Cekung mata dan kantong di bawahnya yang seharusnya tidak muncul pada usiamu. Aku selalu menganggap rambutmu jelek, kaku seperti sapu ijuk. Rambut keriting yang kauluruskan dengan cara dipapan demi kepemilikan seperti model iklan shampo. Tapi kau tak peduli, kini bahkan tak kauurusi. Percaya atau tidak, dulu aku sempat iri dengan rambut ijukmu, maka—ingatkah kamu—dulu aku membela diri dengan membanggakan bahwa rambut lurusku lebih bagus karena alamiah dan halus, tapi kelihatannya rambutmu lebih bisa diatur daripada rambutku yang halus dan lemas. Kau hanya butuh sehari sisiran kemudian seharian sibuk, sedang aku, sedikit-sedikit harus mengaturnya kembali.

Aku dengar orang sekarat tahinya hitam, apa warna tahimu sekarang, Vi? Atau kau sudah lama tak buang air besar? Aku tahu tak ada makanan yang masuk ke tubuhmu, maka tak perlu buang sisa ampas. Cuping telingamu mulai layu, meredup, melipat. Inikah tandanya, Vi? Adakah sisa semangat hidup di matamu? Aku mencarinya di sana. Aku tak tahu apa kau tahu hidupmu tersiasia atau tidak. Tak pernahkah kau menyesalinya? Kulit lenganmu tak lagi mulus. Selain bersisik karena tak pernah diangkatnya sel kulit mati, gores bekas mata pena kosong juga menghiasi permukaannya. Sisa-sisa *sakaw* ada di sana. Kamu punya bakat keloid, hingga tumbuh daging berbukit-bukit, bekasnya tidak dijahit tapi tersulam oleh darah putih pengobat luka walaupun sembuhnya agak lama. Aku juga ikut merawatnya dengan *Betadine*.

”Kematian itu klise sekali ya, Ras...,” katamu lagi. Menunggu persetujuankukah? Aku tak berkata apa-apa. Aku hanya mendengarkanmu, menikmati suaramu, memuaskan mataku akan haus memandang pada tubuhmu yang masih bernyawa selagi bisa. Tak kuinginkan lepas. Tapi topik yang kau pilih membuatku kalah, hatiku jadi nanar. Wajah kita kini hampir tanpa ekspresi walau hatiku sebetulnya keruh dan ingin berlalu saja dari tempat ini. Tapi aku tak ingin menyia-nyiakan yang mungkin tinggal sesaat. Aku masih ingin mendengarkanmu. Ya, Vi... kematian itu memang klise sekali, tak kukatakan persetujuanku hingga cukup hanya di dalam hati.

”Jangan menjadi sendiri, Ras. Kamu harus bersama orang yang kamu sayangi agar ada yang mendoakanmu. Dan, setidaknya kamu tahu bahwa saat kau pergi ada yang sedih dan menangisimu. Jika seseorang merasa kehilanganmu, berarti kamu berarti.”

Vi, kematian klise sekali dan aku sekarang bersama orang yang sangat aku cintai.

Lalu satu-satu keluarga Violet berdatangan, masuk ke kamar. Papa, Mama, Kakak, Oma. Oma seorang China taat agama yang bisa membaca tanda lahir dan hidup dari *shio*, kini berlinang air mata. Dengan tongkatnya dia keluar kamar. Aku mengikutinya. Tubuhnya lebih pendek dari tubuhku dan bungkuk. Ingin aku bicara dengannya, hanya berbicara, berbicara sesuatu, apa saja, seperti saat Oma menghibur aku dan Violet dengan kebiasaannya meramal nasib tahun-tahun berlambang binatang, atau mungkin menghibur Oma dengan mengatakan bahwa Violet akan sembuh dan baik-baik saja, atau mungkin juga hanya mengelus punggungnya untuk menenangkannya. Tapi tak bisa... karena tak

ada yang patut dibicarakan saat ini, maka aku hanya *mengintili*-nya duduk di bangku depan kamar. Aku bertanya-tanya sendiri, mungkinkah Oma sebelumnya sudah bisa meramalkan sakit parahnya Violet saat ini? Kalau iya, kenapa tidak dari kemarin-kemarin Oma menyuruh Violet untuk melakukan *siswak* alias pembersihan diri dari nasib sial, semacam ruwat dalam budaya Jawa. Lalu kami memandangi lantai setelah tiga detik saling bergantian menatap diri masing-masing dari samping.

Laki-laki itu datang dari salah satu lorong gang sebelah kananku, matakku mengikutinya. Dia mencari-cari kamar yang dimaksud dengan melihat ke nomor yang terpasang di pintu, aku mengenalinya. Gale. Maka aku berdiri dan mendekatinya. Kami bersalaman. Ia lalu masuk ke kamar itu. Aku mengikutinya, meninggalkan Oma yang masih setia duduk tertunduk di bangku depan kamar. *Vi, diakah orangnya? Kalau benar, berarti orang yang kamu cintai di sini. Kamu tidak sendiri.*

Gale mendekati Violet, menyuapinya dengan bubur yang memang disediakan untuk makan siang. Akhirnya Violet makan, dari tadi tak ada nutrisi yang masuk ke tubuhnya selain gizi yang disuntikkan dengan air opname. Mereka bicara. Aku iri, bukan... mungkin cemburu, ya, cemburu... kata itu lebih tepat. Maka kutinggal mereka. Aku hanya pamit pada Oma. Lalu berjalan keluar R.S. Aku butuh istirahat setelah dua hari tak cukup tidur. Dengan gontai aku menuju keluar, cari taksi untuk kembali ke kos.

DI KAMAR KOS VIOLET, YOGYAKARTA RARAS

Aku duduk di kasurmu, memandangi iklan pengumuman dari harian *KOMPAS*. Begitu banyak orang yang meninggal dunia kemarin, lalu keluarganya bikin pengumuman, *woro-woro* di koran. Kasih tahu sanak kerabat, atau mungkin ahli waris yang nun di sana agar pulang memberi penghormatan terakhir atau mungkin juga dengan kata lain: ada warisan yang akan dibagikan, pulanglah. Pantas *KOMPAS* jadi kaya, dari iklan orang mati saja segini banyak. Dari separuh halaman pengumuman orang meninggal kamu yang paling muda, Vi.

Rest In Peace (RIP)

†

PULANG KE RUMAH BAPA

"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman, telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN"

(II TIMOTIUS 4 : 7)

Telah pulang ke rumah Bapa dengan damai sejahtera Tuhan Yesus Kristus
Pada hari Minggu, tanggal 5 November 2000, jam 23.00
Anak, Cucu, serta Adik kami yang tercinta

VIOLET (VIOLETRISTA KENT)

Dalam usia 23 tahun

Jl. Srigunting No. 57A, Solo

Jenazah telah disemayamkan di Rumah Duka Tiong Teng Jebres Solo (Ruang 5) dan akan diperabukan pada hari Jumat, tanggal 10 November 2000.
Berangkat dari Rumah Duka Tiong Ting jam 10.00 WIB ke KREMATORIUM DELINGAN KARANGAYAR. Setengah jam sebelumnya akan diadakan upacara secara agama KATHOLIK.

Harap segenap famili dan handai taulan maklum.

Kami yang mengasihi,

Papi: Daniel Kent

Mami: Paulina Lestani Kent

Kakak: Hary Austin Kent

Oma: Maria Harsoko

BESERTA SEGENAP FAMILI

Ternyata, berapa pun umur manusia atau makhluk apa pun, kematian adalah pantas untuk semua. Yang baru lahir meninggal, pantas; yang masih muda meninggal, pantas; yang sudah tua meninggal, pantas banget!

Pandanganku beralih pada botol keramik cina yang kini terpanjang di salah satu rak tumpuk. Kelak akan ada kamu di dalamnya. Aku mengeluarkan *English Sonnet* dari dalam tasku. Dua hari sebelum kematianmu aku menemukan buku ini di toko dan entah kenapa aku membelinya.

Vi, baca ini;

The Dead

I see them, -crowd on crown they walk the earth,
Dry leafless trees no autumn with lain bare;
And in their nakedness fins cause for mirth.
And all unclad would winter's rudeness dare;
No sap doth through their branches flow,
Whence springing leaves and blossom bright appear;
Their hearts the living God have ceased to know
Who gives the spring-time to the expectant year.
They mimic life, as if from Him to steal
His glow of health to paint the livid cheek;

They borrow words for thoughts they cannot feel,
That with a seeming heart their tongue may speak;
And in their show of life mire dead they live
Than those that to the earth with many tears they give.

-JONES VERY-

Tak ada nisan.

Kamu kembali polos, kembali jadi abu.

Kremasi kelak mengantarkanmu ke bentuk asal manusia menurut agamamu. Debu. *From ashes to ashes, from dust to dust.* Apakah jika giliranku tiba, maka aku akan bisa kembali menjadi segumpal darah? Yang pasti segumpal daging tanpa jiwa ditemani belatung-belatung.

Lho... apa yang kulakukan? Bicara padamu di udara, seolah aku percaya bahwa jiwa dari raga yang baru 40 hari kosong masih berada di sekitar kita. Di rumah ini. Bego! Aku jadi merinding sendiri... hiii... serem.

KREMATORIUM, 10 NOVEMBER 2000

Aku mual.

Tidak kusangka baunya akan begini kuat. Menyengat. Api dinyalakan setelah sebelumnya biji kopi disebarakan untuk menetralkan aroma, tapi kelihatannya baunya belum netral. Aku memandangimu terbakar di dalam peti di balik kaca. Kamu mengeluarkan bau yang sedap, terlalu sedap. Aku jadi tak nafsu makan. Bukan wangi parfum yang membangkitkan berahi, tetapi gurih yang *seharusnya* membangkitkan *appetite*. Aku jadi teringat Idul Adha, saat semua orang, termasuk kaum papa, berpesta de-

ngan daging sapi dan kambing yang jadi kurban. Mungkin juga daging unta di negeri Arab sana. Ibu akan menyuruhku membantu masak. Katanya, "*anak wedhok kudu isa masak, gelem 'ra gelem wong wedhok kodrate ning pawon; ngladeni swami*" (anak perempuan harus bisa masak, mau tidak mau perempuan kodratnya di dapur, melayani suami). Lalu dengan jijik-jijik aku akan akan memotong daging jadi kecil-kecil untuk kemudian di jadikan *terik* dan *tengkleng*. Setelah makanan berkuah kental itu masak aku benar-benar tak nafsu makan, baunya yang terlampau sedap menyengat telah menyumpal saraf nafsu makanku. Tekstur daging mentah, merah segar yang *ginjir-ginjir* telah berubah menjadi lebih padat dan akan lebih mudah untuk disobek dengan gigi geraham. Aku telah melihat dan mencium aromanya saat mentah, jadi sekarang tak nafsu makan matangnya. Begitu pula yang terjadi denganmu, Vi. Aku telah melihat hidupmu dan sekarang tak nafsu untuk melihat matimu. Aku tidak menunggu selesai pengabuan dan di-*drop* kakak Violet di stasiun kereta api Jebres sambil menunggu kereta Solo-Jogja, Prameks –Prambanan Ekspres. Kereta ini begitu penuh, aku tak kebagian tempat duduk. Aku ingin cepat sampai. Padahal tadi menunggu sendirian kereta datang, sudah begini sedihnya. Hatiku tambah sumpek saat aku harus berimpitan dengan penumpang lain. Maka, aku memilih duduk di depan pintu gerbong sambungan. Kuperhatikan karet sambungan gerbong satu dengan yang lainnya bersundulan saat kereta jalan. Begitu sampai di rumah, tanpa ba-bi-bu aku langsung ke kamar mandi. Mandi besar, keramas, menghilangkan bau violet yang menempel di baju, badan, dan rambut hingga menghilangkan harum *eau de toilette* Kenzo yang pagi ini aku semprotkan di tubuhku. Aku memperhatikan rambutku yang basah,

jatuh menjadi sangat-sangat lurus di bawah *shower*, buih sampo terbawa aliran masuk ke lubang selokan, hilang.

Aku kepingin nangis.

GALE

Violet, kamu adalah warna. Bukan cerah, tapi bilur-bilur temaram biru dan ungu yang transparan menutupi masa lalu.

Saat pergi kau di pelukanku.

Aku juga mencintaimu.

VIOLET

Aku adalah abu yang terkemas dalam botol keramik. Cantik, tapi berisikan aku, abu. Tubuh utuhku tak lagi berguna sebab nyawa telah pergi dari raga dan khawatir bau anyir mayit serta belatung datang menikmati proses pembusukan, persis seperti bangkai tikus dalam comberan. Bedanya tubuhku adalah manusia—tapi kami sama-sama bangkai—ada manusia lain, segar dan masih hidup—yaitu keluarga—yang mengantar aku membangkai dengan tangis. Sebaliknya, bila tikus mati semua orang senang sebab satu sumber penyakit dianggap musnah, bahkan diracun atau dijebak dengan lem perekat. Tapi apa bedaku dengan tikus (selain dia hewan dan aku manusia)? Tak ada! Dan, aku baru menyadarinya sekarang (sayang...) sebab kami sama-sama menjijikkan, lebih memilih hidup di comberan, got, atau selokan. Sampah masyarakat! Hingga kini aku di dalam kotak yang kemudian dipanaskan dengan suhu ratusan derajat Celcius (cacing pita pun pasti akan mati) menunggu kurang lebih lima jam. Tiap

daging segar lalu menjadi matang. Gosong. Hangus jadi arang lalu jadi abu. Tak ubahnya seperti babi guling yang pernah aku lihat di *beach party* Kuta Bali. Untung aku bukan orang Bali yang upacara pembakaran mayatnya lebih rumit dengan biaya yang tidak sedikit (walaupun mungkin orang tuaku mampu). Ngaben. Kremasi tradisional butuh waktu bukan hanya lima jam, tapi delapan sampai sepuluh jam. Kasihan keluargaku menunggu. Mungkin bukan tangis lagi, tapi mati kebosanan menunggu aku hancur. Seperti yang aku lakukan pada mereka dulu ketika aku hidup, membuat semua bosan menunggu aku hancur.

Kemudian organ-organ tubuhku pun mengabu, selain dagingku mengabu, tulang-tulangku juga mengabu. Menimbulkan bau yang sedap, seperti jagung bakar, tapi lebih sedap lagi sebab aku bukan jagung bakar, tapi mayat bakar. Orang yang lewat krematorium ini jika tak mengerti akan mencari sumber bau sedap yang keluar dari proses kremasi. Lalu setelah tahu itu bukan jagung bakar, melainkan mayat bakar, liur surplus di lidah berubah dari enak menjadi enek yang ingin dimuntahkan sebab bau sedap diikuti oleh bayangan mayat gosong. Lalu giliran tengkorakku. Sejak tadi rambutku telah habis karena panasnya api. Kini bagian tersebut, tengkorak, perlu waktu lebih lama untuk hancur. Tulang memerah seperti besi dipanaskan yang akan dibentuk oleh pandai besi. Seperti bara, panas kalau didekati, apalagi disentuh, kulit bisa melepuh! Lalu, pecah. Bukan... MELETUS! Otak yang sejak tadi telah matang karena panas tengkorak kini keluar. Api lebih leluasa untuk mengabukan semua.

Lengkap sudah lima jamku.

Selamat datang abu.

Selamat tinggal aku.

RARAS & GALE

Perempuan itu kini bertambah dewasa dengan apa yang ada padanya saat ini. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk kecilnya. Dicumanya aroma rambut itu, dan ia panik karena aroma sisa pengabuan tadi masih menempel di helai hitamnya. Dilihatnya pantulan wajahnya di cermin, tidak terlihat segar walaupun basah karena habis mandi besar. Diambilnya parfum Kenzo kesayangannya, lalu ia semprotkan wanginya ke helai rambut basahnya. Ia belum lagi berpakaian, lalu mulai membaui tubuh telanjangnya. Sebenarnya tidak bau mayat bakar, tetapi sugesti telah menutup realitasnya. Kini anak sungai mulai mengalir dari ujung matanya dan ia menyemprotkan parfum itu berkali-kali ke tubuhnya; ketiak, dada, perut, punggung. Handuknya lepas, dan ia melihat pantulan perempuan di hadapannya. Tubuhnya sendiri dengan kedua mata memerah. *Mengabu.*

Laki-laki itu kembali ke hotel murahya di dekat terminal, mungkin di hotel itu sering terjadi perzinahan antara vagina pelacur dan penis pelanggannya karena murahya melayani transit, tapi itu tak dipikirkannya sama sekali sebab ia hanya memikirkan Violet yang telah mengabu, selain uang pinjamannya hanya cukup untuk sewa kamar kelas hotel melati yang jelas tanpa bintang. Dengan bus umum yang membuat gerah ia telah sampai. Pikirannya kosong tetapi ia kini telah bertambah dewasa dengan apa yang ada sekarang padanya. *Mengabu.*

Violet mengabu.

Menjadi abu.

Mengabu, satu kata yang baru kali ini terpikirkan olehku, adakah di kamus?

Seperti kata-kata lainnya.

Abu yang diberi imbuhan me- +abu.

Seperti mengerang, bisa berarti mencari kerang atau berteriak kesakitan.

Tak pernah terpikirkan olehku kata itu sebelumnya.

Mengabu.

Tidak sebelum Violet.

Perempuan itu kini menangis bukan karena aroma pengabuan yang tak kunjung hilang, tetapi karena aroma itu menandakan ada yang hilang hingga tiba-tiba ia tak ingin menghilangkan aroma itu. Ia sedikit menyesal telah mandi karena mungkin aroma itulah satu-satunya yang akan menjadi perlambang bahwa Violet masih di sini, itu aroma Violet.

Laki-laki itu kini menangis, tangis yang ia samarkan di balik kacamatanya. Ia masih bisa mencium aroma pengabuan di jaketnya yang memang sudah lama tak dicuci hingga orang yang lewat dan membaunya akan menolehkan kepala kepadanya. Ia tak peduli.

Ini aroma terakhir Violet.



Tangannya menyentuh *mouse*. Yahoo! Messenger di-*klik* dan tersajilah di layar. Teknologi memang menakjubkan lalu diketikkan ID; r_dhamar2000. *Tab*, kursor pindah ke kolom berikutnya. ******. Password* yang hanya ia yang tahu. Dia *klik invisible mode*. *Mood*-nya sedang agak malas untuk diajak *chatting* penuh, maka gadis itu memilih untuk hadir secara sembunyi-sembunyi di ruang percakapan. Tak ada satu menit menunggu. *Log in*.

Mr. Smile sedang tidur semua di *friend list*-nya. Beberapa *offline message* diterimanya, dia *klik* satu-satu untuk membaca pesan-pesannya. Kemudian di-*klik*-nya nama ID *scarface_ca*. *My soul is a liberty/unbound and unnamed that rope oneself from the day I born 'till the day I'll be gone*. Ditinggalkan *off line messages* untuk Argus, sahabat *on line*-nya. Dilihatnya jam tangan, hampir pukul dua siang. Tentu saja... *di sanakan sekarang tengah malam, mana mungkin Argus on-line*, pikirnya.



Wanita itu menyerit rambut Raras yang panjang sepundak. Mulutnya berlagu tanpa syair dengan nada tertentu, bermaksud nembang 'Dandang Gula', tembang yang biasa dilagukan sinden-sinden saat resepsi pernikahan sebagai penghibur sekaligus nasihat untuk mempelai. Sudah lama Raras sebenarnya ingin memotong rambutnya, tetapi selalu ia kembali diingatkan bahwa rambut adalah mahkota wanita.

"Yu, bisakah beri tahu aku kenapa aku harus menikah?" tanya Raras pada Yu Marsini.

"Karena kau perempuan, *Nduk. Cah ayu yo kudune* menikah, punya suami lantas mengabdikan. *Kuwi kodratne wong wedhok*." Itulah kodratnya perempuan.

Raras terdiam. Tak bisakah wanita ini memberi jawaban yang memuaskannya? Jawaban yang tidak terlalu klise. Terlalu Timur. Terlalu Jawa. Tak diungkapkannya, Raras merasa lebih baik diam.

"Dia dari keluarga terpandang. Anak lelaki baik-baik. Yu dengan, kuliahnya di luar negeri," sambung wanita itu.

"Kalau aku *ndak* suka?"

"*Lha wong* belum ketemu *kok* bilang *ndak* suka? Itu *lho*... kata pepatah, tak kenal maka tak sayang. Makanya kenalan dulu."

"Kalau sudah kenal, terus ternyata *ndak* cinta?"

"Ah... cinta. Cinta itu apa *tho*? Yu dulu nikah sama suami *ndak pake'* cinta-cintaan, *ndak pake'* yang-yangan. Bocah zaman sak iki *kok mesti pake'* yang-yangan *tho*? (Anak- anak zaman sekarang *kok* mesti pakai pacar-pacaran sih?) Padahal di TV Yu lihat banyak artis yang selingkuh, cerai. Tapi *suwe-suwe yo*... Yu *tresna* sama suami."

"Apa bedanya cinta sama *tresna*, Yu? 'Kan sama saja."

"Yo *bedha*... *tresna kuwi*..." Yu Marsini jeda, berpikir sebentar
"...sayang, *tresna kuwi*... maknanya lebih dari cinta."

Ah... lugu sekali pemikiran orang- orang ini, tak tahukah zaman sudah bolak-balik? Apa yang akan mereka katakan kalau tahu aku lebih suka pada perempuan? Pada Violet! Bisa-bisa pada gantung diri. Yu... padahal aku sangat ingin cerita padamu. Kau mungkin bukan ibuku, tetapi di darahku mengalir juga darahmu karena aku telah menikmati air susu saat Ibu menyapah payudaranya dari mulut kecilku.



Kertas daur ulang itu diguntingnya memanjang lalu digulung perlahan. Ia memilih tinta merah dari pena tiga warna merah, hitam dan biru- untuk digoreskan di atasnya. Tulisnya:

Jiwaku adalah jiwa bebas
Merdeka tanpa jeruji
Bahkan tanpa nama yang mengikat diri
Sedari lahir hingga mati

Empat baris kalimat itu ditulis ulang hingga lima kali lalu ia menggulung kertas itu dan memasukkannya ke dalam botol. Ia membuka kotak sepatu Adidas, tidak kosong. Diambilnya potongan kertas berbentuk hati yang tersimpan di dalamnya, tujuh peniti tertusuk tusukan di kertasnya. Raras ragu, tapi kemudian dilepasnya tusukan peniti di kertas hati itu satu-satu. Dan, dimasukkannya ke dalam botol bersamaan kertas yang telah ditulisnya.

Pukul 05:00 WIB. Pagi-pagi sekali Raras menstarter motor bebeknya. Tas punggung sudah nangkring dengan empuk di pundaknya. Ia mengambil helm setelah menyelipkan botol yang tadi malam sudah disiapkannya ke dalam tas. Jarum petunjuk bensin naik saat motornya sudah menyala. Ia tak perlu isi bensin. Pagi itu ia pergi ke arah selatan, ke pantai. Pukul 08:00 ada kelas, jadi tak ada waktu berlama-lama untuk menikmati indahnya pantai. Raras memandangi mentari oranye yang muncul malu-malu dari timur agak condong ke utara mungkin kiamat memang sudah dekat, pikirnya ngeri, sebab sekarang matahari terbit tak benar-benar dari timur. Lalu dihirupnya udara segar pagi dalam-dalam, ia bisa merasakan uap asin yang mengambang di sekitarnya. Raras jalan agak ke tengah, air laut masih pasang. Sebentar lagi akan surut bersamaan dengan sang mentari yang kian perkasa di tengah hari yang kian bolong. Digulungnya celana jinsnya yang sudah telanjur basah dan asin. Ia merogoh isi tasnya dan membuang botol berisi gulungan kertas itu. *Jiwaku adalah jiwa yang bebas/merdeka tanpa jeruji/bahkan tanpa nama yang mengikat diri/ sedari lahir hingga mati//*

Walhasil, kuliah pagi itu Raras telat 30 menit dan dilarang masuk kelas.



Gale kembali ke pusat rehabilitasi di Jakarta setelah ia menyempatkan diri mampir pulang dan mengambil uang dari ATM untuk menyogok indisipliner yang memberinya izin. Tapi tiba-tiba ia merasa bebas, tak ingin lagi kembali ke ‘penjara’ itu. Ia merasa di sana tidak ada gunanya lagi. Kalau dulu ada Violet yang menunggu dia keluar dari pusat rehabilitasi dengan waras, sekarang tidak ada. Jadi, untuk apa kembali ke sana? Percuma! Tapi karena baru kembali, otomatis ia tak punya teman dan uang masih ada di tangan. Ia mendadak rindu teman-temannya yang dulu, maka ia kembali ke sana, ke sekelompok orang yang sedang teler dengan suksesnya di sebuah kamar kos yang memang menjadi *base camp* tanpa ketahuan si empunya rumah kos. Uang tadi tak jadi untuk sumpal mulut sang indisipliner, tapi ia pakai untuk beli ‘barang’.

Saat sedang di tengahnya tinggi, tiba-tiba pintu didobrak dari luar. Samar tak begitu jelas orang-orang berteriak, seorang lelaki yang ia kenali sebagai ayah dan omnya menyeretnya. Tahu-tahu ia sudah di pusat rehabilitasi lagi, sedang disiram, tubuhnya kuyup. Sedikit demi sedikit diingatnya, tapi yang ia tahu sekarang ia sedang terapi air. Lalu ia dimasukkan ke penjaranya penjara. Bukan di bangsal-bangsal seperti sebelumnya, tetapi di tempat yang hanya patut didiami orang gila. *Aku pasti memang sudah gila*. Tempat itu tak lebih luas dari 2 x 2 meter. Terbuat dari dinding beton, letaknya di belakang bangsal-bangsal yang jauh dari pusat kegiatan. Ada lima ruang ‘penjara’ kecil yang berjarak satu meter pada setiapnya. Kata orang di sana angker. Tapi, saat

masuk Gale tak berpikir tentang setan sebab mungkin setannya adalah dirinya sendiri sebab ia dimasukkan ke dalamnya. Pintunya dari besi yang diberi lubang kecil sejajar mata dan satu lubang lagi di bawah, mirip pintu anjing, tapi pintu kecil yang di bawah itu ada tutupannya yang digembok dari luar dan hanya dibuka saat memberi makan. Di dalamnya ada pispot dan bantal kecil superdekil. Pesingnya minta ampun.

Saat pertama masuk ia ngamuk-ngamuk di tengah *sakaw*-nya. Tapi kata indisipliner ia memang patut masuk ke dalamnya sebab ia *bukan manusia*. Lalu setelah kelelahan, ia tertidur. Satu hari satu malam, indisipliner datang dan dari luar berbicara bahwa siapa pun yang masuk ke dalam penjaranya penjara maka ia bukan manusia karena ia harus berusaha menjadikan dirinya ‘manusia’ kembali. Dan proses ini bisa tercapai hanya dengan kesadaran diri setiap manusia –yang notabenenya kalau masuk ke dalam sana sedang menjadi ‘bukan manusia’. Mengerti?

Di dalam sana seperti masuk ke dunia antara, Gale tak tahu siang tak tahu malam dan tak peduli pula untuk mencari tahu apakah saat itu siang atau malam. Yang ia tahu dirinya marah bukan kepalang maka ia menendang-nendang. Ia tendang dinding, pintu, dan pispot hingga pipisnya tumpah ke mana-mana. Berhari-hari ia tak mau makan. Lalu menyumpah-nyumpah bahwa lebih baik mati saja. Ia tendang piring plastik dan lauk-pauknya. Tapi kemudian tenaganya mulai berkurang, ia bahkan terlalu lemas untuk menendang maka didiamkannya saja nasi itu hingga diganti lagi dan lagi sampai sehari tiga kali. Lalu ia benar-benar lemas, ia merasa butuh makan. Maka, ia makan walaupun bukan tiga kali sehari. Beberapa hari setelah ia makan, saat ia sedang bengong dan masih *ngambek*, seorang

indisipliner teriak lagi dari luar, bertanya apakah sekarang ia sudah jadi ‘manusia’ atau belum. Gale tak menjawab, amarahnya memuncak dan melempari pintu besi dengan piring makan yang masih berisi nasi separo. Indisipliner itu tertawa kecil dan meninggalkan dirinya yang masih di dalam ruang kecil pesing.

Lama-lama pikirannya tidak kosong lagi, ia mulai bisa berpikir. Saat itu ia terduduk bersandar di dinding yang dingin dan berlumut, Violet tiba-tiba muncul di kepalanya, tersenyum. Lalu janji keduanya yang akan bersih saat keluar dari ‘penjara’ itu, lalu senyum Violet lagi. Ia melipat kedua kakinya dan meletakkan tangannya di atas lutut yang terlipat. Lalu gambaran Violet yang lebih dulu keluar dari situ dan menunggu dirinya bersih, lalu senyum Violet lagi. Ia benamkan kepalanya di antara lipatan tangannya dan menutup matanya hingga pandang menjadi gelap, lebih gelap dari ruangan tertutup pengap. Selanjutnya gambaran Violet yang terbaring sekarat, lalu senyum Violet lagi. Maka tangisnya pecah, lelaki itu menangis dengan bibir *mewek* seperti balita kehilangan permen. Lalu krematorium, bau Violet, anyir tubuh yang diabukan. Bau... bau sekali. Ia masih bisa mencium bau saat Violet diabukan. Baunya seperti jagung bakar tetapi lebih menyengat. Ruangan itu menjadi bau, bau... bau pesing! Ya Tuhan! Ternyata ruangan itu bau sekali, pesing! Dan tubuhnya... lalu ia mencium ketiaknyanya sendiri. *Huek!* Sudah berapa harikah ia di sana? Berarti berhari-hari ia tak mandi. Maka, ia orang gila dan berkata bahwa ia sekarang sudah jadi ‘manusia’.

Sepasang mata mengintip dari lubang mata, ia lalu bertanya apa betul dirinya sudah jadi ‘manusia’. Ya! Katanya dengan mantap. Maka, pintu itu dibuka. Angin baru masuk, menggantikan udara duduk yang diam di ruang selama ribuan jam. Gale

menghirupnya dalam-dalam, saat itu siang hari sebab ia bisa melihat matahari. Dengan dikawal dua indiscipliner dia berjalan dengan kaki yang lemas, menjauh dari ruang penjaranya penjara. *Di dalam situ bukan penjar, tapi perut ibu dan aku di dalam kandungannya. Air ketuban sudah pecah maka aku jadi merdeka. Melihat matahari, menghirup udara suci. Aku telah terlahir kembali.*

Kelak yang Gale tahu, total tiga minggu lebih satu hari ia berada di penjaranya penjara, dan tak menyebutnya lagi sebagai ‘penjara’, melainkan ‘perut ibu’. Kata teman-temannya—penghuni bangsal lainnya—justu saat ia keluar bentuknya tak seperti ‘manusia’ sebab rambut dan jenggotnya memanjang di sana-sini. Plus—yang pasti—dia bau sekali. Dan malam itu—untuk pertama kalinya—ia sangat menikmati terapi air pukul tiga pagi. Empat bulan sembilan hari sesudahnya ia dinyatakan bersih dan keluar dari pusat rehabilitasi, seperti yang pernah ia janjikan pada Vi.

ST. PETERSBURG — 3 JULI 1991

GALIH: SAAT ITU KAMI SANGAT JATUH CINTA

Saat itu kami sangat jatuh cinta.

Letupannya begitu terasa sehingga semua yang kupandang dan kurasa menjadi sangat-sangat indah. Aku dan Krasnaya mengunjungi *babushka*, nenek Krasnaya, di panti jompo di St. Petersburg. Kota ini indah sekali. Terbaring di tepi Sungai Neva. Kota dan sungai ini seperti sejoli yang tidak terpisahkan. Petersburg membangun impiannya menjadi pusat kehidupan di tepi Sungai Neva. Sepanjang 7,5 km alirannya juga mengalir kanal-kanal kecil di seluruh pelosok kota yang kuno. Kami mem-*booking* satu kamar

double-single bed untuk bermalam di Hotel Leningrad. Sebuah kapal perang Rusia yang dipakai selama Perang Dunia I dapat terlihat di seberang hotel kami. Aurora. Kini kapal itu menjadi museum. Kami mengunjunginya setelah seharian mengunjungi nenek Krasnaya di museum Hermitage dan mengantarnya kembali ke panti jompo.

Pukul 19:45 waktu setempat.

Masih begitu terang saat kami akan kembali ke kamar. Resepsionis di *front office* hotel memberi kunci kamar dengan senyum. Ia ramah, agak beda dari petugas *hospitality industry* di Moskwa yang cenderung memasang wajah cemberut saat melayani.

"Malam ini adalah *white nights*," katanya. Ia berkata bahwa *white nights* biasanya akan berlangsung sampai 11 Juli.

"What is 'white nights'?" tanyaku.

"Hari-hari di mana matahari enggan tidur walau sudah malam. Matahari betah meleak. Takkan ada penerangan yang dinyalakan pada malam *white nights* sebab malam tak ubahnya seperti siang hari." Maka, malam itu kami memutuskan untuk mengunjungi Neva yang ternyata padat pengunjung, semua orang menyukai *white nights*. Anak-anak sekolah tengah merayakan awal liburan mereka setelah pengumuman kenaikan kelas dan kelulusan. Dermaga padat pengunjung maka tangan kami bertautan agar tak kehilangan satu dengan lainnya. Kami lalu ikut *boat trip* menelusuri sepanjang Neva. Sebuah jembatan raksasa yang terangkat saat kapal-kapal besar berlayar di bawahnya menjadi tontonan tersendiri bagi pengunjung, seperti jembatan Ampera di Palembang—penghubung Ogan Komering Ulu dan Ogan Komering Ilir. Sayang, Ampera kini tidak dapat terangkat lagi, kapal besar yang melewati Musi pun tidak lagi dapat lewat di bawahnya, walau fungsi sebagai jembatan penghubung masih berlaku.

Tangan kami terus bertautan setibanya di hotel dan tak bisa kami lepaskan. Malam itu... terang di luar menjadi terlalu terang sehingga kami menutup tirai dan meredupkan cahaya. Kegelapan di antara kami justru adalah saat yang paling terang pada malam *white nights*.... Aku begitu mencintaimu, dan kita kemudian terlelap berimpitan pada ranjang yang seharusnya untuk satu orang.

Pagina aku melihat ranjang di seberang yang masih kosong dan rapi tak tersentuh, aku membalikkan tubuh. Ia di sebelahku. Masih memejamkan mata. Wajah polos tanpa *make-up*. Aku sadar kini aku sedang tersenyum. Selamat pagi menaraku, *ya lyublyu tebya*. Aku mencintaimu.

KALININ BOOKSTORE — MOSKWA, AKHIR JULI 1991

"Krasnaya...."

"*Otec?* Ada apa ke sini? Sebentar lagi aku 'kan pulang," gadis itu lalu melihat jam tangannya. Waktu pergantian *shift* sebentar lagi. Ia lalu memanggil Zdenka dan mengajaknya untuk bersiap-siap ke ruang ganti pegawai. "Tunggu saja di pintu masuk, Papa. Aku ambil tasku dulu di ruang ganti." Ayahnya mengangguk. Laki-laki itu lalu keluar melewati buku-buku yang berjejer rapi di rak-rak dan di *display*. Mereka pulang berjalan kaki. Angin tidak begitu dingin bagi mereka, cuaca telah lama bersahabat dengan tubuh dan kulit mereka sebab sejak lahir hingga kini di negeri itulah mereka berada.

"Apa kau akan ke Kremalin lagi hari ini?" tanya ayahnya.

"Tidak. Aku akan beristirahat. Lukisan Red Square-ku akan kuberikan pada Galih." Gadis itu lalu tersenyum.

"Krasnaya..., " ia ragu meneruskan.

"Ya, Papa?"

"Papa pikir kau jangan terlalu dekat dengan Galih. Papa percaya dia anak baik, tetapi...." Mereka lalu menghentikan langkahnya. Krasnaya tergelitik penasaran.

"Kenapa, Papa? Papa tidak suka Galih?"

"Bukan itu maksudku..., " ia mencoba mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan pada putri satu-satunya, "Kau tahu aku tak keberatan kau beteman dengannya... tapi... aku tidak bisa berbahasa Inggris. Akan sulit bagiku untuk mengerti segala perkataannya, atau mengenalnya lebih jauh."

"Papa... itu bukan alasan, itu konyol," sekilas Krasnaya melihat bengkak kemerahan di ujung bibir kiri ayahnya. "*Otec...*," ia menyentuh dagu ayahnya, mencoba memperjelas apa yang baru saja dilihatnya. Ujung bibir ayahnya terluka, "Apa yang terjadi? Siapa yang berbuat ini?"

"Bukan siapa-siapa! Jangan sentuh aku! Aku tidak apa-apa, hanya tersandung." Pria setengah baya itu berusaha melindungi diri sendiri (atau berusaha melindungi putrinya?). Lalu ia berlalu, mempercepat langkahnya meninggalkan Krasnaya di belakang yang kemudian berlari kecil menyamai langkah ayahnya.

"*Otec!*" panggil Krasnaya. "Ada apa? Katakan padaku! Kumohon."

"Tidak ada apa-apa, Krasnaya!"

"Bohong! Jangan membohongiku, aku bukan anak kecil lagi, Papa!" Mereka lalu menghentikan langkah. Ayahnya memegang bahu Krasnaya.

"Krasnaya, dengar... jangan terlalu dekat dengan Galih! Papa tidak ingin kau terlalu dekat dengan Galih. Aku menyayangimu,

kamu adalah hidupku! Hidup matiku. Mereka...,” ia tidak bisa meneruskan kata-katanya tetapi Krasnaya lalu mendesak ayahnya. Akhirnya orang tua itu mengatakan hal yang sebenarnya. Orang-orang yang mungkin dari kantor KGB mencurigai hubungan Krasnaya dan Galih. Alasan yang dilontarkan adalah karena saat ini tengah memasuki transisi politik negara, semua khawatir karena hal itu. KGB, sebagai orang dalam pemerintahan Soviet, jelas mengetahui lebih banyak mengenai urusan dan masalah internal negara. Mereka mencurigai semua orang, memasang mata-mata di mana-mana, mencari kemungkinan-kemungkinan baru dan lama yang mungkin bisa diperbarui untuk memperkuat keadaan negara lagi dan mempertahankan, jika mungkin mengorbankan kembali komunisme. Krasnaya tidak bisa berkata apa-apa. Ia tahu keadaan negaranya. Pemerintah mencurigai semua orang. Walaupun hal itu merupakan rahasia negara, kenyataannya telah menjadi rahasia umum. Duta dan diplomat serta orang dari negara lain selalu mendapat jatah disadap dari pemerintah Soviet. Barang elektronik terutama telepon adalah sasaran empuk untuk penyadapan. Bahkan menurut isu, setiap rumah yang punya telepon akan selalu didengar pembicaraannya. Setiap setelah 15 detik telepon tersambung akan terdengar satu ketuk nada pelan yang hampir tak terdengar tetapi ada. Saat itulah pemerintah sedang mendengar apa yang kaubicarakan di telepon. Kabarnya mereka bahkan punya sekelompok orang yang mengerti bahasa bangsa lain.

”*Ostorrozho, Krasnaya....*,” (Berhati-hatilah) kata ayahnya. Krasnaya diam saja.

BENTENG DI SORE HARI, YOGYAKARTA

Sebelumnya, siang.

"Bapak, saya sudah selesai baca buku *Sang Alkemis*. Hari ini saya *nggak* bawa bukunya. Besok saya bawa ke kampus, ya Pak?"

"Oh, sudah? Saya juga sudah selesai baca bukumu. Sore ini saya mau beli pakan burung, kamu ada di benteng '*gak*'?"

"Ada, lukisan saya sebentar lagi selesai. Masih mau lihat, Pak?"

'Mengapa Ia Gundul dalam Semi'

Laki-laki itu menggenjot sepedanya dengan semangat. Ada yang menggelitik di hatinya. Ia merasa seperti remaja puber sedang jatuh cinta. Semakin ia terlibat di dalamnya, semakin menakjubkan terjadi, hari itu dia tidak teringat Krasnaya sama sekali. Setelah sepuluh tahun ia hidup dalam gambaran kematiannya.

Gadis itu mempersilakan masuk. Tangannya masih sibuk dengan cat dan kuas di atas kanvas. Tak bisa diganggu. Galih menyadari itu maka ia terdiam saja dan menikmati aura yang memancar dari energi gerakan tangan yang menggenggam kuas.

"Sudah jadi." Kuas basah diletakkan di samping ember kecil berisi air. *Butek*. Air untuk mencuci cat dan kuas. Galih memandanginya. Ada yang hilang di gambar itu, bukan kurang sesuatu, tetapi si pelukis memang sengaja menghilangkan sesuatu. Atau memang lukisan itu menggambarkan ada yang hilang.

"Kenapa 'Mengapa Ia Gundul dalam Semi'?"

Hati Raras mencelos, pertanyaan yang tak pernah diharapkan. Ia berharap orang akan bertanya 'Kenapa judulnya 'Mengapa Ia Gundul dalam Semi'?' Satu kata saja sudah dihilangkan dari

konteks kalimat yang hampir sama. Bagi Raras artinya sudah berbeda.

Galih dapat melihat taman ranjau di wajah gadis itu, salah satunya hampir meledak. *Apa aku baru menginjak picu di dalamnya?*

"Kamu pernah melihat semi di negeri empat musim?" tanya Galih, berusaha mengalihkan dari pertanyaannya yang pertama.

"Belum," Raras menjawab singkat.

"Cobalah, kalau ada kesempatan, indah sekali."

"Bapak suka musim semi?"

"Siapa yang tidak suka?" Laki-laki itu lalu tersenyum, "tetapi saya lebih suka musim gugur."

"Kenapa?"

"Daun-daun berubah warna. Kekuningan, oranye, cokelat menempel di dahan-dahannya. Lalu beberapa minggu kemudian akan berguguran ke tanah. Seperti hujan. Orang-orang akan sibuk menyapu daunnya dan mengumpulkannya. Sebelum dibakar, anak-anak kecil suka bermain di antaranya. Mengguyur tubuh mereka dengan daun, saling mengubur tubuh teman-temannya dengan daun dan main *hide and seek*—petak umpet—di antara daun."

"Apakah dingin?"

"Sejuk yang akan dingin. Atmosfer damai akan datang pada saat *autumn*. Tidak juga terlalu dingin seperti *winter*."

"Bapak pernah ke negara mana?"

"Terakhir ke Soviet sekitar sepuluh tahun yang lalu, kurang lebih selama tiga tahun di sana. Waktu itu Gorbachev lengser. Keadaannya parah sekali. Inflasi mulai muncul di mana-mana. Semua bahan pangan harganya melonjak tinggi. Ya... bisa dibilang seperti krisis moneter di Indonesia. Uni Soviet lalu ter-

pecah-pecah.” Keduanya lalu diam. Galih dan Raras memandangi lukisan itu.

”Kenapa ‘Mengapa ia Gundul dalam Semi?’” Dipecut rasa penasaran, Galih berusaha berhati-hati menanyakan pertanyaan yang sama.

”...” Raras diam.

”...” masih diam.

Galih menunggu.

”Karena pada saat musim semi seharusnya tanaman mulai tumbuh dan berbunga, bukan kehilangan bagiannya...” gadis itu menjawab datar.

”...” Keduanya diam.

”Musim gugur tahun ‘91, adalah musim gugur yang benar-benar rontok di Rusia,” Galih melanjutkan ceritanya, ”negara itu benar-benar mulai tumbang. Orang-orang asing sempat harus pulang ke negara masing-masing. Banyak yang tidak kembali lagi ke sana. Tapi, saya harus kembali.”

”Kenapa?”

”...” Galih memandangi lukisan itu, diam. Raras seperti menunggu jawabannya.

”Benar kamu mau tahu ‘kenapa?’” tanya Galih.

”Kalau Bapak tidak keberatan,” jawab Raras berhati-hati. Saat itu adalah pertama kalinya Galih menceritakan kembali tentang Krasnaya kepada orang lain, selain Anatoli. Pada seorang gadis pula. Hatinya serasa kedondong yang dipotong-potong. Daging yang habis dikuliti menelanjangan biji berserabut kasar. Lalu dibuang. Tidak menyisakan apa-apa lagi kecuali serabut tajam yang menusuk tenggorokan dan gusi jika kita masih berusaha mengambil daging yang mungkin tersisa di antaranya. Matahari mulai

terbaring di barat kota antara bangunan-bangunan. Warnanya memancar laksana memar segar yang tertinggal di pembuluh darah. Langit meringkuk, mendekam rahasia. Awan-awan yang berarak kelabu akan hujan jatuhkan racun ke tanah bumi.

RARAS: DAPAT KURASAKAN TUBUHNYA

Dapat kurasakan tubuhnya.

Wajahnya dekat sekali.

Lalu aku dapat merasakan pipi menempel di wajah lelah, kelenjar minyak telah memproduksi hasilnya. Debu yang beterberangan pun pasti bercampur di permukaannya, hanya saja tak kasat mata. Aku dapat merasakan bau napas dan bau badan keluar dengan khas sendiri-sendiri. Enzim mulut dan kelenjar keringat bercampur dengan deodoran. Hidungku mampu membedakan dan mendeteksi masing-masingnya. Kulitku merasakan sensasi lain, seperti parut yang kusentuh, jenggotnya baru akan tumbuh setelah mungkin kemarin ia cukur bersih.

Dari kacamatanya dapat kulihat berganti-gantian, bayangan mataku di matanya dan matanya sendiri yang dingin dan teduh. Keduanya lelah.

Tatapan apa ini? Kenapa membuatku berputar? Aku lalu melihat ke bawah, yang kurasakan kini tak hanya mata tetapi juga tubuh. Pinggul dan kakinya. Celana jins.

Aku tak lagi melihat sosok pengayom, aku melihat lelaki.

Kami dekat.

Lebih dekat.

Wajahnya hanya 3 cm dari ujung hidungku.

Aku lalu berpaling ke arah samping, hanya ada tembok dan tirai kerang di pintu yang tak ramah.

Magnetnya terlalu kuat maka kepalaku segera menatap ke wajahnya lagi. *Kamu terlalu dekat.*

Dalam sekejap, sepersekian detik aku berpikir akan segera merasakan kulit ari bibirnya.

Sekarang!

Dia lalu menempelkan pipinya ke wajahku.

Aku terlalu sibuk mengamati detailnya, hingga lupa bahwa hatiku seakan lari seperti kuda. Kini detaknya semakin mereda saat setelah itu dia menjauhkan wajahnya.

Dan, menatapku tanpa bicara. Teduh. Dalam jarak \pm 30 cm.

Jarak yang ideal untuk baca buku.



Sejak saat itu hubungan mereka tidak pernah sama seperti dulu lagi. Maka, akuilah! Kata orang-orang.

Mereka kini mulai dapat membaca gerak keduanya. Ada yang tercecer di antara tiap-tiap usaha menyembunyikan rahasia. Mata tak pernah berbohong dan tak bisa berbohong. Wajah orang jatuh cinta tetap terpancar sinar kasmarannya. Orang-orang lalu mereka-reka dan mengira-ngira sendiri, apa yang ada di antara siapa dan siapa. Yang tukang gosip mulai *kros-cek* satu dengan lainnya, yang cuek-cuek memasabodohi dengan santainya, yang peduli merestui dengan tulusnya. Tiap-tiap orang punya pendapat sendiri-sendiri. Yang menjalani santai-santai saja. Usaha membendung sikap lama-lama tidak ditutup-tutupi lagi. Lalu satu-satu menjadi lelah dan membicarakan apa yang orang kata. Karena di antara mereka ada romantika.

GALIH: DIA SELALU PENUH MISTERI

Kamu selalu penuh misteri.

Ada sinergi yang terpancar dari dirimu. Tidak kaupamerkan tetapi selalu bersinar. Keluar. Keluar, terang mengguyur tubuhmu. Orang-orang mungkin mulai mencurigai kita. Aku tetap penasaran akan adamu. Seperti bermain di kubangan kala hujan turun derasny. Anak kecil mungkin tidak kapok pulang-pulang digebuki emaknya, begitu juga aku. Akan kukuak segala yang di dirimu.

Aku ingin tahu kamu.



Ini adalah saat di mana ia benar-benar melangkah. Melupakan Krasnaya dari dirinya dan menghadapi apa yang sekarang nyata.

RARAS PADA GALIH

Maafkan bila aku tidak adil. Kamu tidak tahu apa-apa tentang aku, tapi mungkin kamu telah membuka dirimu hampir seluruhnya untukku.

KAMAR KOS RARAS — NOVEMBER 1999

RARAS: SAAT ITU AKU SANGAT JATUH CINTA

"Sandager," kataku.

"Apa?" tanyamu.

"Ikan sandager, adanya di semacam terumbu karang di New Zealand."

"Ikan apa itu?" aku terdiam, tak segera menjawab pertanyaan Violet. Agak segan untuk kubicarakan, padahal topiknya hanya tentang ikan. Kucoba cari jalan untuk mengatakannya dengan cara yang berbeda.

"Vi... apa kamu pernah merasa dalam dirimu ada yang memanggil dan berkata bahwa kamu bukanlah kamu?"

"Maksud kamu?"

"Ya... seperti selama ini yang kamu tahu kamu berdarah O, tiba-tiba kamu *check-up* ke laboratorium kesehatan dan darahmu berubah B." Kamu tertawa, ada sunting di ujung bibirmu.

"Mungkin yang bikin laporan salah ngetik!" katamu, aku lalu tertawa kecil.

"Iya juga ya..."

"Eh, ikan apa tadi? Saudagar?"

"Bukan... sandager, S-A-N-D-A-G-E-R," kataku sambil tersenyum, kueja dengan nada datar dan jeda setengah detik pada tiap hurufnya.

"Ikan apa itu?"

"Kamu tahu *nggak*... katanya ikan betinanya itu bisa ganti kelamin. Ya... *nggak* semua sih, dalam satu kelompok cuma ada satu ekor betina yang spesial, yang bisa berubah jadi jantan. Terutama kalau tidak ada lagi jantan dalam kelompok itu. Terus, satu ekor betina yang mendominasi bisa jadi pemimpin kelompok yang kemudian berubah jadi jantan dan dia bisa kawin dengan betina lainnya.

"Wah... pintar amat. Tahu dari mana kamu? Pindah fakultas perikanan ya?" Lalu kamu tertawa lagi, kali ini lebih keras dari tadi. Aku tersenyum. Aku suka tawamu, Vi.

"Bukan. Dari 'Discovery Channel'!" Lalu tawa kami berderai.

Vi, ingatkah ketika kita selalu berdua? Kelompok kita adalah kamu dan aku. Setengah menit kemudian aku merasa ingin jadi sandager agar aku bisa mengawinimu, Vi. Tapi kamu tak tahu itu. Mungkin darah O-ku kini berubah jadi B. Tubuhku memang tetap, raga yang berkembang sedari bayi hingga kini. Tetapi, perubahannya lebih besar daripada darah, jiwaku yang tengah berubah. Tak kupercaya kalau aku dulu juga bisa menyukai laki-laki dan baru sekarang kusadari kalau di dalamku juga ada laki-laki yang tersembunyi. Ia keluar bila aku bersamamu. Hanya denganmu, Vi.

Maka,

MANTRA UNTUK MENDAPATKAN CINTA SEJATI

Bahan-bahan yang diperlukan:

- 1 buah bantal yang cukup nyaman untuk duduk
- 1 buah kertas berwarna merah digunting berbentuk hati
- 7 buah peniti
- 1 buah lilin merah
- 1 cermin, jika Anda kenal belahan jiwa Anda dan punya fotonya gunakan sebagai fokus. Jika tidak, gunakan imajinasi Anda untuk menciptakan kekasih bayangan Anda atau Anda juga dapat menuliskan namanya pada sehelai kertas putih, atau cukup tuliskan 'belahan jiwa'.
- Parfum kesayangan, oleskan pada diri Anda, foto, lilin, hati dari kertas merah, dan peniti sebelum mulai mengucapkan mantra.

Pukul 23:45. Kututup pintu kamar, kuncinya kuputar dua kali. Kutanggalkan baju dari tubuhku satu-satu, dan kulepas anting-anting kecil serta gelang kaki di pergelangan kaki kiriku. Parfum Kenzo Flower kusemprotkan di pergelangan tanganku,

di belakang kuping dan di antara kedua buah dadaku. Lalu kuusapkan sedikit ke kertas merah berbentuk hati, lilin, peniti. Aku tidak menggunakan cermin, sebuah foto Violet bersamaku kugunakan sebagai fokus.

Caranya:

- Tata area gaib di rumah Anda. Letakkan bantal di lantai. Pasang cermin di mana Anda dapat melihat bayangan diri Anda dan (atau nama) kekasih Anda.
- Jika memungkinkan, ucapkan mantra ini tanpa mengenakan busana (busana menghambat energi yang keluar dari tubuh Anda) dan tanpa dibebani perhiasan
- Matikan TV atau radio dan lepaskan sambungan telepon
- Duduk nyaman di bantal dan nyalakan lilin
- Duduk selama 1 menit dan bayangkan orang tersebut. Tatap pantulan foto (nama di cermin). Lalu ucapkan mantra berikut:

”Kupanggil kau. Kasih untuk mencintaiku melebihi siapa pun. Kutusuk hatimu tujuh kali dengan panah gaib Cupid.” Dan satu peniti kutusukkan ke hati.

Lalu kuucapkan lagi, “kutusuk hatimu tujuh kali dengan panah gaib Cupid.” Sambil satu peniti lagi kutusukkan ke hati, begitu terus hingga tujuh kali.

”Kukit hati dan jiwamu dengan diriku. Sampai kuputuskan untuk melepaskanmu. Kukirim mantra ini untuk menghubungi-mu. Dan kutaburi dengan kemauanku.”

- Saat mengucapkan ‘kutusuk hatimu 7 kali’, tusukkan 1 peniti ke hati. Ucapkan ini 7 kali dan tusukkan semua peniti ke hati. Ucapkan mantra ini 7 malam berturut-turut.

- Biarkan peniti tetap tertancap dan baru cabut ketika Anda akan mengucapkan mantra itu pada malam berikutnya. Sesudah 7 malam, biarkan peniti tetap tertancap sampai Anda ingin membatalkan mantra itu.
- Jika Anda tidak mendapatkan hasil sesudah 4 minggu, ulangi mantra Anda. Untuk memanggil kekasih sejati memang perlu waktu.

RUMAH-JAKARTA, APRIL MOP 2002

Dian memencet tombol telepon genggamnya setelah nada terima pesan berbunyi. Gambar amplop muncul di layar kecil.

1/3/2002 10:01

Kak Galih-HP

Aku sudah punya pacar. He he he....

Pesan dibaca. Diingat-ingat sekarang tanggal berapa. Tanggal 1 April. *Dasar! Muka badak. Aku nggak akan terjebak lagi*, katanya dalam hati. Sangsi akan pernyataan kakaknya. Ia memencet tombol-tombol lagi, memilih menu 'write message' di telepon genggamnya. Layar telah siap sedia mengirimkan pesan.

Di seberang sana, Galih menerima pesan.

1/3/2002 10:09

Dian

Bo'ong. Gak percaya! Sekarang tgl 1. April Mop 'kan? Aku ga kena dikerjain. Weeee

Yang dijawab seperti itu merasa penasaran. Lalu Galih menu-liskan pesan lagi untuk adiknya.

1/3/2002 10:17

Kak Galih-HP

Ya udah kalo ga percaya. Buka imel, kukirim fotonya. Lebih manis dr kamu! Btw, aku lupa kalo skr April Mop.

Sorenya Dian mampir ke kafe internet setelah dari rumah temannya. 'yahoomail.com' diketik. *Enter*. Tak sampai setengah menit muncul tampilan di layar. Ia mengetik *e-mail* ID-nya. *Tab*. Kursor pindah ke bawah dan mengetik *password*-nya. *******. Hanya tanda asterik yang muncul. Lima surat masuk yang belum dibukanya. Sebelum satu-satu dibuka Dian membuang 'junk mail' yang bikin *mail box*-nya kepenuhan. Lalu 'check mail' di-*klik*. *E-mail* kakaknya bersubjek 'Dear Dian,...' di-*klik*. Tanda *paper clip* ada di sebelahnya, ada *attachment* gambar atau foto rupanya. Tampilan terbuka setelah di-*klik*. *Font Comic Sans MS* muncul di layar

Date: Sun, 3 Mar 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: Dear Dian,...

To: "Dianita" <dianita2000@xxx.com>

Adikku sayang,

Beneran, ini gak bohong. Sekarang aku udah punya pacar. Salah satu mahasiswa sini. He he he. Namanya Raras Damar Wulan bagus 'kan? Ini fotonya.

Attachment foto terbuka sedikit-sedikit. Gambar wajah seorang gadis mulai muncul. Tersenyum duduk di antara tembok dan kursi sebagai latar fotonya. Dian tahu, gadis itu jauh lebih muda dari kakaknya. *Manis*, pikirnya.



Ketik: xxx.com

Klik 'go'.

Ketik ID dan *password*.

Klik 'sign in'

Check mail box, lihat *e-mail* baru.

'International Seminar in Moscow State University'

Dari Anatoli!

Klik. Terbuka.

Date: Tue, 5 Mar 2002

From: "Anatoli" <anatoli@xxx.co.ru>

Subject: International Seminar in Moscow State University

To: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Dear Galih,

There will be a 3-day-seminar in your big campus next August. The topic is to compare the education system between Europe and Asia. In order to introduce Moscow State University, this year the seminar will be held there. We have sent the letter about this seminar to your University too, I surely hope you can apply yourself to be the representative of your University to attend the seminar. Beside, Walla and I miss you. We hope you can come to Moscow.

Best Regards,

Anatoli

Galih membaca *e-mail* dari Anatoli, akan ada acara seminar di Universitas Moskwa dan dirinya diharapkan bisa hadir menjadi salah satu wakil dari Indonesia. Sudah sekitar tiga tahun mereka menyambung pertemanan lewat internet setelah sebelumnya melalui surat. Teknologi memang luar biasa, hanya dalam hitungan detik bisa mengantarkan berita dari jutaan kilometer jauhnya. *Ya, aku ingin ke Moskwa*. Inilah kesempatannya. Kembali ke Moskwa.

KEMBALI KE MOSKWA , MEDIO AGUSTUS 2002 GALIH

Suhu 15 derajat Celcius. Cukup dingin untuk ukuran penghuni tropis. Seorang wanita bertubuh tambun dan laki-laki berambut putih melambai-lambaikan tangan padaku. Anatoli dan Walla. Mereka membawa kertas ukuran A4 bertuliskan namaku. Kami bersalaman dan cium pipi. Kebiasaan dari negara komunis yang belum hilang. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Aku merasa wajib menjunjung kebiasaan negeri ini selama di sini. Aku memperkenalkan dua orang wakil dosen lainnya dari universitas yang sama tetapi beda fakultas. Mulai besok, selama tiga hari ke depan kami akan mengikuti seminar internasional.

Anatoli menyewakan dua taksi dan mempersilakan aku masuk di salah satunya. Kuraskan hawa dingin yang sudah merasuk ke tubuhku bergesekkan dengan hangatnya *heater* di dalam taksi dan menciptakan rasa nyaman. Untung sekarang bukan musim dingin. Kalau tidak, bisa-bisa daun telinga serenyah kerupuk, sakit saat tersenggol.

Pukul 06:23 *local time*. Kota ini belum bangun. Jalan-jalan masih sepi. Anatoli dan Walla tidak terlalu banyak mengajak bicara selama di taksi setelah di bandara tadi ber-'*how are you*,

my friend? Mungkin mereka tahu aku masih terlampau capek. Tubuh serta pikiranku masih berusaha menyesuaikan dengan *jet-lag* yang tengah kualami sejak turun dari pesawat. Taksi membawa kami pada kecepatan lumayan tinggi. Ada beberapa perubahan yang terjadi di sana-sini, aku memperhatikan. Lalu lintas tetap nyaman dulu. Ini seperti... *déjà vu* kah? Aku tahu bukan karena dulu aku pernah ke sini. Ada senandung di kepalaku sepanjang perjalanan. *Scorpion* sedang menyanyi.

Follow the Moskwa, down to Gorky Park.

Listening to wind of change....

Moskwa, tidakkah kau rindu padaku? Sedikit saja. Moskwa, masih ingatkah kau padaku? Kenangan barang secuil saja, seujung bulu halus yang tumbuh di bawah kuku jempol kakiku. Yang lalu tertutup kaus kaki dan sepatu.

Take me to the magic of the moment on the glory night.

Where the children of tomorrow share their dreams

On the wind of change....

Taksi berhenti di depan Hotel Rossia. Anatoli telah mengatur segala akomodasi dan transportasi kepulangan. Kami bertiga kebagian kamar sendiri-sendiri. Aku *check-in* di salah satu kamar dari sekitar 800 kamar yang ada di hotel ini. Ada yang berubah, kurasakan orang-orang Rusia sekarang lebih ramah daripada dulu. Mungkin karena Uni Soviet telah pecah, swasta yang berkembang, selain segalanya yang dulu menjadi milik pemerintah di negara ini telah membangunkan mereka bahwa ramah-ramah adalah salah satu kunci sukses dalam bisnis *hospitality industry*. Kubuka jendela kamar, pemandangan yang telah lama aku rindukan terlihat di hamparan mata. Gedung-gedung kuno artistik,

orang-orang yang mulai beraktivitas. Lalu-lalang mulai ramai. Sungai Moskwa dan perahu motor yang sesekali memecah aliran di atasnya. Bintang Kremlin juga kelihatan. Kremlin! Ya... aku pasti akan ke Kremlin. Dalam sekejap seperti ada gemuruh yang bergetar, rasanya campur aduk. Krasnaya, Kremlin, Red Square. Aku belum memutuskan apakah aku akan ke makam Krasnaya atau tidak. Masih terlalu sulit buatku.

Tiga hari berlalu, seminar selesai. Di depan Moscow State University aku sendiri, pikiranku jauh melayang mengenang dulu lagi, saat aku masih belajar di sini.

"Are you going to her cemetery?" (Apa kamu akan ke makam Krasnaya?) tanya Anatoli saat selesai makan malam di flat Anatoli. Mereka sekarang mengadopsi seorang anak perempuan, umurnya kira-kira 10 tahun. Ikut makan bersama kami di meja makan keluarga. Walla memasak khusus untuk kami. Semacam sup khas Tajik dengan aroma yang sangat menyengat disajikan sebagai hidangan pembuka. Aromanya aneh, untuk menghormatinya aku makan beberapa sendok. Setelah itu perutku kuat lagi. Maka, aku memilih menu semacam nasi goreng yang kelihatannya lebih "aman" untuk perutku. Tetapi, bentuk nasi gorengnya juga aneh.

"I don't know," jawabku datar. Masih mencoba konsentrasi dengan nasi goreng buatan Walla.

"You will be sorry if you don't. It's time for you to face your fear," (Kalau kamu tidak lagi ke makam, kelak kamu akan menyesal. Sekaranglah saatnya menghadapi rasa takutmu) kata Anatoli. Spontan kepalaku menengok ke arahnya. *Face my fear.* Aku ingin menyangkal, tapi tidak bisa. Ternyata memang ada yang kutakuti. Maka aku diam saja.

Pagi berikutnya, Anatoli menjemputku ke hotel. Aku dan

Anatoli ke makam Krasnaya sebelum kami lanjutkan jalan-jalan ke Kremlin. Ada satu pusara baru di sebelahnya yang tadinya tanah kosong, kelihatannya ini kuburan nenek Krasnaya. Kulihat tahunnya. 1994. Kembali aku teringat sepuluh tahun lalu waktu aku diusir oleh *babushka*, nenek Krasnaya, saat itu menemuinya beberapa hari kemudian setelah hari kematian Krasnaya dan ayahnya. "*Bezrassudno ty priijosh' syuda! Pojite! Ubiivajtsal! Ty ubival moi deti i vnuki!*" (Berani-beraninya kau datang ke sini! Pergi kau! Pembunuh! Kau telah membunuh anak dan cucuku!). Aku tidak bisa melupakan kalimat itu hingga sekarang. Hatiku nanar, melebur dengan segala sumpah serapah yang keluar dari mulut orang tua itu, seember dosa seperti disiramkan ke wajahku. Dua lainnya adalah pusara yang sama, pusara Krasnaya dan ayahnya. Hanya saja sekarang tidak sesegera dulu lagi saat pusara itu masih baru. Menaraku, sudah lama aku rindu dan masih rindu. Ada perasaan lega, aku sudah berdamai dengan diriku.

"*Metanoia*," kata Anatoli.

"*Pardon?*" tanyaku, tidak yakin akan pendengaranku sendiri.

"*Metanoia is a change of mind. The ancient Greek calls it as 'metanoia'. You have forgiven yourself. You scream, you angry, and you're swearing, then let go. You have faced your biggest fear. You are opening yourself and accept the facts. It will make you stronger,*" ('Metanoia' atau perubahan pikiran membuat seseorang menjadi lebih kuat sebab ia berarti telah melepaskan dan memaafkan segala amarah pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain untuk kedamaian batin) jelas Anatoli.

Kami lalu bersalaman dan mencium pipi. Tidak tahu kapan akan bertemu kembali kelak. Anatoli melepaskanku kembali pulang ke negara asalku.

"*Da svidaniya tovarish.*" Selamat jalan temanku, kata Anatoli.

KEMBALI KE YOGYAKARTA, AKHIR AGUSTUS 2002

K.A.Argo. Manusia khawatir akan banyak hal. Ada beban di masa depan dan ada sisa dari masa lalu. Seperti pernah suatu waktu, saat diam, saat tak ada apa pun yang mampu membangkitkan pikiran-pikiranku waktu lalu. Tapi tiba-tiba suatu masa datang di pikiranku, seperti kereta ini, mereka datang dalam urutan waktu yang kembali berbalik dan aku menyesalinya. Superego, yang datang saat akhir dan terlambat walau berniat untuk kembali ke Id. Hal-hal bodoh yang pernah dilakukan seseorang di masa lalu, hal-hal bodoh yang kulakukan di masa lalu. Selalu anehnya, pada waktu itu kita berpikir bahwa itu adalah yang terbaik, atau setidaknya yang benar menurut diri kita sendiri. Ada suara hati yang berbisik dan kita mendengarkannya. Dan dari semua hal, nafsu adalah yang paling abadi, dominan, permanen. Ego. Keberadaannya jauh di bawah sadar kita dan tubuh serta pikiran kita dipimpin oleh hati yang kadang dipimpin oleh nafsu. Pusat pikiran serta konsentrasi kita padanya melebihi pegangan hidup kita lainnya seperti iman dan segala aturan, baik agama maupun negara, yang katanya untuk membimbing hidup. Apa lagi yang mengembalikan hidup kita selain hati? Akal, dan hanya itu yang bisa kita harapkan.

Dulu, aku terlalu banyak mendengarkan hati. Dan hanya hati yang tak pernah aku ingkari. Sepertinya akalku tak kugunakan. Sepertinya otak hanya memosisikan tempatnya yang memang sudah seharusnya berada di tempurung kepala. Lalu hal-hal bodoh yang membuatku merasa menang saat aku melakukannya saat itu, justru sekarang seperti mengendap. Seperti air minum dari sumur timba yang walau sudah dididihkan, masih bisa

kita lihat endapannya berenang di dalam gelas kaca. Makan waktu untuk turun ke dasarnya, baru setelah itu bisa kita teguk jernihnya. Tetap dengan menyisakan dasar airnya untuk tidak menenggak endapannya.

Dapat kurasakan aku sekarang mengendapkan. Tak pernah lagi kugubris suara hatiku, terlalu cengeng. Itu tidak membuatku kuat. Maka, aku mulai menggunakan otakku. Logikaku ternyata lebih bisa membawaku ke tahap hidup yang lebih baik. Setidaknya perbaikan untuk diriku sendiri. Kadang-kadang saat berpikir sendiri, aku menyalahkan darah. Sebab aliran panas mudanya telah membakar emosi yang bermain di murninya hati. Aku bahkan mampu merasakan desiran aliran panas yang tergenjot ke kepalaku. Wajahku akan merah padam bukan merona dan tangan akan mengepal. Hampir-hampir aku tak bisa merasakan pijakan kaki di bumi sebab rasanya semua darah ke arah kepala. Darah muda.

Tapi kini dapat kurasakan mengendap. Alirannya lebih terkontrol karena sejak lama aku mulai meninggalkan hatiku dan menggunakan otakku. Aku bersyukur ada waktu, aku beruntung semakin tua dan dewasa adalah pilihanku. Tahapan itu belum selesai, karena baru bisa disebut bijaksana. Tapi baunya, aroma wewangian yang tersebar. Kali ini aku kembali harus mendengarkan hatiku. Menang lagi, hatiku menang lagi, mencuri perhatianku dari logika. Karena memang hanya karena urusan cinta seseorang mampu benar-benar meninggalkan logikanya hingga rela terlindas kereta.

Turun di Stasiun Tugu. Ini masih akhir musim liburan kuliah. Sebentar lagi perkuliahan akan dimulai. Ada perasaan hangat yang

menyelubungi selain juga karena pria itu sudah berada di negeri tropis. Pesawat dari Moskwa menerbangkannya ke Jakarta dan ia sempat pulang ke rumah masa kecilnya di Bintaro. Melepas rindu pada orang tua dan adiknya. Sempat pula diinterogasi oleh adiknya tentang Raras. Ia bisa cerita apa saja pada Dian, tetapi belum bisa cerita apa-apa pada orang tuanya. Padahal bundanya sudah berkali-kali menanyakan tentang *calon* istri mengingat Galih sudah kepala tiga. Tetap saja ia menggelengkan kepala saat bundanya mengajukan beberapa kandidat sebagai calonnya.

"Aku sempat ke makam Krasnaya," katanya datar. Wajah Dian langsung menunjukkan ketertarikan pada topik yang diangkat kakaknya. Begitu tiba-tiba, setelah mereka berbicara panjang tentang Eza, anak Dian yang sedang lucu-lucunya. Empat tahun lalu Dian menikah dan melahirkan Eza, anak pertamanya berusia 3 tahun.

"Terus?" tanya Dian.

"Ya udah...."

"Sama Anatoli?"

"Iya, tapi Walla *nggak* ikut," lalu keduanya diam beberapa saat. Dian berhati-hati, berpikir apa yang akan dikatakan berikutnya agar tidak saling menyinggung. Sunyi di antara keduanya dipecahkan suara Eza yang ngomong pun belum lurus. Lalu Eza berjalan setengah gontai ke arah mainannya yang berhamburan meninggalkan Galih dan Dian dalam sunyi lagi.

"Kakak cinta banget ya sama Krasnaya?"

"Krasnaya sudah meninggal."

"Justru itu! Krasnaya sudah meninggal berapa tahun, coba? Seandainya aku jadi Krasnaya, aku merasa beruntung banget."

"*Kok* bisa?"

"Sekarang ini tahun-tahun gila. Tahun-tahun selingkuh. Pernah dengar *nggak*, di pergantian tahun baru cina, selingkuh lagi ngetren! Selingkuh ada zamannya juga. *Nggak* cuma musim rambutan, duku, durian. Selingkuh bisa sama siapa aja. Tidak ada pasangan yang merasa aman saat berjauhan satu dengan lainnya. Kakak justru *ngendon* sama orang yang sudah *nggak* ada."

"Begini ya?" tanggap Galih, Dian diam saja, "Aku ingin mencoba lagi sama Raras," sambung Galih. Setelah empat hari di Jakarta, ia kembali ke Yogyakarta, ke rumah Eyang Putri di Notoprajan naik Argo Bromo.



Ego Distonik

DI KELAS, MATA KULIAH READING COMPREHENSION HALAMAN PALING BELAKANG NOTE BOOK

Boring! *Dosen perempuan ini galak sekali. Kabarnya masih perawan lho... bayangkan, padahal umurnya sudah kepala empat. Apa nggak ada laki-laki yang mau sama dia? Atau jangan-jangan... dia lesbi? Ah, bodo!*

Mata penanya lalu bergerak, menggores-gores kertas *note book*-nya, tapi bukan catatan penjelasan sang dosen *killer*.

W a n i t a

Wanita seperti lagu yang menjadi perhiasan sangkar madu.

Tapi wanita memang madu yang kental dan manis, melembapkan bibir-bibir kering lelaki.

Jilatan yang tak ada habisnya serta penikmat yang menikmati tiap tetesnya hingga habis tak tersisa.

Tapi bukankah hal itu biasa? Sebab tak ada yang abadi di dunia. Semua akan habis pada akhirnya.

Madu harus dinikmati selagi kental, terlebih saat baru diperas dari malam-malam oleh tangan-tangan peternak lebah.

Lalu disimpan dalam botol dan diberi label dengan harga tinggi.

Jangan kau diamkan terlalu lama, sebab angin dan waktu akan mengeraskannya hingga tak lagi hanya manis, tetapi manis kepahitan dan tinggal semut-semut yang rebutan.

Andai wanita seperti anggur, yang makin disimpan makin berharga.

Waktu adalah sahabatnya yang mengasah wangi dan tajamnya rasa.

Disimpan dalam guci sebelum dituang dalam cawan-cawan keramik.

Pun tak dicuri dari lebah sang serangga, tapi dibuat oleh tangan-tangan pekerja dengan harapan menjadi seni yang tinggi hingga disuguhkan di restoran yang *fancy*.

Waktu sebagai penentu tingginya harga yang ditawarkan, Dan takkan mengeras dan memahit walaupun menahun melainkan mewangi dengan aroma yang menggambarkan berharga rasa.

Tapi wanita seperti madu, dan bukan anggur.

Madu tak boleh cair, karena kalau cair bukanlah madu, mungkin sirop atau air.

Madu harus selalu kental, tapi sayang tak bisa kekal.

Dan wanita seperti madu, bukan seperti anggur.

KODE AREA : 0274

"Aku sudah sampai di Jogja," kata Galih di telepon.

"Kapan sampai?" tanya Raras.

"Tadi pagi."

"*Kok ndak* telepon, nanti 'kan bisa kujemput?"

"Aku takut *ngerepotin*." Lalu, keduanya diam "Bisa kita ketemu?" sambungnya.

"Boleh, kapan?"

...dst....

RARAS : AKU DAN GALIH

Akan ada makhluk lain di dalam tubuhku, ilmuwan biologi sudah mengetahuinya lebih dulu.

Di dalamnya. Gonad: testis pada laki-laki, ovarium pada perempuan. Dua ratus juta sperma dewasa yang tersimpan di vas deferens tersembur dibawa semen diikuti penetrasi yang mulai berakhir dengan erangan. Testikel membuka pintu penjaranya, narapidana keluar dengan bebasnya. Seperti pacuan kuda, mereka berlomba menjadi nomor satu. Ada magnet yang menarik, insting yang telah dikaruniakan oleh Maha Pencipta yang telah menciptakan calon makhluk bernyawa berjumlah ratusan juta dan tak kasat mata tetapi ada. Ovum telah menunggu di saluran folikel seperti puteri raja diperebutkan pangeran-pangeran. Duduk manis di singgasana, siapa yang mampu menggapai maka ia akan merelakan dirinya. Hanya dalam hitungan jari yang sanggup berenang ke singgasananya dan hanya satu yang sanggup menemukan pintunya. Saat salah satunya menemukan lubang, maka ia masuk. Melebur. Mengawinkan diri, dan mengubah dua makhluk berbeda menjadi zigot. Calon kehidupan selama sembilan bulan sepuluh hari. Dan, di bulan keempat Jibril akan datang diutus Tuhan membawa jiwa kecil untuk ditanam di dalamnya setelah jantungnya berdetak. Maka sempurnalah.

GALIH: AKU DAN RARAS

Detakmu menenangkanku.

Saat kalapnya aku membenamkan sketsa perasaanku pada lumpur keruh. Aku seperti anak kanguru yang berlindung dalam kantung ibu. Dan, kamu adalah indukku.

Detakmu menenangkanku.

Dapat kurasakan ritmenya 'dig-dug, dig-dug, dig-dug' pada tiap hitungan ke kiri-kanan. Darah yang berputar mengalir di nadimu. Dapat kurasakan itu mesti tak kudengar alirannya.

Kamu bernapas. Udaranya mengembus dan diembus. Napas-mu pun menenangkanku. Menyadarkan aku tentang ketidak-sendirianku. Membangunkanku yang tengah berpikiran kosong. Pikiran kosong yang penuh, terlalu penuh.

Dan baumu pun menenangkanku.

Di antara pegang tangan yang mengikatku di dalamnya dan rendahnya cahaya yang bercampur ampo. Maka tanah pun bercampur hujan, bau tubuh bumi keluar dari pori-pori. Kurasakan juga baumu di antaranya.

Saat aku mengerang adalah zenit tengah datang menghampiri-ku.

SASKATOON- SASKATCHEWAN, KANADA ARGUS & ZACK

Dua orang laki-laki itu keluar dari Deevas dan masuk ke salah satu mobil berwarna *carcoal*. Sebelum Argus menstarter mobilnya keduanya berciuman. Lalu mereka tancap gas ke daerah Sutherland dan berhenti di salah satu apartemen. Malam itu keduanya kelelahan setelah puas merayakan promosi jabatan Zack di Deevas, bar yang biasa dikunjungi para gay. Energi yang tersisa kemudian mereka gunakan untuk saling menautkan diri dan kesemuanya dengan cinta. Mereka sedang kasmaran.

Argus terbangun, memandang Zack yang sedang tidur. Pukul 03:00 AM. Lalu menyalakan komputer, *surfing* internet dan *log*

in di 'yahoo messenger'. *Invisible mode* di-klik. *Pop-up off-line message* muncul. *r_dhamar2000* telah mengirimkan sebaris *off-line messages*. *r_dhamar2000: my soul is a liberty/unbound and unnamed that rope oneself from the day I born 'till the day I'll be gone*. Tiga detik kemudian di layar terlihat beberapa *friend list*. Mr. Smile satu di antaranya, berwarna kuning dan sedang terse-nyum, lainnya warna abu-abu dan tidur. *r_dhamar2000* sedang *on line*. Laporan di bawah kotak *chatting* tertulis; *last message received on [09/03/2002 at 02:57]*.

YAHOO MESSENGER

r_dhamar2000: hello there, I'm not expecting you on-line. I thought you're sleeping (Halo, kukira kamu tidak *on-line*. Kupikir kamu sedang tidur.)

scarface_ca: I was, it's around 3 AM here. What time is now there? (Memang tadi aku tidur. Sekarang di sini sekitar jam 3 pagi. Di sana jam berapa?)

r_dhamar2000: it's 2 PM here (Sekarang di sini jam 2 siang.)

r_dhamar2000: did you get my message? (Kamu terima pesanku?)

scarface_ca: yes, I did. Is there something you'd like to tell me? What is it? U have a problem or something? (Terima. Apa ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan sama aku? Ngomong saja, kamu sedang ada masalah?)

r_dhamar2000: my soul is a liberty (Jiwaku adalah jiwa yang bebas.)

scarface_ca: what is it? Is it your parent again? (Ayo deh... ngomong aja... masalah dengan orang tuamu lagi?)

r_dhamar2000: they really want me to get married, they will introduce me to a guy next week. (Orang tuaku ingin agar aku menikah. Mereka akan memperkenalkan aku dengan seorang laki-laki.)

scarface_ca: that's no so bad, what if he's cute? (Wah... lumayan *dong!* Apa dia ganteng?)

r_dhamar2000: that's not funny! (*Nggak* lucu, ah!)

scarface_ca: sorry, I didn't really mean it (*Sorry*, aku 'kan cuma bercanda.)

r_dhamar2000: it's ok (*Nggak* apa-apa *kok*.)

scarface_ca: I'm with Zack now (Aku sekarang sedang berduaan sama Zack.)

r_dhamar2000: he's in town? (Dia di situ?)

scarface_ca: yes, we're just celebrating his promotion, he flew from Vancouver to Saskatoon just to meet me (Ya, kita baru saja merayakan promosi jabatannya. Demi aku dia datang jauh-jauh dari Vancouver ke Saskatoon.)

r_dhamar2000: wow!

scarface_ca: he's sleeping now (Sekarang dia lagi tidur.)

r_dhamar2000: ooohh... did you guys just "... " (Oh, kalian baru "... " ya?)

scarface_ca: yes

Lalu terdiam agak lama, tak satu pun mengetik pesan.

scarface_ca: Raras?

r_dhamar2000: yes?

scarface_ca: why don't you come here (Raras, kamu datang ke sini saja.)

r_dhamar2000: yeah, right! And where will I stay? (Yang benar saja! Terus aku mau tidur di mana?)

scarface_ca: you can stay here at my place (Kamu 'kan bisa tinggal di tempatku.)

r_dhamar2000: what about my study? (Terus kuliahku gimana?)

scarface_ca: you can continue your study here if you want to. I'll help you, you can get a job too, you know? Or you can just at least refresh your mind here. What do you think? (Kalau kamu mau kau bisa melanjutkan kuliah di sini. Aku bisa bantu kamu, cari kerja juga bisa. Atau setidaknya kamu bisa menyegarkan pikiran di sini. *Gimana?*)

r_dhamar2000: well... I'll think about it (Ya... kupikirkan dulu ya.)

JOHN G. DIEFENBAKER AIRPORT, SASKATOON 3 OKTOBER 2002

Dengan modal *visiting visa* berjangka waktu enam bulan akhirnya Raras sampai ke tanah yang dingin ini. Untung, masuk Kanada tidak sesulit masuk USA yang superpakem apalagi setelah kasus WTC.

"*Welcome*," kata laki-laki berambut kecokelatan di depannya.

"*Hi, I'm Raras. Argus, right?*" (Hai, aku Raras. Kamu Argus 'kan? Laki-laki itu mengangguk "*I can't believe we finally meet.*" (Akhirnya kita ketemu juga.)

"*Yeah, come.*" Raras mengikuti Argus dari belakang yang kini membawakan tas kopernya yang besar.

Stir kiri. Raras masuk ke sisi kanan mobil berwarna *carcoal*

dan berpikir kelihatannya mobil jenis seperti ini tidak ada di Indonesia.

"Is this your car?"

"Yes, why?"

"I think we don't have this kind of car in Indonesia."

(Kelihatannya aku belum pernah melihat mobil jenis ini di Indonesia.)

"It's a 1995 Dodge Interpial ET." Jelas Argus. Raras hanya anggut-anggut karena dia tidak begitu mengerti tentang mobil, lagi pula ia tidak merasa pernah mendengar 'judul' mobil ini di Indonesia. Di jalan keduanya lebih banyak diam. Raras masih menyesuaikan dengan waktu setempat. *Jet-lag*. Ia agak bingung sebab dari Indonesia berangkat siang dan setelah belasan jam di udara, sampai di tempat masih siang juga.

"How's the flight?" tanya Argus.

"Oh, fine. That was my first time flying for hours." (Baik, itu pertama kalinya aku terbang berjam-jam) jawab Raras. Argus tertawa kecil dengan jawaban itu.

Saskatoon, kota yang tenang. Tidak begitu padat kendaraan bermotor seperti di Jakarta bahkan Yogya. Saskatoon terletak kira-kira hanya 300 km sebelah utara perbatasan Amerika. Angin sejuk menerpa wajah Raras saat kaca mobil ia buka. Mereka menuju ke daerah Sutherland. Sungai Saskarchewan yang begitu lebar dilewati melalui jembatan Circle Drive.

"This river is very long. Pass two provinces, it empties in Hudson Bay," (Sungai ini lumayan panjang hingga melewati dua provinsi dan berakhir di Teluk Hudson) jelas Argus. Raras teringat salah satu *post card* yang dikirim Argus melalui *air mail* bergambar Saskatchewan River. Argus mengirim beberapa kartu pos, dua di

antaranya bergambar Sungai Saskatchewan. Yang satu bergambar salah satu dari lima jembatan di sungai ini pada waktu malam dengan pemandangan lampu berwarna-warni dan yang satu lagi bergambar Sungai Saskatchewan dari udara. Mungkin gambar yang kedua diambil dari atas helikopter. Sungainya membentang di antara dua sisi pemandangan Saskatoon siang hari di musim panas. Bagus sekali. Nama "Saskatoon" berasal dari kata *mis-sask-quah-toomina* yang diambil dari bahasa Cree, sebuah suku Indian di Kanada, yang merupakan jenis buah berry yang enak dan terkenal berasal dari daerah ini.

"I'll introduce you to Zack. Next week he'll come here. We'll take you to Deevas and dance 'till dawn, but before that, we'll have dinner at Earl's." (Saya akan kenalkan kamu kepada Zack yang minggu depan akan datang ke sini. Kita nanti akan bawa kamu bersenang-senang di Deevas, tapi sebelumnya kita makan malam dulu di Restaurant Earl's.) Raras mendengarkan rencana Argus untuk membawanya bersenang-senang.

Malam pertama di kota asing, pukul 08:00 P.M. matahari baru tenggelam. Raras agak susah tidur. *Jet-lag* masih mempengaruhi kondisi psikisnya yang perlu adaptasi beberapa waktu.

"Good morning, sunshine." Pagi itu jendela di *living room* dibuka lebar oleh Argus. Aroma pagi di negeri asing masuk ke ruangan, udara malam keluar berbaur dengan udara pagi yang mengambil alih kamar ini. Raras menguap... ah, nikmat sekali... rasanya semua otot tidak mengerut lagi setelah semalaman ia meringkuk seperti udang. Pemandangan di luar jendela amat baru buatnya, menarik perhatiannya untuk melihat ada apa di sana. Barisan *spuce trees* tertanam di pinggir-pinggir jalan yang menghadap ke barat. Pohonnya tanpa daun seperti pohon umumnya, hanya

terdiri dari batang dan jarum-jarum. Ada pula pohon *weeping willow*, dedalu. Burung-burung hinggap di dahannya sana-sini. Ada burung robin, seperti Robin di film *Batman and Robin*, lalu burung yang disebut Argus sebagai *humming birds*. Ada pula gagak dan angsa.

Kanada, negeri dengan bendera merah putih dan daun maple merah di tengah putih. Kata orang, zaman dulu gula di negeri ini sangat mahal jadi tidak semua orang mampu beli gula. Sebagai pemanis alternatif, penduduk membuat sirop maple sebagai pengganti gula. Sirop ini ternyata kemudian menjadi penopang ekonomi Kanada, jadilah daun pohon maple yang kelihatan sangat indah saat gugur berjatuhan berwarna kuning kecokelatan, diletakkan di tengah warna putih merah bendera kanada.

"Raras?" sapa Argus.

"Yeah?" ia menengok ke arah Argus yang berdiri di depan pintu kamar.

"*Want some cereal for breakfast?*" (Mau sarapan sereal?)

"*Sure,*" katanya tersenyum lalu mengenakan kimono, membersihkan kasur dan memasukkan *hide-a-bed*-nya ke dalam lemari kayu berwarna coklat dan menuju meja makan di dapur.



Argus membuka kartu itu, dibacanya kembali.

Spring In This Autumn Day

Will you spend a spring in this autumn day?

Where people go out with their coats and boots

And the pets start to grow their feathers
And the afternoon always end by a cup of tea to welcome
the evening.

Will you spend a spring in this autumn day?
Where the leaves fall and turn to orange and brown
And the trees get bold to prepare the snow
The wind blows hard that blows out our hats
Please, spend your autumn in my spring day
Show me your green leaf and put your seed in my ground
Call the birds of all trees and call Cupid and his arrow of
love For the spring in this autumn day

"Hi, woo... the wind is so hard outside!" (Angin di luar kencang sekali!) kata Raras sambil menutup pintu. Ini November, angin musim gugur mulai datang.

"I'm getting married!" kata Argus tiba-tiba mengumumkan pertunangannya.

"What?" tanya Raras. Kupingnya tidak percaya mendengar pengumuman Argus.

"I said I'm getting married!" Lalu, menunjukkan gelang emas yang melingkar di lengan kirinya. Belum sempat lepas mantel, Raras lalu berlari kecil mendekati Argus dan melihat gelang 24 karat yang melingkar di lengannya. Mulutnya terbuka, heran. Tak tahu harus bagaimana.

"To whom?" Raras penasaran. Adakah Argus yang selama ini ia tahu gay akan menikahi perempuan?

"Zack! He proposed me just now," (Sama Zack, aku baru aja dilamar) aku Argus dengan girang. Raras setengah tak percaya dengan pengakuan Argus. Dia merasa agak aneh, dua orang laki-laki akan menikah?! *Ok... that's a news,* pikirnya. Tapi bagaimanapun Raras

ikut senang karena Argus sendiri kelihatannya senang sekali. Siapa yang tidak mau menikah dengan orang yang dicintainya? Argus menunjukkan kartunya dari Zack. Raras baca barisnya, soneta dengan tiga *quatrain*. *Will you spend a spring in this autumn day/ Where people go out with their coats and boots/And the pets start to grow their feathers/And the afternoon always end by a cup of tea to welcome the evening*, dst...dst....*aduh, romatis sekali*, kata Raras dalam hati. Cukup romantis untuk sepasang gay.

"Zack memberiku gelang ini bersama dengan kartu itu."

"Kenapa bukan cincin?" tanya Raras.

"Menurut Zack, cincin hanya patut untuk pasangan hetero. Lagu pula kami berdua laki-laki, tidak cocok pakai cincin. *Too girly*. Jadi gelang ini pengikat pertunangan kami. Nanti jika kami menikah, baru Zack dan aku akan membeli sepasang cincin kawin yang polos, tidak kecewek-cewekan," jelas Argus. Raras tersenyum, bahkan senyumnya tambah lebar. Ia bahagia untuk mereka berdua.

"Wow! *That's good! Congratulations!*" Lalu mereka berdua jingkrak-jingkrakan, *Yup...* pikir Raras lagi, tentu saja, kenapa tidak sepasang gay menikah?

"Raras, kamu *nggak* mau cari seseorang?" tanya Argus.

"*What do you mean?*"

"*I mean someone to live with, someone you love. Don't you want that?*" (ya... teman untuk saling mencintai dan hidup bersama. Tidakkah kau menginginkan itu semua?)

"*I'm not as lucky as you and Zack, Argus. But ... yes, of course I want it.*" (Argus, aku tidak seberuntung kau yang telah menemukan Zack. Tapi... siapa yang tidak mau bahagia? Aku pun mau). Lalu dua-duanya terdiam. Raras teringat lukisannya 'Mengapa

Ia Gundul dalam Semi' yang ia berikan ke Galih sebelum ia berangkat diam-diam ke Kanada.

"I was in love with Violet, well... I still am."

"Did she love you back?"

"She doesn't even know I was a lesbian, I never told her. I was too afraid. What if she thought I was disgusting after I told her? I didn't have guts... then I met this nice guy, Galih. The one I told you."

(Dia bahkan tidak tahu aku seorang lesbian, aku tidak pernah memberitahunya karena aku terlalu takut. Bagaimana jika dia berpikir bahwa aku menjijikkan sebab aku seorang lesbian? Aku tidak memiliki nyali yang cukup besar... lalu aku bertemu dengan laki-laki baik bernama Galih yang dulu kuceritakan padamu).

"How do you feel about her now?"

"I... I'm sorry for my self for not being honest, I'm sorry Violet never knows that." (aku ... menyesal tidak memberitahunya dulu. Violet tidak pernah tahu bahwa aku mencintainya) Setitik menetes dari ujung matanya. Argus mendekati Raras dan membelai rambutnya.

"Kamu masih dalam masa ego distonik, krisis identitas. *Don't worry things will get better.* Kusarankan kamu cepat memilih, jadi hetero atau lesbian. *That's up to you, it's your life. But I really suggest you this,* ini demi kebaikan kamu sendiri. *Our kind has more treath in having HIV than normal kind. That's why Zack and I decided to get married, so we can stick with one partner.*" (Orang-orang homoseksual ancaman terkena virus HIV-nya lebih besar dari orang normal, makanya Zack dan Argus memutuskan untuk menikah agar bisa hidup dengan satu pasangan saja.)

"Lagi pula, Ras... masa kamu mau memberikan pasanganmu kelak cemburu pada dua jenis kelamin? 'Kan kasihan," sambung Argus.

Raras terdiam, Argus juga diam.

"*Oh, God, Argus.... What have I done with Galih?*"

"Kamu jatuh cinta pada Violet. *Amazing... you didn't even touch her, she didn't even know! Four thumbs up for you, I can never be a person like you.* Tapi masalahnya, kamu butuh jaminan. Violet jelas tidak bisa memberi jaminan apa-apa buatmu, kamu mungkin lalu bersandar pada Galih, berharap dia bisa memberi jaminan itu. Padahal... kamu tahu *nggak* Ras, bahwa tidak ada hubungan cinta atau asmara mana pun yang bisa memberi jaminan apa pun."

"*Why not?*"

"Karena yang bisa memberi jaminan hanya asuransi!" Raras tersenyum kecil, ia sadar bahwa Argus sedikit menasihati dan mencoba menghiburnya.



Malamnya, Raras yang semula berpikir bahwa rencana pernikahan Zack dan Argus aneh mulai berubah pikirannya. Hebat! pikirnya. Mereka berdua hebat! *Fight for your love.* Satu hal yang belum pernah dilakukan Raras adalah berjuang demi cintanya. Dia tidak pernah sekali pun mencoba berjuang demi mendapatkan cintanya. Tiba-tiba sekelebat wajah Violet bermain lagi di kepalanya. Teringat malam saat ia pertama dan terakhir kali mencium Violet. Raras lebih memilih diam dan mencoba menjadi seseorang yang normal dengan hubungan dengan laki-laki. Akibatnya, walaupun sebenarnya dia berat mengakui, kini dia menjadi seseorang yang biseksual. Raras diam saja terduduk di kasurnya dengan kedua kaki terlipat. Dia teringat, saat Argus

bilang padanya bahwa dia *kalau bisa* dan *lebih baik* memilih antara menjadi homoseksual, alias lesbian, atau heteroseksual. Tapi jangan menjadi biseksual sebab risikonya lebih besar, HIV AIDS ada di mana-mana, jangan suka gonta-ganti pasangan, nasihatnya. Lalu Argus tanya, bagaimana perasaan Raras saat berhubungan dengan Galih. Raras bilang biasa saja, malah sebetulnya waktu itu Raras lebih seperti menguji diri dan perasaannya sendiri. Dia ingat sesudahnya, sambil memandangi bercak merah di seprai dan berpikir kalau lebih baik dirinya tidak berhubungan. Saat itu, Raras sedih yang amat sangat tapi tidak menangis, sama sekali tidak mengeluarkan air mata padahal waktu itu adalah saat paling ingin menangis seumur hidup. Setelah itu, pulang dan mandi besar. Air mengucur dari *shower* dengan kekuatan penuh, membuat lembarannya menjadi sangat lurus di antara deras tetesnya. Dingin, rasa dinginnya seperti dingin saat mandi setelah pulang dari kremasi Violet. Dibukanya tutup botol Absolute, tetesan cairan putih beraroma bunga jatuh ke telapak tangan kiri. Penuh. Lalu diusapkan pada vagina, busa berlimpah menutupinya. Sakit, jadi seperti ini sakit diperawani, pikirnya waktu itu. Ah... tidak seburuk yang para orang tua ceritakan dulu, mereka hanya membuat suatu hubungan badan malam pertama jadi begitu heboh. Satu kali persenggamaan yang terjadi seumur hidup, lalu disebut dengan 'malam pertama'. Tapi waktu itu bukanlah malam, waktu itu sore yang belum lagi matahari mengantuk. Dan Raras tetap tidak bisa menangis.

Keputusan Argus dan Zack tentu saja didukung penuh. Saat Raras bertanya kenapa mereka tiba-tiba memutuskan untuk menikah, jawaban Zack adalah karena lebih aman untuk tidak gonta-ganti pasangan mengingat kehidupan kaum gay yang

begitu liar dan tidak aman dalam konteks hubungan seks. Bagus juga ide pernikahan gay ini.

"Beside, we love each other." Zack menambahkan sambil mencium mesra pipi Argus. Mereka tampak bahagia. Masalah yang muncul kemudian adalah, Argus dan Zack tidak tahu di mana mereka akan melangsungkan pernikahan sebab UU perkawinan yang ada di Kanada belum memperbolehkan dua orang sesama jenis untuk menikah. Padahal keduanya ingin cepat-cepat menikah.

Dua minggu kemudian saat Zack telepon Argus teriak-teriak kesenangan.

"Raras! I'm really gonna get married!" (Aku dan Zack akan benar-benar menikah!) katanya sambil menciumi pipi Raras yang sedang cuci piring.

"Apa? Yang benar? Bagaimana?" Raras terkejut, tangannya masih berlepotan sabun dan air.

"We will go to Holland!" Argus bilang dia dan Zack akan pergi ke Belanda.

"What?!"

"Kami bisa menikah di Belanda, pasangan gay boleh kawin di sana!" katanya lagi, kini sambil mengangkat tubuh Raras padahal tangannya masih berlepotan busa sabun. UU perkawinan di Belanda membolehkan pasangan gay atau lesbian untuk menikah, maka banyak pasangan homoseks dari luar Belanda yang datang ke negeri itu khusus untuk menikah.

"OK, OK. I get it! And I'm happy for you!" lalu mereka berdua jingkrak-jingkrakan lagi.



"Hello," sapa Raras dengan ramah saat akan masuk ke apartemen. Ia baru mengambil baju di *dry cleaning* dan tadi iseng mampir ke 7-Eleven, jadi agak repot bawaannya, menumpuk di kedua tangannya sambil mencoba memasukkan kunci ke lubang kunci. Pintu masuk apartemen Argus agak susah dibuka. Seorang perempuan keturunan India dan seorang anaknya yang kira-kira berumur enam tahun, penghuni apartemen sebelah, keluar dari huniannya. Perempuan itu hanya menengok sekilas ke arah Raras, memandangnya dengan tatapan jijik. Ia tidak membolehkan anaknya untuk tersenyum pada Raras, lalu dengan bahasa yang tidak ia mengerti—mungkin bahasa India—si ibu menyuruh anaknya untuk cepat masuk. *Lho... kenapa? Did I say something wrong? Ah, ya sudah...*

"Your next door nggak ramah ya?" komentar Raras sambil mengambil kuah soto saat makan malam. Selama di Saskatoon, Raras sudah masak soto ayam sebanyak tujuh kali, Argus kini tergila-gila dengan masakan khas Indonesia yang satu ini.

"My next door? Which one?"

"The Indian family."

"Oh... I see. The Indian lady doesn't like gay. I think she's having homophobia or something."

"Homo what?" Raras mengernyit dahi.

"Homophobia, sebagian orang tidak suka dengan keberadaan kaum gay atau lesbian. Kadang-kadang mereka juga ketakutan. Mungkin dia takut aku akan merebut suaminya. Oh, come on... her husband is not cute at all! Although..." lalu Argus mengecilkan suaranya "... I heard they have a big cock!" lanjutnya, lalu keduanya tertawa.

Homofobia adalah suatu patologi atau penyakit yang diidap oleh masyarakat luas, masyarakat bersikap. *Prejudice* terhadap kaum homoseks. Masyarakat tidak hanya membenci, tetapi juga merasa ketakutan yang berlebihan terhadap kaum homoseks. Sikap ketakutan dan kebencian ini sebenarnya tak beralasan. Orang-orang yang mengidap homofobia disebut sebagai *homophobic*.

PUKUL 11:37 PM WAKTU SASKATOON RARAS

Kenapa mesti ada fobia yang aneh-aneh? Ada orang takut tinggi, takut tempat sempit, sampai takut peniti juga ada. Eeh... baru kali ini aku dengar ada yang takut sama kaum homoseks. Homofobia. Apa yang mesti ditakuti? Kami tidak menggigit, apakah keberadaan kami mengganggu ketertiban masyarakat umum? Dianggap provokator? Dianggap aib, sakit jiwa, dosa besar hingga kabarnya dulu Tuhan melaknat keberadaan Sodom dan Gomora. Untung aku belum sempat bilang pada orang tuaku, tapi...cepat atau lambat keluargaku pasti mengetahuinya.

Zack bilang; "I used to work in a special school to treat children aged 12 to 15 in dislexia disease. But I couldn't stand it, the people didn't like me being a gay, you know... so I quit and now working in advertisement. Here they don't care about my sexual life." *Kalau memang kaum kami berdosa, lalu kenapa kaum kami harus diciptakan? Apakah dulu malaikat salah taruh jiwa laki-laki ke tubuh perempuan dan jiwa perempuan ke tubuh laki-laki? Kalau iya, berarti aku terjebak di tubuh ini. Aku sudah mencoba untuk menjadi heteroseksual. Tapi entah kenapa, tubuh perempuan*

selalu lebih menarik daripada tubuh laki-laki. Tubuh perempuan jauh lebih indah dan lekukannya lebih elegan daripada laki-laki. Bilanglah dulu aku heteroseksual predominan, tapi entah kenapa lambat laun berkembang jadi heteroseksual perdominan dan biseksual, tapi percayalah, itu aku lakukan karena dalam diriku, aku masih ingin menjadi manusia normal. Aku tidak pernah minta dilahirkan untuk menjadi homoseksual, semua orang juga maunya lahir normal. Maka kuanggap biseksual adalah solusinya, tapi kemudian Argus menasihati agar aku memilih menjadi homoseks atau heteroseks saja sebab ancaman bahaya untuk kesehatanku jadi lebih besar jika aku menjadi biseksual. Mungkin saat ini aku seorang homoseksual predominan.

Kenapa tiba-tiba... Violet, aku rindu padamu. Seumur hidup aku mengutuki diri sendiri karena tak pernah berani menyatakan cintaku. Ah, aku memang bodoh! Bego!

Sudah... malah mikir yang nggak-nggak. Selamat malam, aku mau tidur!

Seperti film kartun Barat, Raras mulai menghitung domba agar terlelap dan pikirannya tidak berputar ke mana-mana ... *satu, dua, tiga, empat...* lalu entah kenapa mulai bernyanyi di setengah tidur dan setengah meleknnya. Nadanya seperti "Twinkle-Twinkle Little Star".

"Baa-baa black sheep have you any woll?/ Yes, Sir! Yes, Sir! Three bags full/ one for the master/ and one for the dame/ one for the little girl that lives in the lane //"

"Baa-baa black sheep have you any woll?/ Yes, Sir! Yes, Sir! Three bags full/ one for the master/ and one for the dame/ one for the little girl that lives in the lane //"

"Baa-baa black sheep have you any woll?/ Yes, Sir... Yes, Sir...

*Three bags... full/ one for... the mas... ter/ and... one... for the...
dame.../...One ... for the...lit...tle...girl that... lives... in the...z z
...z z z ...//*

Mbek-mbek, wahai domba apa kau punya wol?

Punya, Tuan! Ada tiga karung.

Satu untuk Tuanku dan satu untuk Nyonya.

Satu lagi untuk Putri yang tinggal di desa.



Ego Sintonik

PADA MIMPI MERAH DELIMA

Di sini aku adalah larva.
Pada tanah basah yang tersiram embun.
Uap yang tanpa bentuk tapi lembap saat sampai di tanah dasar.
Aku baru jatuh dari daunku.
Tempat ibu serta ayah memberi ruang yang layak huni bagi hidup.
Agar tetasan telur-telur cukup makan cukup tidur.
Telah pada jalanku kini merangkak.
Bagi seonggok hidup yang bertujuan.
Jalanku sudah beda, mungkin kemudahan adalah musuhnya.
Dan sulit adalah karibnya.
Sebab aku belum lagi makhluk berjantung.
Tapi tetap kupikir untung karena kau diberi hidup.
Jalanku memang beda.
Tapi aku tahu, itu lurus dengan hanya dua belokan.
Jadi tak perlu kau petakan.
Sebab aku sudah tahu tujuan.

Hermaphroditus (IV)

Yea, love, I see; it is not love but fear,
Nay, sweet, it is not fear but love, I know;
Or wherefore should thy body's blossom blow
So sweetly, or thine eyelids leave so clear
Thy gracious eyes that never made a tear—
Though for their love our tears like blood should flow,
Though love and life and death should come and go.
So dreadful, so desirable, so dear?

Yea, sweet, I know; I saw in what swift wise
Beneath the woman's and the water's kiss
Thy moist limbs melted inso Salmacis,
And the large light turned tender in thine eyes,
And all thy boy's breath softened into sighs;
But Love being blind, how should he know of this?

-ALGERNON CHARLES SWINBURNE-

mail.xxx.com

Date: Fri, 15 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: Kamu di mana?

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

Raras,

Kamu di mana?

Saya cari kamu di mana-mana, kamu tidak bilang akan cuti kuliah.

Kenapa?

Saya telepon ke rumahmu, tidak ada yang mau bilang pergimu ke mana.

HP-mu tiba-tiba mail box terus.

Tolong hubungi saya, beri tahu saya kamu di mana.

Miss you,

~Galih~

Date: Sat, 16 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: Tolong hubungi saya

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

Raras,

Saya tidak tahu bagaimana cara menghubungimu lagi.

Saya tanya teman-temanmu, tetapi mereka juga tidak tahu kamu di mana.

Tolong hubungi saya. Please.

Miss you,

~Galih~

Date: Sun, 17 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: Kamu di mana sih?

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

Raras, I miss you.

Kamu di mana?

Apa saya melakukan kesalahan? Kalau iya, saya betul-betul minta maaf.

Saya akan bertanggung jawab atas semua yang telah kita lakukan.

Beri tahu saya, suruh saya apa saja. Akan saya lakukan.

Bahkan kalau kamu mau, saya akan lamar kamu secepatnya.

Raras... please, hubungi saya

Still miss you,

~Galih~

Date: Mon, 18 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: I miss you

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

Dear Raras,
I miss you, I miss you
I miss you, I miss you
I miss you, I miss you
I miss you, I miss you
I miss you, I miss you
Love always,
~Galih~

Date: Tue, 19 Nov 2002
From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>
Subject: ☹ I'm sorry
To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

Raras,
Kamu di mana ☹☹☹☹
Please... I miss you so much
Did I do something wrong?
Sebegitu besarnya dosa saya, sampai kamu nggak mau ketemu
saya lagi?
I'm sorry,
~Galih~

Date: Wed, 20 Nov 2002
From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>
Subject: ~!!!!!!~
To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

RARAS ...

SAYA SUDAH NGGAK TAHAN, EMANG KAMU AJA YANG BISA MARAH?
KAMU BENAR-BENAR TIDAK BERTANGGUNG JAWAB, NINGGALIN SAYA
BEGITU AJA.

SAYA BERHAK PENJELASAN DARIMU.

BILANG KALAU SAYA SALAH!

JANGAN DIAM SAJA.

Date: Thu, 21 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: Ini dari GALIH

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

Raras,

Ah... saya nggak tahu harus ngomong apa lagi.

Maaafkan saya,

~Galih~

Date: Fri, 22 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: Dari Galih lagi

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxx.com>

Raras, I still miss you

Love,

~Galih~

Date: Sat, 23 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: Ras, I love you

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxxcom>

Ya sudahlah kalau kamu nggak mau ngomong sama saya lagi.

Tapi please, at least beri saya penjelasan.

I still love you and I'll wait for you

~Galih~

Date: Sun, 24 Nov 2002

From: "Andika Galih Praditama" <g_praditama@xxx.com>

Subject: -

To : "Raras Dhamar Wulan" <r_dhamar2000@xxxcom>

Ras....

"For God sake, Raras, just reply his e-mails! He deserves some explanations," (Balas saja e-mailnya, kenapa sih?) kata Argus.

"...." aku diam saja, masih membaca ulang satu-satu *e-mail* Pak Galih. Sepuluh *e-mail*. Jadi ingat, dari dulu Pak Galih menyuruhku memanggilnya hanya dengan "Mas Galih", tapi entah kenapa sampai sekarang aku *nggak* bisa. Bagaimana pun juga dia dosen, walaupun aku tidak pernah diajarnya.

"You really didn't tell him where you were, did you?" (Kamu benar-benar *nggak* bilang sama dia keberadaanmu sekarang, ya?)

"...." aku masih diam saja.

"It almost two months, you know." (Hampir dua bulan *lho*.)

"I know," jawabku singkat.

Pukul 05:00 di kamar mandi. Raras bangun pagi-pagi, jauh lebih pagi sebelum Argus terbangun. Ia membuka segel alat tes

kehamilan, Sensitif. Pipis dan menempatkan sedikit air seninya pada wadah.

PETUNJUK PEMAKAIAN

- Tampung sampel urine segar (urine pertama di pagi hari setelah bangun tidur) dalam wadah yang bersih dan kering.
- Buka kemasan aluminium, dan keluarkan strip untuk menguji.

Raras sengaja mampir ke supermarket jauh dari rumahnya dan membelinya sebelum ia berangkat ke Kanada. Dibacanya instruksi yang ada.

- Celupkan strip ke dalam sampel urine, sampai bagian bawah garis biru terendam selama $\frac{1}{2}$ menit, angkat.
- Tunggu 1 sampai 3 menit. Kemudian bacalah hasil tes dengan hati-hati.

CARA PEMBACAAN HASIL TES

- Jika muncul satu garis merah muda, hasilnya adalah negatif artinya Anda tidak hamil.
- Jika muncul dua garis merah muda, hasilnya adalah positif artinya Anda hamil.

Lalu diletakkannya satu ujung alat tes di air seni, basahnya tidak melewati batas yang ditentukan. Tunggu hasilnya satu hingga tiga menit, kata instruksi. Sambil menunggu, ia letakkan alat tes kehamilannya di bawah wastafel agar tertutup dan diam-diam dengan langkah pelan kembali meringkuk dalam selimut *hide-a-bed*-nya. Tak ingin membangunkan Argus.

Ia menutup matanya. Berusaha tidur kembali, tiga menit pa-

ling lama yang pernah dinantinya. Ternyata tidak sesederhana yang ia kira. Tadinya Raras pikir akan biasa-biasa saja saat ia mengetes kehamilan dirinya sendiri, tetapi ternyata tidak. Seperti getar kecoak sekarat rasanya, perasaannya tak keruan. Tiga menit paling lama di dunia yang pernah ia jalani. Matanya terbuka lagi, jam digital dilihatnya, sudah satu setengah menit. *Tapi tadi 'kan satu sampai tiga menit, berarti sudah bisa dilihat hasilnya sekarang.* Titik dua di antara dua angka jam dan dua angka menitnya berkedip-kedip. *Mungkin dua menit belum valid, mungkin harus tunggu sampai tiga menit.* Masih berkedip-kedip. *Mungkin lebih baik lima atau sepuluh menit, atau... mungkin aku harus periksa ke dokter. Aku bisa minta tolong Argus, aku yakin dia tidak akan kecewakan. Atau lebih baik diam-diam saja ya? Aku sudah cukup merepotkan dia dengan numpang hidup di sini.* Tiga menit sudah. Raras diam. Lima menit, masih diam. Jam digital yang kedip-kedip dilihatnya terus. Dia tidak berani ke kamar mandi. Cuma menatap jam, alat tes kehamilan itu sebenarnya tak menakutkan. Raras tidak merasa takut seperti teman-temannya di Indonesia yang ketakutan saat mengetes hasil hubungan di luar nikah mereka. Hanya saja ada sesuatu pada alat itu, dia merasa enggan seperti buruh kepada tuan.

Kedip-kedip, jam kedip-kedip. Raras masih menatap jam digital itu. *Seperti bintang di langit, kedip-kedip juga.* Selimutnya ditarik menutup bahunya, Kanada dingin di pagi buta. *Tapi planet nggak kedip-kedip.* Ia menguap kecil, matanya berair. *Di planet lain ada kehidupan nggak ya? Planet... cuma ada dan bersinar, tidak kedip-kedip dan ada kehidupan. Kedip-kedip seperti bintang.* Matanya benar-benar mulai celik. Lalu seperti menghitung domba, demi memanjakan lelap ia bernyanyi dalam hati. *Twinkle-twinkle little star... how I wonder what you are... high above the sky so high...*

like a diamond in the sky.... Kerlap-kerlip bintang kecil, apakah sebenarnya dirimu, jauh tinggi di awan, seperti berlian di angkasa. Di Indonesia juga ada lagu tentang bintang. Ia mulai ngelantur menuju tidur, lagunya grup band 'Air'. *Bintang di langit kerlip engkau di sana....* Lagu 'Bintang Kecil'. *Bintang kecil di langit yang tinggi....* Lagu 'Bintang Kejora'. *Kupandang langit penuh bintang bertaburan....* Dan lagunya Titi Dj, *Bintang-bintang, berikan cahayamu....*



"Raras... Raras... *wake up.*" Argus menguncang-guncang tubuh Raras. Yang dimaksud membuka pelupuknya sedikit-sedikit, mulai bangun tidur. Hidungnya dingin, udara pagi masih terasa. Bikin orang malas apa-apa.

"Raras, bangun."

"*Yes... I'm awake.*"

"*Did you test yourself?*" Yang ditanya begitu matanya langsung terbuka. Lebar pula.

"*What? Oh, no.*" Argus menunjukkan benda yang dipegangnya. Putih kira-kira sepanjang telunjuk. "Kamu nemu di bawah wastafel ya?"

"*Yes! And do you know that it's yikee to leave urine like that? It's smelly! And by the way... you're positif.*" (Jangan membiarkan urin terbuka seenaknya, bau! Oh iya... ngomong-ngomong hasil tesnya positif) Lalu Argus berjalan dengan santainya ke dapur.

"*WHAT?*"

"*I said don't leave urine like that ever again, it's smelly!*" (Kubilang jangan meninggalkan urin terbuka sembarangan, bau *tauk!*)

"No... *I mean after that.*" (Bukan... kamu bilang apa tadi setelah itu?)

"*Oh, you're positif.*" Lalu Argus melihat ke arah Raras. Memandang. Raras diam saja, memandang entah ke mana, mungkin berpikiran entah apa, mungkin juga pikirannya kosong, mungkin dia terlalu takjub dengan beritanya.

"Aku... hamil?" katanya dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan yang lebih kepada dirinya sendiri.

"*What did you say?*" tanya Argus yang tidak mengerti bahasa Indonesia.

"*I'm pregnant...*," kata Raras lirih. Argus mendekatinya. Lalu duduk di pinggir kasur.

"*Are you okay, Raras? Is it a bad news?*" (Apa kehamilan ini berita buruk untukmu?)

"*Well... the problem is, all pregnancy out of marriage is bad news for us, Indonesians,*" (Masalahnya, semua kehamilan di luar nikah untuk orang Indonesia berarti berita buruk) katanya sambil mengangkat kecil bahunya.

"*So, you don't want the baby?*" (Kamu tidak menginginkan bayi itu?)

"..." Raras diam, dia benar-benar tak tahu harus berkata apa. mulutnya dikunci, berpikir pun tak bisa.

"Aku *nggak* bilang bahwa aku tidak menginginkan bayi ini."

"*It's your right. So...* terserah kamu, kamu masih punya waktu untuk memikirkannya. Tapi jangan lama-lama ya... *the clock is ticking.*"

"*Okay,*" jawab Raras, Argus mencium pipinya, lalu pergi ke dapur. Pagi itu Raras tidak sarapan apa pun padahal Argus sudah membuatkan *pancake* dengan saus *maple* dan saus *orange*. Argus

membiarkan Raras tetap terbaring di kasurnya dengan pikiran setengah kosong setengah isi, bahkan sampai Argus pamit kerja. Argus sengaja tidak membuka jendela.

Pukul 12:00 Raras baru memasukkan *hide-a-bed*-nya ke dalam lemari. Lalu membuka jendela. Udara segar masuk, menggantikan sumpek udara tidur semalam. Dihirupnya dalam-dalam. Pemandangan di luar terasa begitu luas... lebih luas dari biasanya. Tiga anak kecil menggenjot sepedanya di jalan sana. Tiba-tiba tangan kanan Raras mengelus perutnya. *Zigot... benarkah kau ada di dalamnya?*

Kini, ada janin di dalam sini. Lalu ia menyentuh perutnya lagi. *Begitukah 'Ibu'? Di antara semua kebencian yang ada di dalam diriku, aku melihat adanya 'kamu' di dalamku.*

Kau disebut perawan sebab kau rawan dan harus berhati-hati.

Maka, saat kau beranjak dewasa dan tamumu mulai datang. Ibumu lalu girang karena 'tamu' telah mengetuk pintu puterinya.

Darah merah melambangkan kesuburan lalu *tuman* datang setiap bulan.

Per 28 hari, lima sampai tujuh hari, apa yang terjadi?

Seperti ayam, telurmu tumbuh dalam tubuh.

Ibumu bahagia, bersyukur dan berdoa. Lalu pesannya, "jagalah bungamu, jangan kau buahi telurmu, agar kau suci selalu hingga menjadi persembahan paling berarti bagi calon suami."

Pagar ayu-pagar ayu... sesuatu yang rawan sebab kau memang perawan.

Sesuatu yang harus dijaga sebab sakral adalah capnya.

Lalu kau menyumpah dirimu karena kau wanita.

Tapi kemudian dirimu matang seperti telurmu yang siap panggang.

Kau siap menjadi pembawa generasi bagi manusia, dan surga ada di telapak kakimu.

Apakah surga kini mulai muncul di telapak kakiku? Atau aku terlalu kotor bagi surga untuk berada di telapak kakiku? Yang kupandang adalah perutku, tapi aku memikirkan kakiku. Terlalu banyak jejak yang kutinggalkan di tempat nista. Hingga mungkin yang muncul saat ini bukan surga tetapi neraka, sebab yang dibalut ketuban di dalam sini ini bukanlah hasil cinta, bukan pula holy matrimony. Tak usahlah ada surga, dunia saja, bolehkah? Sebab janin ini kelak akan menjadi milik dunia. Anakku. Beginikah 'Ibu? Di antara ketakinginanku, aku menginginkan keberadaannya. Ada kehidupan di dalam diriku dan aku yang membawa benihnya. Terpujilah Ia yang telah menciptakan wanita. Karena Ia luar biasa.



Raras masuk ke ruangan itu. Pakaianya sudah ganti dengan seragam rumah sakit yang longgar dan diikat bagian belakangnya. Raras merasa tidak nyaman sebab rasanya silir seperti *nudist*. Ia didorong dengan tempat tidur dorong.

ANNA MCINTOSH PARK

Salju sudah berjatuhan dari bulan lalu. *Christmas spirit* mulai terasa di mana-mana walaupun Santa Claus palsu belum bertebaran menarik perhatian. Dua orang kelahiran negeri mandi

matahari sama-sama membebatkan syal ke leher mereka, lalu berjalan di taman demi percakapan dan menghangatkan badan.

"Pak... Bapak tahu... menurut Teeuw...."

"Kenapa kamu masih saja panggil saya 'Bapak'? Kamu sudah pernah mengandung anak saya, Raras. Panggil saya 'Mas' atau nama saya saja." Galih memotong ucapan Raras. Ia telah menyusul Raras ke Kanada nan dingin.

"...." *Aku tidak bisa, bahkan untuk menaikkan tingkat panggilan pengganti orang pertama dan kedua dari 'saya' dan 'bapak' menjadi 'aku' dan 'kamu' saja aku tidak bisa*, tapi tak dikatakannya. Raras enggan, jadi cukup di dalam hati saja. Galih jadi enggan melihat diamnya Raras, dia jadi tidak berani menuntut apa-apa dari Raras. Dia tahu, Raras sengaja menciptakan jarak dan begitu susahnyanya bagi Galih untuk ditembus.

"Buku ini, drama teater Shakespeare yang semalam kitaonton, sastra, sebenarnya adalah artefak, hanya benda mati."

"Maksudmu?"

"Seperti halnya artefak dari zaman manusia purba, bila tidak pernah ditemukan oleh arkeolog, bila hanya ditemukan oleh orang-orang kampung saja maka selamanya hanya akan menjadi benda mati. Tapi, setelah arkeolog menimang-nimang, menggosoknya, membersihkan dengan kuas dan menerka-nerka angka tahun lahir pada tiap benda yang terkubur di tanah bumi, baru benda itu bisa dibilang berharga. Begitu juga sastra. Sastra itu luas dan sangat egois. Ada dunia sendiri di tiap-tiapnya. Tidak diteliti dalam masa tetapi dikarang dari hati, objek estetik akan bermunculan saat ada penikmat yang terpikat pada baris isi hati penulisnya."

"Seperti kita?" tanya Galih.

"Seperti kita," jawab Raras sambil mengangguk pelan, tersenyum kecil.

"Konkretisasi," sambung Raras lagi.

"Konkretisasi? Konkret? Apa lagi itu?"

"Konkretisasi adalah pemberian makna pada sastra... seperti kita memberi makna pada orang-orang yang kita cintai. Pada orang tua, saudara, cinta... semuanya dikonkretisasi."

"Seperti cintanya 'kita'?

"...seperti cintanya Bapak pada Krasnaya, seperti cintanya saya pada Violet."

"Violet? Gadis yang kamu ceritakan dulu? Menurutku itu 'sayang' dan bukan 'cinta'."

"Violet adalah Krasnaya saya, Pak...", aku Raras.

Galih menghentikan langkahnya, dua detik kemudian keduanya menghentikan langkah.

"Maksud kamu?"

"Saya harus memilih, Pak. Dan saya memilih mencintai sejenis saya dan Violet, bukan sejenis Bapak. Bukan laki-laki."

"Tapi anak kita, kandunganmu?"

"Beberapa minggu yang lalu saya keguguran."

"Kamu... aborsi?" tanya Galih dengan suara pelan tertahan.

"Bukan, saya keguguran. Demi Tuhan, saya ingin melahirkan dan memelihara bayi itu. Tapi... hari itu, saya terpeleset di kamar mandi. Maafkan saya... sebetulnya saya ingin menyampaikan ini sebelumnya Bapak telanjur menyusul saya ke sini. Tetapi saya harus bicara sendiri dengan Bapak tentang sisi perempuan saya yang mungkin kurang ajar ingin mendominasi keseluruhan tubuh ini. Konkretisasi saya sudah ada pada Violet, lagi pula saya tahu Bapak tidak pernah benar-benar mencintai saya..." Raras tertawa kecil, "...seharusnya Bapak melihat wajah Bapak sendiri

saat cerita tentang Krasnaya. Saya masih bisa melihat sisa sinarnya di pandangan Bapak waktu itu, pandang yang sama dengan saat saya melukis 'Mengapa Gundul dalam Semi', sinar kita sama-sama redup, tapi punya saya lebih pekat mungkin karena baru saja menyemburat. Tidak seperti Krasnaya dan Bapak yang sudah mulai terobati. Tapi, bukankah keduanya sama-sama pernah sekarat?"

ROYAL UNIVERSITY HOSPITAL

RARAS: *EROS* KECILKU

Waktu itu medio November, negeri empat musim ini mulai menjatuhkan butiran putihnya hingga hidungku memerah kala menghirup dinginnya. Dokter meletakkan alat bantu napas ke mulut dan hidungku. Disuruhnya aku bernyanyi, "*Ba-ba black-ship have you any...wool?*" Aku mulai *ngantuk*. "*Yes sir, yes sir,... three...*" Lalu, aku merasa kedua kakiku ditekek pada lututnya sebelum aku terlelap.

Ada sendok. Bukan sembarang sendok. *ErwV*. Eros, tak inginkah aku tetap menjadi bagianku? Kau datang, tapi cuma singgah, bukan tinggal. Apakah karena kau ada di dalamku tetapi Eros yang sebenar-benarnya Eros tidak pernah muncul dari awal? Apakah di alam bawah sadarku aku telah mengharapakan Eros dari dahulu, maka aku mencoba menciptakanmu untuk memilikimu? Tapi Eros-eros kecil hanya bisa menjadi ada bila eros sejak mula sudah singgah di pangkuan kami, tapi ia tidak pernah singgah. Tidak padaku, tidak padanya. Maka kini, saat sendok itu merenggut Eros kecilku, mengerok tiap benihnya yang dari jutaan menjadi dua lalu, aku berjongkok karena kebelet pipis. Saat seninya keluar, satu-satu mereka terbang dari sumurku. Melayang menjadi peri-

peri kecil, Cupid, Eros. Erosku. Mereka membawa busur cinta yang panahnya terbuat dari sendok yang berbeda, sendok teh, sendok makan, sendok sup, sendok es krim, sendok nasi hingga sendok pasir.

Mataku terbuka. Entah sekarang jam berapa, ruangan itu begitu terang. Argus dan Zack masuk dari pintu itu dan mengelus dahiku.

"Hi dear, how are you?" kata Argus dengan mata teduhnya.

"Argus, kenapa ke sini? Kamu 'kan akan pergi ke Bali."

"What are you talking about? How can we go to Bali when you're like this!" (Bagaimana kami tega bersenang-senang ke Bali kalau kamu di sini terbaring sakit?) "Kami membatalkan perjalanan begitu kau telepon," kata Zack.

"I'm sorry..." kataku lirih.

"Hey, don't be! We have to be here, honey... we love you." (Kenapa minta maaf? Kami datang karena kami sayang padamu.)

"And we're so worried about you."



Mereka bahkan tidak membawa pulang zigot kecil yang belum lagi berupa janin. Hingga tak ada kubur. Raras rindu ibunya, bagaimanapun ia sempat menjadi calon ibu. *Apa ini berarti tak jadi ada surga di telapak kakiku?* Waktu itu suaranya begitu keras, di tengah-tengah biusnya Raras masih bisa mendengar suara "kruuk-kruuk-kruuk" sendok yang sedang mengeruk ini perutnya. Mungkin setelah itu ketubannya diambil sebagai obat pasien luka bakar. Ia tak menyesalinya. *Rimbang, di manakah kamu sekarang? Aku rindu kamu, aku butuh kamu.* Mungkin

memang benar kata orang, laut akan mempersulit tak hanya hubungan nyata tetapi juga maya. Orang akan sulit mengirim telur bila sudah melewati laut, maka Rimbang tak akan datang ke negeri ini. *Mungkin Rimbang takut nyasar, mungkin tidak bisa bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan arwah di sini, mungkin juga tidak ada transportasi untuk ke negeri orang.* Beruntunglah jadi manusia yang ada pesawat terbang di dunianya.

Saat pulang Raras meminta mereka melewati Masjid Ahmadiyyah Movement in Islam di Boychuk Drive, Raras sudah beberapa kali ke masjid itu sebelumnya. Saat ini ia rindu Tuhan. Sedikit ia menyesalinya sebab ia tak begitu pintar tentang agama, ingin rasanya sembahyang tetapi kelihatannya ia masih nifas. Belum suci, lagi pula tubuhnya sangat lemas. Matanya lalu terpejam.

Tuhan, aku datang pada-Mu hanya saat aku kesusahan. Maafkanlah aku yang telah bersikap tidak adil pada-Mu. Sepertinya menganggap-Mu psikiater, kolam keluhan orang-orang sedunia. Kau mendengarkan segala keluhan selama berjam-jam, dan bayaranmu bukanlah uang sebab uang hanya bermakna bagi manusia dan tidak sama sekali bagi-Mu, tidak bagi makhluk-makhluk lain ciptaan-Mu. Bayaranmu adalah saat aku, mereka, datang dan mengeluh pada-Mu. Bayaranmu adalah saat Kau mengetahui bahwa kami masih membutuhkan-Mu dan masih mengingat-Mu.

Tuhan, aku datang pada-Mu hanya saat aku sedih, maafkan aku yang telah bersikap menyebalkan pada-Mu. Sepertinya aku menganggap-Mu mesin ATM, tempat aku meminta uang. Dan aku datang hanya saat aku butuh uang yang lalu diberikan kepadaku dan kuhambur-hamburkan lagi. Inikah sifat manusia sebenarnya? Suka membuang apa yang ia miliki? Katakan, apakah aku

termasuk orang yang membuang-Mu? Apakah dengan datang pada-Mu berarti aku telah memungut –Mu lagi? Kukira aku sendiri pun kini sedang terbang. Dan di sini adalah tong sampah. Jadi ini seperti isinya tong sampah... ada segala macam bungkus, bau, sisa, bahkan bayi tak berdosa. Maka itu aku bertemu dengan-Mu di dalamnya. Mengapa truk pengangkut sampah tidak membawa-Mu? Apakah Kau terlampau betah di sini sebab hanya dengan berada di sini Kau bisa mendapatkan cinta dari orang yang lupa kembali? Tapi Kau hanya diam, memandangiaku yang meringkuk di pojokan. Kau hanya ada dan ini membuat-Mu lebih berkarisma. Saat kau menggeser kelingking-Mu—dan hanya kelingking-Mu—Kau buat hidupku berbalik seperti telapak tangan sebab kau mencintaiku. Kau sangat merindukanku. Kini aku baru tahu, bukan aku yang datang pada-Mu tapi Kau yang menghampiriku. Memberiku cahaya di dalam gelap. Sebegitu besarnya cinta-Mu padaku. Maafkanlah aku.

Musik di mobil mulai bernyanyi, Zack dengan lagu kesenangannya.

Oh where, oh where can my baby be....

The lord took her away from me.

She's gone to heaven so I got to be good.

So I can see my baby when I leave this world...

Raras menangis lagi. Sejak kehilangan itu kini dia bisa menangis bahkan kelak tangisnya bisa mengalir seperti keran bocor.

ANNA MCINTOSH PARK

Keduanya menghentikan langkah, duduk di sebuah bangku kayu panjang. Lalu sibuk memandang pasangan kekasih atau *single mom* dan anaknya yang bermain di taman, jika bukan karena

putih-putih yang telah jatuh dari kahyangan dan menutupi hijau-hijau maka siang yang tak menantang itu tentang mereka sedang duduk dan piknik. Bahkan pinus, *poplar* dan *willow* pun menjadi putih yang butirnya bertengger di dedaunan dan batang, menyulap klorofil daun menjadi suci salju. Anak-anak kecil mulai berhamburan keluar dari *Elementary School* yang mulai bubar, atau mungkin waktu istirahat, Raras tak tahu pasti, ia senang memperhatikan mereka yang lucu. Pantas saja para orang tua memasukkan anaknya ke sekolah ini, anak-anak itu tentu betah sebab sekolah bersebelahan dengan taman ini, taman yang tak terlalu besar dibanding taman lainnya tetapi ada bermacam mainan. Sebagian dari mereka mulai mendekati ayunan dan bergantian mendorong teman-temannya, sebagian lagi bergelantungan ke *monkey bars* dan menaiki *teetor totter*.

”Ras.”

”Ya?” ia masih memandangi anak-anak gembira itu, kalau saja ia jadi punya anak, kelak akan ia masukkan ke sekolah itu.

”Kamu mau menikahi aku?” tanya Galih, Raras spontan menoleh ke Galih.

”Pak,...,” ia tak bisa meneruskan. Tak tahu harus berkata apa. Ia tahu dirinya tak bisa membiarkan laki-laki itu menikahinya. Tapi ini mungkin kesempatan sekali seumur hidup untuk hidup normal layaknya manusia yang makhluk seksual yang berpasangan. Mungkin akan berkesan Raras mengasihani Galih dengan penolakannya, tapi itu lebih baik daripada kelak ia hidup dengan membohongi dirinya sendiri, terlebih lagi membohongi Galih yang begitu baik. Raras tak mau kelak ia harus memenuhi hasratnya pada seseorang yang juga perempuan. Raras tak mau membiarkan Galih cemburu bukan hanya kepada laki-laki tetapi

juga perempuan, bukankah itu berarti repot sekali. Terlebih lagi, Raras tak mau suatu hari kelak ia akan bilang pada Galih 'kan dulu sudah saya bilang... kalau saya suka perempuan, maka jangan salahkan saya'. Lalu mereka harus bercerai. Raras tak mau itu semua.

JOHN G. DIEFENBAKER AIRPORT, SASKATOON

Hari itu cerah dan dingin. Argus dan Zack masih di Bali demi meneruskan bulan madu mereka yang tertunda dan demi merasakan matahari di negeri tropis, sementara negeri mereka tertutup salju. Raras mencium pipi Galih. Di negeri itu orang bisa berciuman di mana saja dan kapan saja mereka mau, tak peduli pipi-pipi, bibir-pipi, ataupun bibir-bibir, dengan gairah ataupun kasih. Perempuan itu telah dewasa, ia memandang dari kejauhan kepergian lelaki yang mungkin memang serius ingin hidup dengannya. Mereka saling melambaikan tangan saat Galih sudah di mulut pintu pesawat. Lelaki itu akan kembali pulang ke negeri tropis.

Hari itu belum lagi Natal, masih kurang beberapa hari lagi. *Airport* ramai orang bule yang juga ingin mudik atau baru datang dari luar kota maupun luar negeri. *Seperti Lebaran saja*. Ia akan sendiri, perempuan itu akan sendiri di malam Natal. Ah, tak apa... *toh* dia tak ingin merayakannya. Dia memang tak pernah merayakannya. Tapi Santa Claus palsu sudah mulai bermunculan, bahkan di *airport* sekalipun. Kapan lagi bisa merasakan suasana putih seperti ini? Nikmati sajalah.

Waktu memang selalu membawa manusia kepada gerbang paling menakutkan. Kerentaan. Sebuah ketidakabadian umum yang men-

jadi rahasia Tuhan karena siklusnya selalu berputar seperti kincir air pada dam, sumber yang terinjak justru menghasilkan energi. Waktu adalah musuh masa dan menjadi teman terbaik sekaligus. Ketidakabadian yang abadi. Karenanya orang-orang takut sendiri. Waktu adalah gambaran kerentanan bumi seperti pemintal yang menyebalkan benangnya lalu menggulung dan menjalin pada tiap lembarannya. Pengorbanan ulat sutra demi keindahan. Bumi ini telah tua, wajahnya telah berkerut. Seperti halnya wanita yang merenta, maka cakar ayam di ujung matanya dan flek hitam di pipinya. Sebuah kematangan yang tak lagi mengkal.

Vi, aku mencintaimu seperti kalangan mencintai rembulan ser-ta kembang sedap malam yang tersapa embun tengah turun, dari uap sejati menjadi titik-titik tanpa tepi sebab pada kelopaknya ia bersandar hingga pagi membawa sinar lalu kering tertelan hangat matahari. Ia jadi uap lagi. Hatiku padamu jadi uap lagi, Vi. Aku tak pernah bisa mengungkapkannya padamu, aku menyesalinya dan aku tak akan mengulangi kesalahan ini. Aku telah belajar.

Vi, aku kini tahu siapa aku. Aku dilahirkan sebagai batu tulis kosong. Aku tabula rasa, aku adalah dogma dari aliran empiris dan aku terbentuk dari perjalanannya hidup. Aku tak pernah menyesalinya. Aku tak menyesali jalanku.



Dan aku masih tetap larva.
Entah untuk berapa lama.
Sebelum evolusi memberi aku bentuk pasti.
Hari saat aku bersayap hingga mampu terbang tinggi.
Dan warnaku si merah delima, seperti batu permata.
Karena itulah tujuanku kelak; merah delima.
Hiasan bagi pemakaiannya, sakral bagi si empunya.
Tak mengertikah kamu?
Jalanku memang berbeda, tapi jangan khawatirkan aku, apalagi
menangisi lakuku. Sebab aku telah belajar berdiri pasti dan kelak
aku akan terbang tinggi.
Adakah engkau mengerti?
Tinggal kini aku masih sendiri, pada jatuhku di tanah basah.
Adakah larva lain di sini?
Temani aku, sebab sebenarnya aku takut sendiri.

BIOGRAFI SINGKAT

RATIH KUMALA lahir di Jakarta, tahun 1980. Ia telah menerbitkan beberapa karya fiksi, di antaranya, *Genesis* (novel, 2005), *Larutan Senja* (kumpulan cerpen, 2006), *Kronik Betawi* (novel, 2009), dan *Gadis Kretek* (novel,



2012). *Tabula Rasa* adalah novel pertamanya yang mendapat nomor kemenangan di Sayembara Menulis Novel 2003 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Novel ini terbit pertama kali tahun 2004 dan diterbitkan ulang oleh Gramedia Pustaka Utama pada 2014.

Ratih, yang juga jebolan Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret Surakarta, adalah orang yang tidak tahan diam. Berbagai pekerjaan pernah digelutinya, mulai dari *tentor* bahasa Inggris, sekretaris, narator, hingga *marketing*. Tak hanya fiksi, ia juga menulis skenario untuk televisi. Ia tak pernah alpa percaya bahwa dirinya adalah penulis profesional yang bisa menulis (dan mempelajari) genre tulisan apa pun. Kini Ratih hidup di Jakarta bersama suaminya yang juga penulis, Eka Kurniawan, serta putri mereka, Kidung Kinanti Kurniawan. Ia bisa dikunjungi di <http://ratihkumala.com>, dan sapa ia di akun twitter @ratihkumala.



PEMENANG
SEYEMBARA NOVEL DKJ 2003



Tabula Rasa adalah kisah serangkaian cinta kasih yang kompleks dan mengharukan.

Budi Darma, cerpenis, novelis, dan pengamat sastra

Tabula Rasa telah menempatkan dirinya sebagai novel yang paling kaya dengan gaya penceritaan.... Menjerat kita pada pesona yang seperti tiada habisnya.

Maman S. Mahayana, pengamat, dan kritikus sastra

Generasi dunia maya tercermin dalam novel.
Kompas

NOVEL/SASTRA



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com